

# Akses Layanan Keuangan: Kasus Kakao Pelatihan Sektor Kakao untuk Lembaga Keuangan

*Bagian 2: Keuangan Sektor Kakao*

## **Pendahuluan**

Mengapa Kakao? Kakao dari Perspektif Ekonomi  
Aliran Biji dan Uang – Berapa Lama Waktu Dibutuhkan kejadiannya?  
Pembiayaan Rantai Nilai—Apakah Itu?  
Kakao adalah Bisnis Keluarga  
Kebutuhan Pembiayaan pada Sektor Kakao  
Apa Pengaruh Pembiayaan terhadap Produktivitas dan Kapan Hasilnya Bisa Dilihat?  
Siklus Panen Kakao  
Arus Kas Petani  
Sumber Pembiayaan bagi Lembaga Keuangan  
Faktor Risiko Pertanian dan Dampaknya terhadap Pembiayaan  
Pengurangan Risiko  
Desain Produk Pinjaman  
Desain Produk Lainnya  
Model Penyampaian  
Rencana Usaha

#### Editor

Dirk Lebe  
Kunto Binawan  
Meg Philips  
Zul Fadhi

#### Desain dan Grafik

Arief Chandra D  
Gary Aiman  
Irfan Saputra  
Roy Prasetyo  
Rendy Syahputra  
Tammi Suryani

#### Foto

Irfan Saputra  
Megi Wahyuni  
Rendy Syahputra  
Roy Prasetyo  
Tammi Suryani

#### Penerjemah

Rino Sa'danoer

Informasi yang terdapat di dalam modul ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks di wilayah (regional/negara) dimana Anda berada. Mohon untuk menyebutkan Swisscontact dan referensi yang tepat jika mengutip materi di dalamnya. Seluruh informasi dalam buku ini menjadi properti eksklusif Swisscontact dan tidak dapat direproduksi secara komersial tanpa persetujuan tertulis dari Swisscontact.

Foto serta ilustrasi gambar yang berada di dalam buku modul ini dibuat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tanpa ada maksud untuk melanggar atau merendahkan ajaran agama apapun, norma budaya serta kode etik yang berlaku di masyarakat Indonesia.



## DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Daftar Gambar	5
Daftar Tabel	6
Daftar Foto	6
Daftar Pustaka	100

<b>1</b>	<b>Pendahuluan</b> .....	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>Apa Pengaruh Pembiayaan terhadap Produktivitas dan Kapan Hasilnya Bisa Dilihat?</b> .....	<b>50</b>
				7.1. Pupuk .....	51
				7.2. Pestisida/Herbisida .....	51
				7.3. Penanaman Kembali dan Rehabilitasi ..	52
				7.4. Lahan .....	52
<b>2</b>	<b>Mengapa Kakao? Kakao dari Perspektif Ekonomi</b> .....	<b>12</b>	<b>8</b>	<b>Siklus Panen Kakao</b> .....	<b>54</b>
	2.1. Kakao dari Perspektif Ekonomi Kakao...	13		8.1. Siklus Panen Sumatra (Aceh).....	55
	2.2. Tantangan Utama dalam Pembiayaan Sektor Kakao .....	16		8.2. Siklus Panen Sulawesi .....	55
	2.3. Kesenjangan Permintaan dan Penawaran .....	17	<b>9</b>	<b>Arus Kas Petani</b> .....	<b>56</b>
	2.4. Harga .....	18		9.1. Situasi Ekonomi Petani .....	57
	2.5. Produktivitas — Beberapa Data .....	22		9.2. Petani Kakao .....	58
	2.6. Potensi Hasil .....	24	<b>10</b>	<b>Sumber Pembiayaan bagi Lembaga Keuangan</b> .....	<b>62</b>
	2.7. Tanaman yang Bersaing .....	25		10.1. Sumber Dana .....	63
	2.8. Situasi Saat Ini .....	28		10.2. Simpanan/Deposito dari Nasabah/ Anggota .....	63
	2.9. Pengalaman Sekarang dan Dulu dengan Pembiayaan Kakao .....	30		10.3. Pinjaman Komersial .....	63
<b>3</b>	<b>Aliran Biji dan Uang — Berapa lama kejadiannya?</b> .....	<b>32</b>		10.4. Pinjaman dari Pemberi Pinjaman Sosial .....	63
<b>4</b>	<b>Pembiayaan Rantai Nilai — Apakah Itu?</b> .....	<b>34</b>		10.5. Program Kredit Pemerintah .....	64
<b>5</b>	<b>Kakao adalah Bisnis Keluarga</b> .....	<b>36</b>		10.6. Penggalangan Dana ( <i>crowdfunding</i> ) ..	64
<b>6</b>	<b>Kebutuhan Pembiayaan pada Sektor Kakao</b> .....	<b>38</b>		10.7. Hibah .....	65
	6.1. Siapa yang Dibiayai .....	39		10.8. Iuran Anggota .....	65
	6.2. Apa yang Dibiayai .....	44			

# DAFTAR ISI

<b>11</b>	<b>Faktor Risiko Pertanian dan Dampaknya terhadap Pembiayaan</b> ..... 66	<b>13</b>	<b>Desain Produk Pinjaman</b> ..... 84
	11.1. Umum ..... 67		13.1. Di Tingkat Petani ..... 85
	11.2. Produksi ..... 67		13.2. Tingkat Organisasi Petani & LKM ..... 86
	11.3. Iklim/Cuaca ..... 67		13.3. Pilihan Desain Produk ..... 86
	11.4. Tata Kelola Kebun ..... 67		13.4. Siklus Produksi dan Faktor Spesifik Kakao ..... 88
	11.5. Hama/Penyakit ..... 70		13.5. Penetapan Harga ..... 89
	11.6. Binatang ..... 71		13.6. Produk Pembiayaan Syariah & Model Bagi Hasil ..... 89
	11.7. Risiko Harga Pasar Dunia/Risiko Nilai Tukar Rupiah-USD ..... 71		13.7. Kredit Skor ..... 90
	11.8. Genetika ..... 72		13.8. Pinjaman Berbasis Aset lawan Pinjaman Berbasis Arus Kas ..... 91
	11.9. Kualitas Biji yang Dihasilkan ..... 72	<b>14</b>	<b>Desain Produk Lainnya</b> ..... 92
	11.10. Kualitas Tanah ..... 73		14.1. Simpanan ..... 93
	11.11. Risiko Sumber Daya Manusia (SDM) ..... 73		14.2. Jasa Pembayaran, Tukar Uang, dan Lainnya ..... 93
	11.12. Perubahan Iklim ..... 73	<b>15</b>	<b>Model Penyampaian</b> ..... 94
	11.13. Risiko Transportasi ..... 74	<b>16</b>	<b>Rencana Usaha</b> ..... 96
	11.14. Risiko Hukum ..... 74	<b>17</b>	<b>Prinsip Kampanye Pintar Perlindungan Nasabah</b> ..... 98
	11.15. Risiko Politik ..... 74		
	11.16. Risiko Pembeli ..... 74		
	11.17. Risiko Bencana Alam ..... 75		
	11.18. Risiko Nonpertanian ..... 75		
	11.19. Penjualan Sampingan ..... 75		
<b>12</b>	<b>Pengurangan Risiko</b> ..... 76		
	12.1. Krisis Ekonomi ..... 77		
	12.2. Asuransi Mikro ..... 77		
	12.3. Analisa Pinjaman yang Baik ..... 78		
	12.4. Pelaksanaan Angsuran Pinjaman ..... 78		
	12.5. Jaminan ..... 78		

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Produksi Biji Kakao Pantai Gading dan Indonesia	14
Gambar 2: Rencana Produksi Kakao Indonesia 2015–2020	15
Gambar 3: Rantai Suplai Kakao	17
Gambar 4: Produksi Biji Kakao Dunia, Surplus/Defisit	17
Gambar 5: Selera Asia Mempengaruhi Permintaan Coklat Dunia	18
Gambar 6: Perkembangan Harga Kakao 2007–2016 (Nasdaq)	19
Gambar 7: Perkembangan Harga kakao 2012–2015 (Indonesia)	20
Gambar 8: Ukuran Kebun Kakao Rata-Rata	22
Gambar 9: Jumlah Rata-Rata Pohon Kakao per Hektar	23
Gambar 10: Produktivitas Kebun Kakao Rata-Rata	23
Gambar 11: Jumlah Hasil dan Jumlah Pohon menurut Kategori Petani	24
Gambar 12: Kegiatan Berkebun dan Potensi Hasil	24
Gambar 13: Proyeksi Hasil Berdasarkan Input dan Pengelolaan	25
Gambar 14: Volatilitas Harga Kakao terhadap Karet	26
Gambar 15: Volatilitas Harga Kelapa Sawit terhadap Jagung dan Padi	26
Gambar 16: Volatilitas Harga (Indexed)	27
Gambar 17: Perbandingan Tanaman—Pendapatan per Hektar (dalam USD)	27
Gambar 18: Petani Kakao Indonesia Hari Ini	28
Gambar 19: Jarak Waktu antara Alur Biji dan Uang	33
Gambar 20: Pengangkutan Biji ke Gudang: 14 Cara	33
Gambar 21: Rantai Nilai yang Melibatkan Lembaga Keuangan	35
Gambar 22: Peran Laki-laki dan Perempuan pada Kegiatan Perkebunan Kakao	37
Gambar 23: Kategori Petani menurut Profesionalisme dan Luas Kebun	39
Gambar 24: Alasan Mengapa Petani Kakao Meminjam Uang	44
Gambar 25: Penggunaan Pinjaman	45
Gambar 26: Produk Dasar Herbisida	51
Gambar 27: Penggunaan Pestisida per Propinsi	52
Gambar 28: Siklus Biji Aceh	55
Gambar 29: Siklus Produksi Biji Sulawesi	55
Gambar 30: Tingkat Kemiskinan	57
Gambar 31: Produksi 1% Teratas dan Produksi 10% Terbawah	58
Gambar 32: Catatan Panen (I)	59
Gambar 33: Catatan Panen (II)	59
Gambar 34: Sumber Pendapatan Lain	60
Gambar 35: Nilai Rata-Rata yang Diharapkan: Pohon dengan Sambung Pucuk dan Pohon tanpa Disambung	68

## DAFTAR GAMBAR

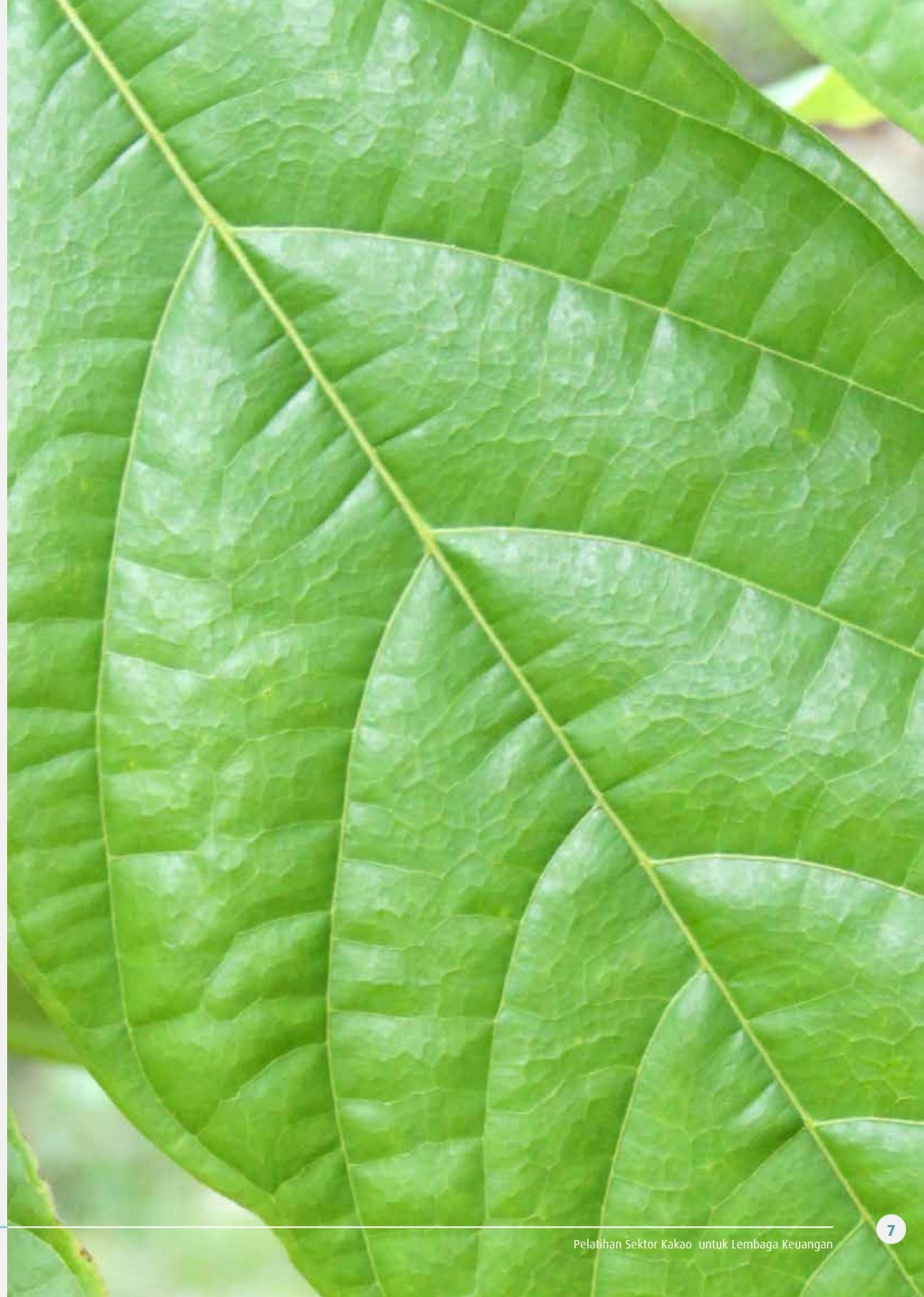
Gambar 36: Penanaman Kembali dan Tidak Menanam Kembali .....	69
Gambar 37: Nilai Tukar USD/Rp.....	71
Gambar 38: Produk Domestik Bruto Indonesia .....	77
Gambar 39: Hak Kepemilikan Lahan .....	81
Gambar 40: Status Kepemilikan Lahan .....	81
Gambar 41: Skema Kredit vs Hubungan Langsung Perbankan.....	86
Gambar 42: Siklus Panen Sulawesi.....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Produksi Biji Kakao .....	14
Tabel 2: Pajak Ekspor di Indonesia .....	15
Tabel 3: Pendapatan dari Tanaman Saingan.....	25
Tabel 4: Keuntungan dan Kerugian Pinjaman Pedagang.....	29
Tabel 5: Peran Laki-laki dan Perempuan pada Kegiatan Perkebunan Kakao .....	37
Tabel 6: Pengembangan Kapasitas yang Disesuaikan berdasarkan Penilaian .....	40
Tabel 7: Apa yang Dibiayai.....	46
Tabel 8: Estimasi Biaya Rata-Rata Satu Tahun.....	47
Tabel 9: Umur Pohon Kakao.....	52
Tabel 10: Contoh Pengeluaran untuk Usaha.....	61
Tabel 11: Daftar Peminjam Sosial .....	63
Tabel 12: Nilai Tukar Mata Uang dan Dampak Harga Kakao terhadap Pendapatan Petani.....	72
Tabel 13: Karakteristik Jaminan .....	79
Tabel 14: Keunggulan dan Kelemahan Skema Kredit dan Hubungan Langsung dengan Bank.....	87

## DAFTAR FOTO

Photo 1: Biji Kering .....	21
Photo 2: Biji Basah .....	21
Photo 3: Biji Fermentasi .....	21
Photo 4: Sambung Pucuk dan Sambung Samping .....	68



# 1. PENDAHULUAN

Setelah menyelesaikan pelatihan sektor kakao, manual bagian kedua ini membahas masalah arus kas, kebutuhan pendanaan, dan sebagainya.

Pembiayaan merupakan tugas yang sulit bagi para petani. Dari pihak petani sendiri, ada kendala-kendala internal, misalnya tidak mempunyai jaminan, tidak mempunyai catatan mengenai kebun dan rumah mereka, dan kurangnya pengetahuan mengenai lembaga keuangan formal. Program penyaluran pinjaman pemerintah maupun skema program pengembangan telah mengakibatkan persepsi yang keliru, di mana membayar pinjaman bukanlah suatu prioritas karena pinjaman merupakan suatu kegiatan sosial.

Lembaga keuangan pada umumnya tidak mempunyai pengalaman dengan sektor pertanian begitu juga dengan risiko yang berhubungan dengan sektor tersebut. Selain itu, pinjaman yang nilainya kecil tidak menarik dan memerlukan banyak tenaga kerja. Sektor lain lebih menjanjikan dan petani secara teknis dianggap tidak layak untuk menerima kredit. Pada masa lampau, tantangan itu menyulitkan pengembangan produk pembiayaan yang layak dan sukses untuk dijual. Karena kurangnya produk pembiayaan, kerangka menganalisis nasabah sektor pertanian juga terbatas.

Bertani kakao dengan produktivitas tinggi memerlukan investasi waktu dan sumber daya petani secara terus-menerus guna mendapatkan hasil yang optimal. Jika dikerjakan dengan benar, bertani kakao bisa menjadi usaha yang menguntungkan dengan arus kas yang tetap. Untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan bergantung pada motivasi dan keahlian petani, kualitas bahan pertanian (pohonnya, tanah, dan bahan tanam), pemeliharaan harian kebun, proses pascapanen, akses ke pembeli dan pasar, dan sebagainya. Petani kakao yang sukses dapat menghasilkan kakao rata-rata sebanyak

2.000 kg/hektare/tahun, sementara rata-rata petani menghasilkan 450 kg/hektare/tahun. Sebanyak 40,9% dari 60.000 lebih petani kakao SCPP memiliki luas lahan kurang dari satu hektare. Luas lahan yang terbatas itu jadi tantangan bagi lembaga keuangan untuk meminjamkan uang mengingat arus kas yang dihasilkan. Studi membuktikan bahwa mengklasifikasikan petani berdasarkan luas lahan tidak cukup membuktikan bahwa petani tersebut bisa dijadikan sebagai kelompok sasaran. Mayoritas petani yang memiliki luas lahan di atas 1 hektare memiliki hasil produksi yang cukup banyak (lebih dari 1.000 kg/hektare). Yang memungkinkan adalah mengidentifikasi petani tersebut melalui sistem informasi manajemen (SIM).

Pada saat manual ini ditulis, kesenjangan besar antara penawaran dan permintaan biji kakao diproyeksikan muncul pada 2020. Hal ini merupakan prospek yang baik bagi petani dan jadi alasan bagi lembaga keuangan untuk memberikan pembiayaan. Harga biji kakao petani Indonesia tergantung pada harga di tingkat dunia (dalam USD) dan tergantung pada nilai tukar USD terhadap Rupiah. Perkembangan ini akan dibahas pada bab berikutnya.

Saat ini, persaingan dalam pemanfaatan lahan cukup tinggi. Jenis tanaman seperti padi, kelapa sawit, atau jagung tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini membuat petani tertarik dan memutuskan untuk beralih menanam tanaman itu. Namun ini hanya berlaku untuk petani yang tidak profesional. Petani kakao profesional bisa menghasilkan lebih banyak pendapatan per hektare daripada petani profesional yang menanam jagung atau kelapa sawit. Namun masih sulit bagi petani tanaman yang saling bersaing

untuk mendapatkan pinjaman karena siklus panen dan jaminan pendapatan yang terjadi hanya dalam jangka panjang. Kakao sebagai tanaman pohon memerlukan komitmen jangka panjang dari petani. Petani kakao profesional merupakan kelompok sasaran yang menarik bagi lembaga keuangan. Namun lembaga perbankan lebih ingin melihat potensi petani kakao profesional dibandingkan dengan petani kakao biasa. Menciptakan petani profesional merupakan suatu tantangan di Indonesia.

Menganalisis aplikasi kredit yang diajukan oleh penyedia input (misalnya pedagang pupuk), pengolah atau pihak lain dalam rantai nilai lebih mudah dibandingkan menganalisis pengajuan kredit petani kakao. Pelaku usaha lain dalam rantai nilai ini lebih terorganisasi, mempunyai catatan dan pembukuan lengkap yang tidak dimiliki petani. Mereka umumnya berbadan hukum resmi dan memiliki jaminan, seperti persediaan dan peralatan. Jadi, kebutuhan pembiayaan bisa diperkirakan dan jumlah pinjaman biasanya lebih tinggi. Lembaga keuangan pun merasa lebih nyaman untuk memberikan pinjaman. Memberikan pinjaman kepada petani dapat berjalan dengan baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh pengalaman pedagang yang memberikan pinjaman kepada petani kakao.

Ada beberapa risiko yang berhubungan dengan sektor ini. Memberikan pinjaman kepada sektor pertanian lebih berisiko daripada pinjaman kepada sektor lain. Salah satu tujuan manual ini adalah membangun pengetahuan mereka yang terlibat dalam lembaga keuangan, mulai dari para manajer sampai pegawai di tingkat loan officer, juga auditor internal, manajemen risiko perbankan, dan sebagainya. Biasanya, sektor lain, seperti usaha dan jasa eceran, mempunyai catatan mengenai transaksi harian yang bisa dianalisis. Bila terdapat cukup informasi (data penjualan, produksi, rekam jejak dan sebagainya) yang disediakan petani kakao dan petani tersebut juga memiliki pemahaman dasar mengenai masalah keuangan, risiko bagi lembaga keuangan dapat ditekan pada tingkat yang menguntungkan. Memberikan pinjaman kepada petani kakao profesional merupakan bisnis yang bagus, bukan saja karena pinjaman yang menguntungkan, tetapi juga karena dampak ekonomi di tingkat lokal maupun wilayah menciptakan pendapatan serta meningkatkan basis nasabah untuk sasaran jasa pinjaman yang akan datang.



## 2. MENGAPA KAKAO? KAKAO DARI PERSPEKTIF EKONOMI

### 2.1. Kakao dari Perspektif Ekonomi Kakao

Kakao merupakan salah satu tanaman yang terpenting di Indonesia, lebih dari satu juta petani menggantungkan hidupnya dari kakao. Namun sejak beberapa tahun belakangan ini, sektor kakao di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Pohon yang sudah tua dan buruknya pengelolaan tanah seharusnya bisa diperhitungkan dan ditangani dari awal. Keduanya disebabkan oleh buruknya pengelolaan dan pemeliharaan kebun. Banyak petani yang kehilangan minat menanam kakao karena perlu kerja keras, sementara ada pilihan tanaman lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Kakao merupakan tanaman yang menarik bagi lembaga keuangan karena bisa dipanen dan dijual sepanjang tahun sehingga menghasilkan arus kas secara permanen. Hal ini menjadikan kakao berbeda dengan tanaman lain yang hanya dapat dipanen sekali atau dua kali dalam setahun. Arus kas yang permanen bisa menekan risiko lembaga keuangan karena pembayaran pengembalian pinjaman baik bunga maupun pokoknya dapat dirancang dengan baik. Berdasarkan arus kas/persediaan kakao, seorang petani dapat dimonitor secara teratur. Kakao bisa disimpan dalam jangka waktu lama dan biaya transportasinya juga tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan tanaman lain.

Kakao merupakan tanaman yang diperdagangkan, ditanam untuk dijual, bukan untuk dikonsumsi sendiri seperti halnya beras—walaupun masih memerlukan nilai tambah lainnya untuk membuat cokelat atau produk lainnya. Saat ini, belum ada yang menggantikan kakao untuk membuat cokelat. Perspektif ekonominya tergantung dari banyak faktor, dan salah satunya adalah permintaan. Kakao menjadi perhatian khusus dari pemerintah, seperti yang ditunjukkan dalam beberapa program pemerintah untuk mengembangkan kakao, juga beberapa komitmen pemerintah untuk pengembangan kakao ke depannya. Kakao tumbuh dari pohon. Memang membutuhkan waktu lama untuk menumbuhkan pohon kakao dan cara penanamannya berbeda dengan

padi atau jagung. Petani kakao membutuhkan komitmen jangka panjang karena ketika bila sudah berproduksi, pohon kakao bisa menghasilkan sampai 40 tahun, tetapi puncak produksinya antara tahun ke-7 sampai ke-15. Waktu antara mulai menanam sampai saat berbuah—biasanya 3 sampai 5 tahun—membutuhkan perencanaan yang baik guna memperoleh produksi dan pendapatan dari berkebun kakao. Kekurangan produksi tidak dapat ditutupi dengan menanam lebih banyak pohon kakao. Pergantian ke tanaman lainnya hanya akan bermanfaat jika jenis tanaman yang baru bisa menguntungkan secara ekonomi.

Tabel 1 menunjukkan produsen utama kakao di dunia. Indonesia merupakan produsen nomor 3 dan pemerintah mencanangkan untuk menjadi produsen nomor 1 di dunia. Keunggulan Indonesia dalam perdagangan kakao dunia terletak pada kemampuannya menyuplai kakao dalam jumlah besar dengan kandungan lemak yang tinggi. Kakao yang tumbuh di Indonesia berasal dari Malaysia, dikembangkan untuk menghasilkan kandungan lemak yang tinggi, bukan untuk rasanya. Sebagai penghasil lemak kakao (filler) terbesar di dunia, Indonesia tidak mempunyai kompetitor. Kakao Indonesia diperdagangkan berdasarkan harga diskon standar terminal New York. Tetap saja harga yang diterima petani Indonesia adalah yang tertinggi di dunia, setidaknya petani kakao profesional Indonesia menerima harga yang pantas. Namun pendapatan petani tergantung luas kebun, produktivitas, dan jenis arus kas lainnya.

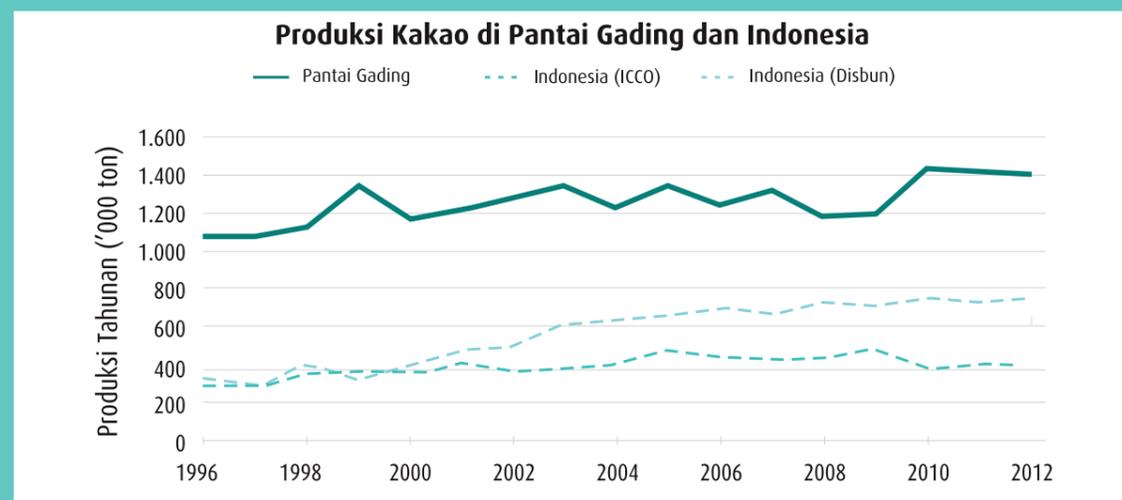
Estimasi produksi kakao tahunan suatu negara cukup sulit dilakukan dan hasilnya pun bervariasi, seperti yang diperlihatkan Gambar 1. Jumlah petani kakao di Indonesia diperkirakan antara 1–1,6 juta petani. Jumlah produksi tahunan juga berbeda-beda tergantung lembaga yang menghitungnya. Pada 2012, ICCO menghitung produksi sebesar 450.000 ton/tahun, sedangkan perhitungan Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun) (produksi tahunan mencapai 845.000 ton/tahun. Tahun 2013, total produksi tahunan mencapai 482.000 dan 740.513 ton, masing-masing

menurut ICCO dan Ditjenbun. Perhitungan lainnya terletak di antara kedua angka tersebut. Perhitungan di tingkat nasional sulit dilakukan. Sebaliknya, perhitungan produksi di tingkat petani lebih mudah untuk dianalisis berdasarkan jumlah pohon, perbandingan satu petani dengan yang lainnya, dan perbandingan antardaerah. Namun masih terdapat kesenjangan informasi antara petani dan lembaga keuangan.

	2012/2013	Perkiraan 2013/2014	Perkiraan 2014/2015
<b>Afrika</b>	<b>2838</b>	<b>3199</b>	<b>3051</b>
Kamerun	225	211	232
Pantai Gading	1449	1746	1794
Ghana	835	897	740
Nigeria	238	248	190
Negara-negara lain	89	97	95
<b>America</b>	<b>622</b>	<b>726</b>	<b>747</b>
Brazil	185	228	229
Ecuador	192	234	250
Negara-negara lain	246	264	268
<b>Asia &amp; Oceania</b>	<b>485</b>	<b>447</b>	<b>402</b>
Indonesia	410	375	320
Papua New Guinea	41	36	42
Negara-negara lain	34	36	40
<b>Total Dunia</b>	<b>3943</b>	<b>4372</b>	<b>4201</b>

Tabel 1: Produksi Biji Kakao

Sumber: ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol. XLI, No. 4, Cocoa year 2014/2015



Gambar 1: Produksi Biji Kakao Pantai Gading dan Indonesia

Sumber: CSP Roadmap, hal. 43

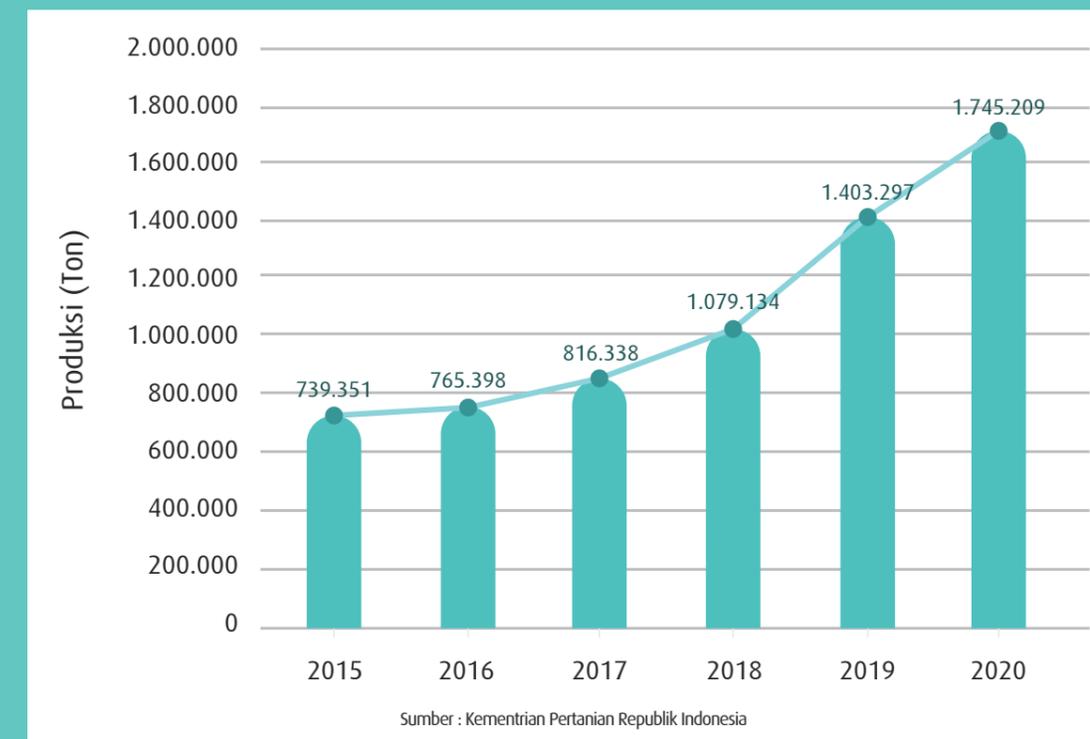
Beberapa dekade terakhir, wilayah kebun kakao di Indonesia terus bertambah, tetapi jumlah produksi tidak menunjukkan peningkatan. Hal ini berarti produktivitas per hektare kebun menurun setiap tahunnya. Alasan utama adalah pohon yang sudah tua, tanah dengan kesuburan yang menurun, serta pemeliharaan kebun yang kurang baik. Dalam konteks global, meningkatnya permintaan menyebabkan meningkatnya harga biji kakao sejak beberapa tahun terakhir ini. Dengan demikian, menanam kakao sangat menguntungkan bagi petani. Namun ada jeda tiga tahun bagi petani sebelum menghasilkan produksi pertama. Jeda itu bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman lain, seperti sayur-sayuran yang bisa menghasilkan dalam waktu relatif singkat.

Sejak beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mencoba beberapa kebijakan untuk meningkatkan nilai tambah. Tahun 2010 diberlakukan pajak ekspor terhadap biji kakao sehingga menyebabkan tumbuhnya kapasitas pengolahan domestik.

Harga Kakao (USD/MT)	Pajak Ekspor
< 2.000	0%
2.000 - 2.750	5%
2.751 - 3.500	10%
>3.500	15%

Tabel 2: Pajak Ekspor di Indonesia

Kapasitas terpasang diperkirakan sebesar 600.000 MT, di mana produksi biji kakao di Indonesia diperkirakan hanya 70%-80%. Industri pengolahan kakao hanya berkeinginan untuk mendapatkan pasokan biji untuk mencapai 100% kapasitas penggunaan pabrik dan akan mengimpor bila terjadi kekurangan. Hal ini memberikan indikasi bahwa estimasi produksi ICCO lebih mendekati kenyataan daripada angka resmi yang diberikan pemerintah. Membeli biji kakao merupakan bisnis yang kompetitif sehingga petani mendapatkan harga yang bagus. Secara bersamaan, kompetisi antarpedagang akan menyebabkan keuntungan yang kecil bagi mereka.



Gambar 2: Rencana Produksi Kakao Indonesia

Sumber: Kementerian Pertanian Indonesia

### 2.2. Tantangan Utama dalam Pembiayaan Sektor Kakao

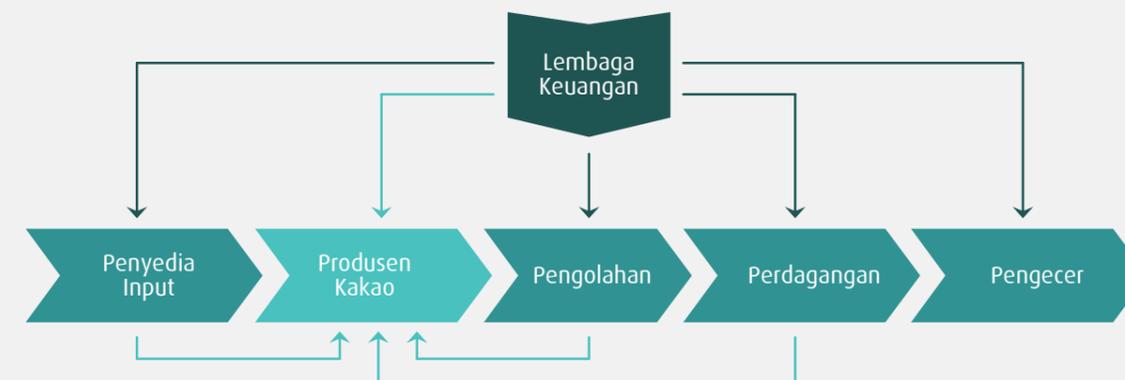
Walaupun perspektif ekonomi sektor kakao cukup baik, tetap saja ada tantangan tersendiri dalam hal pembiayaan di sektor kakao. Hal tersebut berhubungan dengan perilaku dan lingkungan lembaga keuangan, serta berhubungan dengan perilaku petani dan kesempatan mereka. Tantangan utama pembiayaan sektor kakao adalah:

- Tantangan Lembaga Keuangan:
  - Lembaga keuangan menilai sektor pertanian merupakan sektor yang penuh risiko yang berasal dari risiko iklim, penyakit tanaman, harga yang berfluktuasi, dan sebagainya;
  - Terbatasnya pemahaman terhadap risiko dan peluang sektor kakao sehingga tidak dikembangkan produk pembiayaan sesuai kebutuhan petani dan organisasinya di sektor kakao;
  - Akses petani: petani pada umumnya tinggal di daerah perdesaan yang berada di luar wilayah operasional lembaga keuangan. Hal ini menyebabkan kunjungan ke lembaga keuangan jadi memakan biaya dan cukup jauh;
  - Jaminan dasar, seperti sertifikat tanah, umumnya tidak tersedia; dan
- Kesempatan usaha yang lebih baik di luar sektor pertanian, misalnya di sektor retail dan jasa
- Kelangkaan organisasi petani: Keberadaan organisasi petani di sektor kakao masih jarang. Memiliki masalah dalam pencatatan keuangan adalah hal yang lumrah bagi petani. Akibatnya, lembaga keuangan enggan memberikan pinjaman kepada usaha pemula.
- Persaingan pemanfaatan lahan: secara ekonomi, tanaman lain adakalanya lebih menarik bagi petani. Namun bertanam kakao secara profesional bisa lebih menguntungkan daripada tanaman lain.
- Pencatatan di tingkat petani.

Tantangan-tantangan tersebut akan dibahas dalam manual ini serta program kegiatan untuk mendukung petani untuk bertani dengan baik.

Gambar 3 menunjukkan rantai suplai kakao dan bagian yang berhubungan dengan lembaga keuangan. Lembaga keuangan umumnya sudah mengenal pelaku usaha dalam rantai suplai (ditunjukkan dalam kotak biru). Penyedia input, pengolah, pedagang, dan pengecer punya akses terhadap pembiayaan dan mendapatkan jasa pembiayaan khusus dari lembaga keuangan (panah berwarna merah). Petani kakao adakalanya dilayani, tetapi tidak seperti pelaku lainnya dalam rantai suplai. Seperti ditunjukkan panah berwarna hijau, petani kakao mendapatkan pembiayaan dari pelaku lain dalam rantai suplai, bukan dari lembaga keuangan. Karena kurangnya produk pembiayaan untuk sektor tertentu, hanya sedikit petani kakao saat ini yang langsung dibiayai lembaga keuangan.

Pada umumnya, produsen kakao adalah petani yang tidak terorganisasi sehingga tidak dianggap layak menerima pembiayaan lembaga keuangan. Akibatnya, petani mendapatkan pinjaman dari pemasok terdekat, pembeli, keluarga, dan teman-teman. "Pinjaman dalam rantai suplai" ini sering mengarah pada ketergantungan, tapi tidak selalu menimbulkan biaya tinggi. Lembaga keuangan seharusnya dapat memberikan jasa yang lebih baik karena meminjamkan uang adalah keahlian dasar lembaga keuangan. Bagi pedagang dan pengumpul, pembiayaan penting untuk mengamankan pasokan. Namun pembiayaan bukanlah kompetensi dasar pemasok input maupun pelaku lainnya dalam rantai suplai kakao.

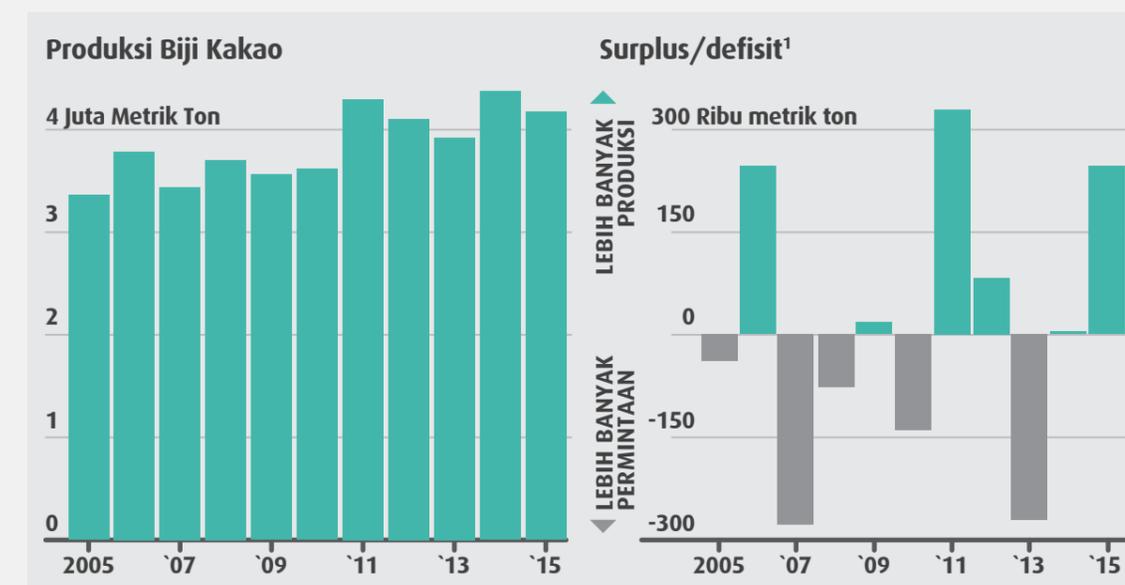


Gambar 3: Rantai Supply Kakao

### 2.3. Kesenjangan Permintaan dan Penawaran

Diperkirakan ada kesenjangan besar antara permintaan dan penawaran dalam beberapa tahun ke depan. Para pemangku kepentingan industri prihatin dengan kesenjangan ini. Pada saat bersamaan, ada beberapa indikasi bahwa permintaan akan meningkat lebih jauh lagi, terutama di Asia. Produksi tahunan selama beberapa tahun terakhir relatif stabil sekitar 4 juta MT per tahun.

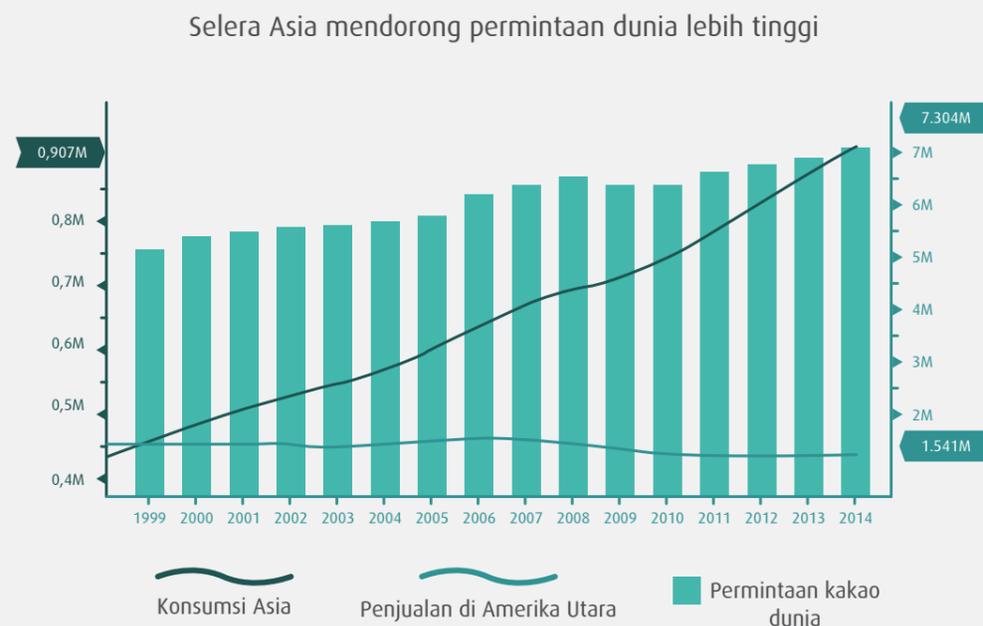
"Dengan dilatarbelakangi tingginya pertumbuhan konsumsi biji kakao, mayoritas konsumen menjadi khawatir akan risiko terhadap penawaran dan penetapan harga." - (Hawkins, 2014)



Gambar 4: Produksi Biji Kakao Dunia, Surplus/Defisit

Sumber: wallstreetjournal.com (2016)

Gambar 5 menunjukkan permintaan coklat dan tingkat konsumsi di Asia. Walaupun tidak sama dengan permintaan terhadap kakao, tampak ada hubungan antara keduanya. Gambar 5 menunjukkan kuatnya permintaan di Asia, yang dipelopori Tiongkok dan India.



Gambar 5: Selera Asia Mempengaruhi Permintaan Cokelat Dunia

Sumber: Bloomberg.com

Konsumsi coklat dunia saat ini meningkat antara 2%–3% per tahun. Pada 2012, konsumsi kakao di Indonesia adalah 0,1 kg/kapita/tahun. Bandingkan dengan konsumsi Swiss sebesar 5,88 kg/kapita/tahun; Malaysia sebesar 0,6 kg/kapita/tahun; dan Tiongkok sebesar 0,04 kg/kapita/tahun. Konsumsi kakao dan coklat tidaklah sama karena coklat mengandung lebih banyak bahan, bukan saja kakao. Tahun 2013, konsumsi coklat Indonesia sebanyak 1,2 kg/kapita/tahun.

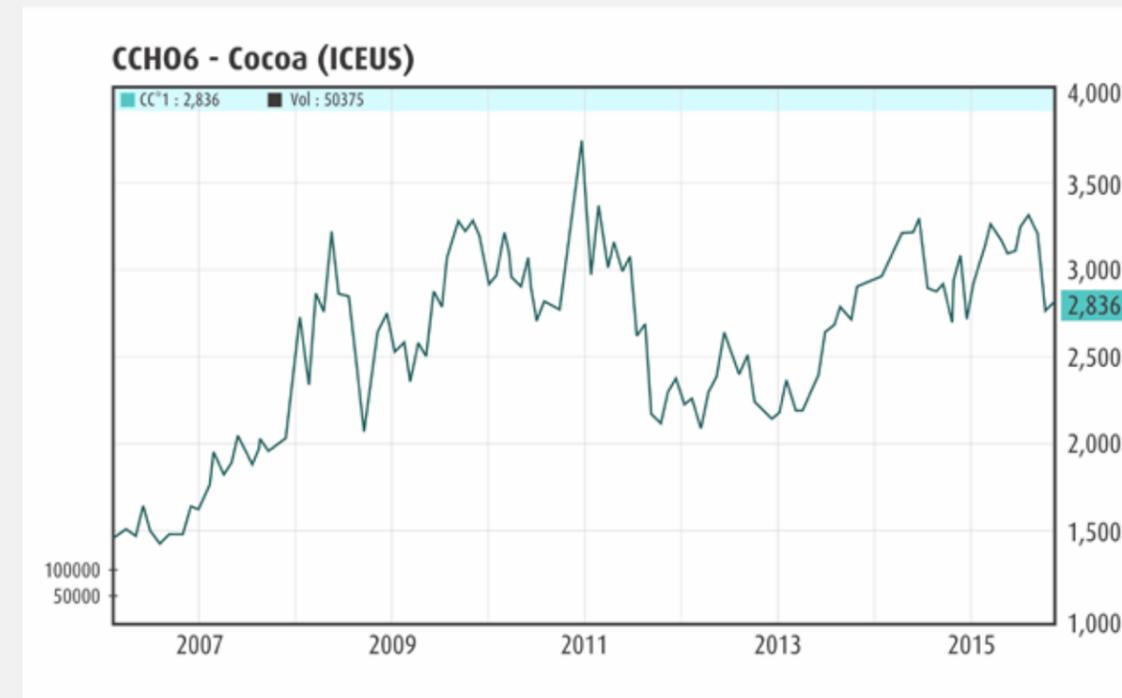
#### 2.4. Harga

Harga pasar dunia kakao dipengaruhi beberapa faktor, termasuk perkembangan harga saham, harapan produksi dan permintaan untuk masa depan, harga makanan global, konsolidasi dan fregmentasi perdagangan kakao, serta industri pengolahan. Komponen-komponen ini menentukan kecenderungan jangka panjang harga biji kakao, sementara perdagangan dengan dana investasi menentukan pergerakan harga jangka pendek. Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar harus juga menjadi pertimbangan karena pasar utama kakao berada di New York. Walaupun Indonesia mempunyai pasar dalam Jakarta

Future Exchange (JFX), volumenya masih kecil dibandingkan dengan New York. Itu merupakan faktor harga di tingkat makro.

Yang mempengaruhi harga di tingkat mikro adalah faktor jarak antara petani dan pedagang, persaingan antarpedagang, kualitas biji, kemampuan negosiasi harga, dan metode pengolahan pascapanen.

Perkembangan harga sejak tahun 2007–2016 ditunjukkan pada gambar 6



Gambar 6: Perkembangan Harga Kakao 2007–2016 (Nasdaq)

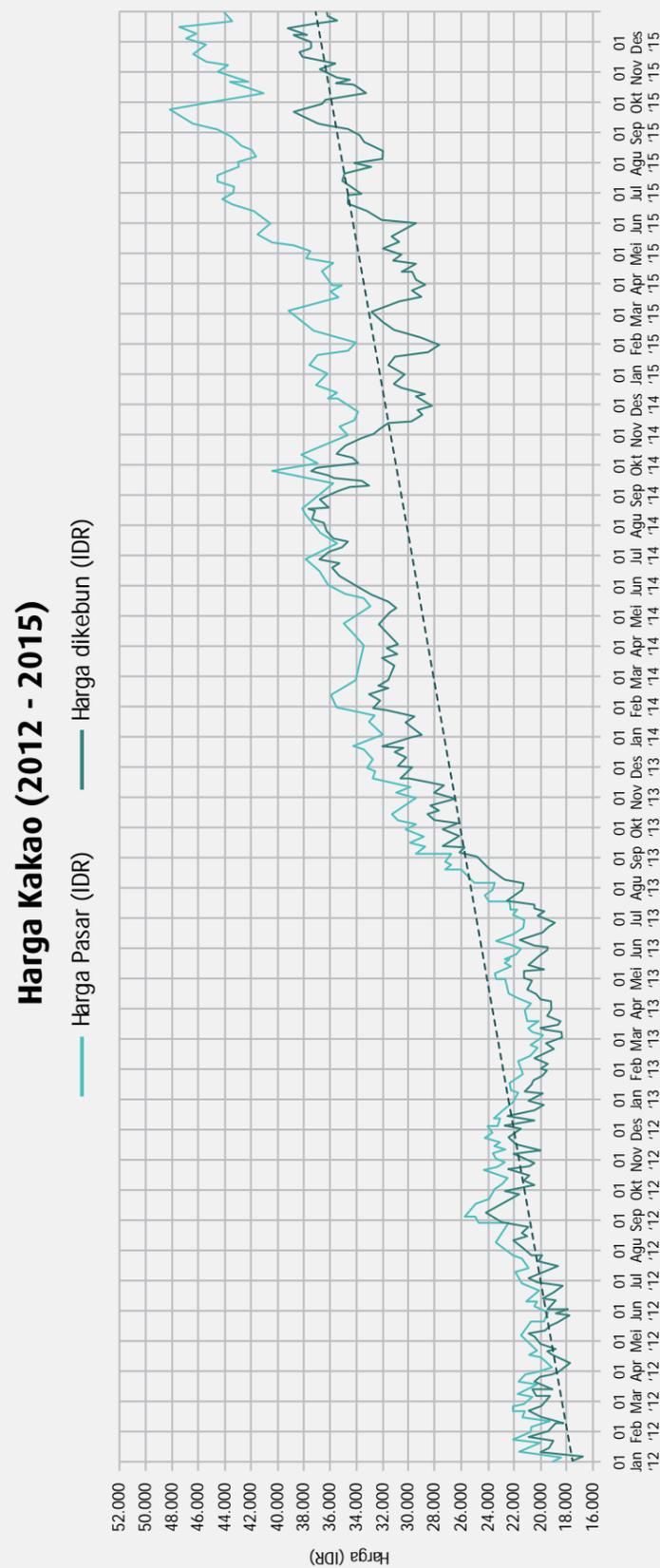
Sumber: Nasdaq.com

Kenaikan harga sejak tahun 2013 disebabkan oleh kesenjangan antara permintaan dan penawaran dan meningkatnya tingkat suku bunga—sebagai akibat dari dana investasi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Di satu sisi, posisi jangka panjang pada pasar future dibuat untuk menciptakan harga tinggi yang akan menguntungkan para petani. Di sisi lain, penurunan harga yang dimulai sejak 2016 bisa menggambarkan prediksi peningkatan produksi atau pertanda menurunnya kegiatan ekonomi global. Sejak tujuh tahun terakhir batas harga kira-kira USD2.000 per metrik ton.

Indonesia telah masuk dalam pasar bebas, di mana eksportir—langsung atau melalui agen—membeli dari petani berdasarkan harga harian pasar dunia. Perdagangan kakao cukup kompetitif menguntungkan petani karena bisa memilih pembeli dengan harga terbaik. Seperti

yang disebutkan sebelumnya, biji kakao Indonesia biasanya diperdagangkan dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasaran dunia karena alasan kualitas. Harga di tingkat petani biasanya lebih rendah karena ada biaya yang harus dikeluarkan untuk mengangkut biji ke pengolah. Namun adakalanya harga di tingkat petani lebih tinggi daripada harga pasaran dunia. Hal ini disebabkan faktor persaingan dan kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Impor biji kakao saat ini dikenakan pajak impor sebesar 5%.

Perkembangan harga pasar dunia biji kakao dan harga yang dibayarkan kepada petani kakao Indonesia dalam empat tahun terakhir ditunjukkan dalam Gambar 7. Bisa dilihat bahwa harga naik berlipat ganda antara awal tahun 2012 hingga akhir tahun 2013.



Gambar 7: Perkembangan Harga Kakao 2012–2015 (Indonesia)

Sumber: BT Cocoa

Pada saat ini, petani kakao profesional cukup puas dengan perkembangan harga yang berlaku sehingga usaha perkebunan kakao cukup menguntungkan.

Harga kakao di pasar dunia cenderung mengikuti pola jangka panjang. Pola ini menggambarkan sifat dari siklus kakao dan secara tidak langsung (kadang-kadang secara langsung) memengaruhi perubahan produksi antarnegara dan wilayah. Ketika terjadi ledakan produksi kakao di tingkat dunia, terjadi peningkatan penawaran. Peningkatan penawaran mengarah pada penurunan harga dan kemudian terjadi kestabilan harga. Harga yang rendah menyebabkan berakhirnya produksi kakao yang tinggi sehingga akhirnya tingkat konsumsi lebih tinggi daripada tingkat produksi. Hal ini menyebabkan pasar dunia memasuki tahap kekurangan suplai. Sektor kakao dunia sekarang berada pada tahap ini dan sangat terasa di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, petani beralih tanam dengan sengaja untuk mengharapkan peningkatan pendapatan. Kedua, pembukaan lahan hutan baru tidak semudah 30 tahun yang lalu. Wilayah hutan sudah semakin kecil dan dilindungi pemerintah. Perlindungan hutan oleh pemerintah merupakan bagian dari tekanan dunia internasional.

Beberapa aturan bagaimana harga di tingkat petani terbentuk:



Photo 1: Biji Kering



Photo 2: Biji Basah



Photo 3: Biji Fermentasi

- Untuk biji kering dengan kualitas standar: (Harga pasar dunia dikurangi USD500) dikalikan nilai tukar. Pemotongan harga dilakukan jika kandungan air tinggi atau terlalu banyak sampah dalam karung.
- Untuk biji basah: 37%–40% dari harga biji kering.
- Untuk biji fermentasi: Harga biji kering ditambah Rp2.000/ kg.

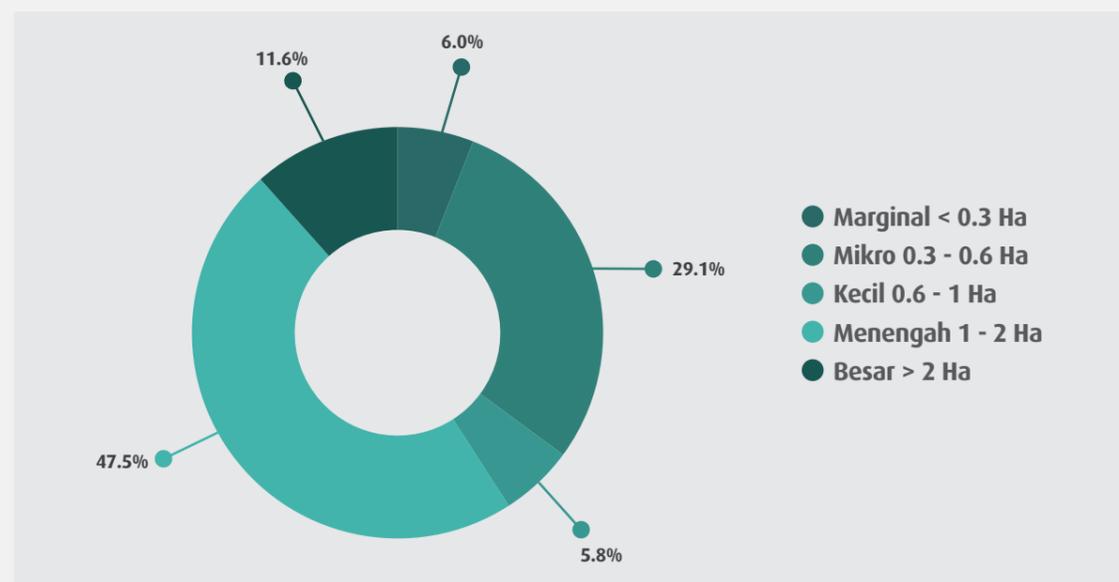
Harga ditetapkan setiap hari oleh pembeli dan dikirim melalui SMS kepada pedagang, tempat pembelian, dan petani andalan. Harga ini juga dituliskan pada papan pengumuman di tempat pedagang.

### 2.5. Produktivitas — Beberapa Data

Produksi per hektare bergantung pada beberapa faktor:

- pengetahuan berkebun/praktik pertanian yang baik/pemeliharaan kebun;
- penggunaan input pertanian secara benar;
- kualitas tanah;
- bahan tanam;
- porsi tanaman kakao pada keseluruhan lahan;
- jumlah pohon yang menghasilkan;
- umur pohon yang menghasilkan; dan
- produksi pohon yang menghasilkan.

Lebih dari 60.000 petani berpartisipasi dalam program SCPP di Indonesia saat ini. Informasinya sebagai berikut:



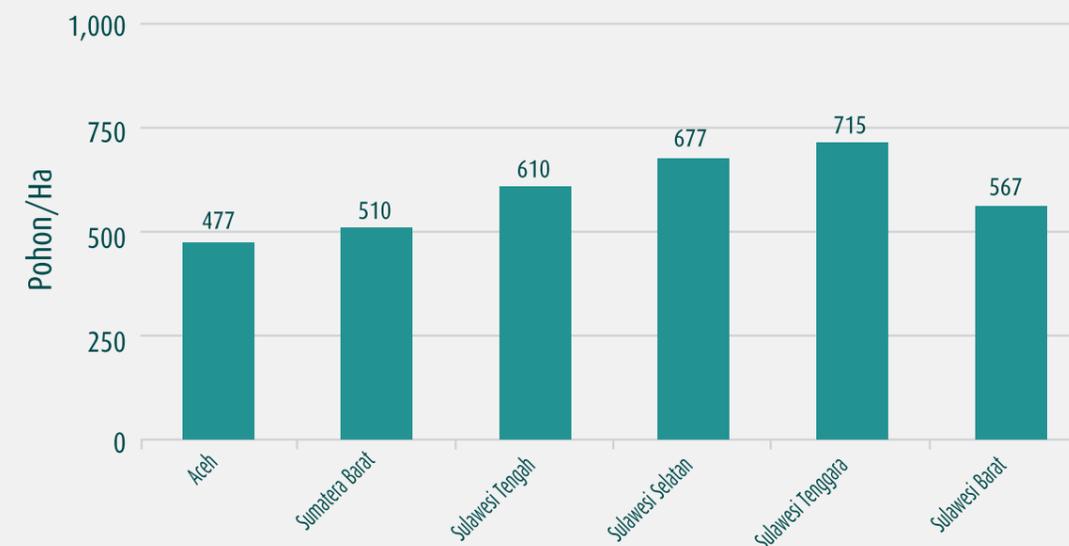
Gambar 8: Ukuran Kebun Kakao Rata-Rata

Sumber: CocoaTrace data per 22 Februari 2016

Sebanyak 59,1% petani memiliki luas kebun lebih dari 1 hektare dengan perincian: sebanyak 47,5% petani memiliki luas kebun antara 1-2 hektare, dan sisanya (11,6%) memiliki luas lebih dari dua hektare. Kakao merupakan tanaman yang memerlukan banyak tenaga kerja. Berdasarkan pengalaman para petani, kakao memerlukan perhatian/pemeliharaan selama tiga jam per hari per hektare, guna menerapkan praktik pertanian yang baik serta penanganan pascapanen yang baik. Hitungan lengkapnya: 3 jam per hari x 52 minggu x 6 hari per minggu dibagi 8 jam kerja per hari = 117 hari tenaga kerja per hektare. Setiap

petani bisa mengerjakan 2 hektare (= 234 hari kerja per tahun) jika bekerja sendiri. Dalam komposisi kebun saat ini, (Gambar 4), 70,9% pohon yang tumbuh menghasilkan buah kakao yang berumur antara 3-30 tahun. Sebanyak 9,9% pohon tersebut baru ditanam kembali dan belum menghasilkan buah. Pohon-pohon tersebut baru berbuah setelah tiga tahun dan proses rehabilitasi terus terjadi. Proses ini menggantikan pohon yang sudah tua dan tidak menghasilkan lagi. Praktik yang baik adalah mengganti 5%-6% pohon yang sudah tua setiap tahunnya, yang akan mengakibatkan 15%-18% dari pohon yang ada di

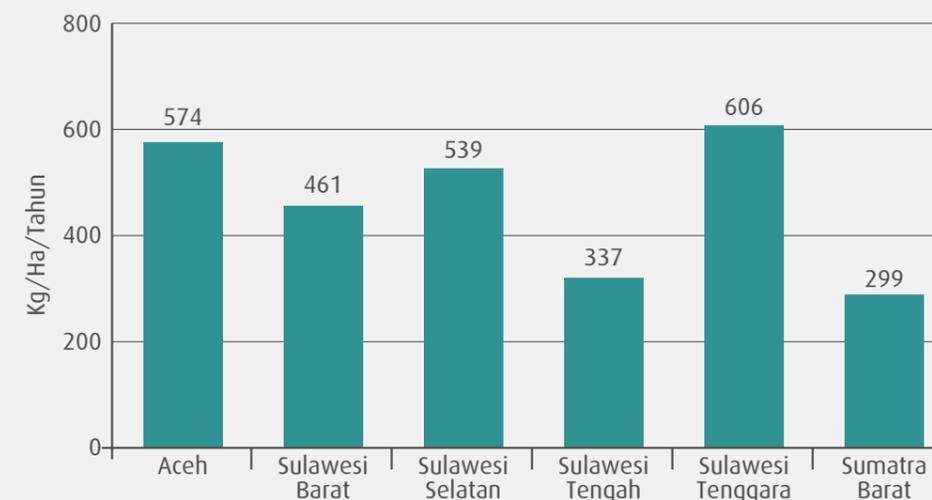
kebun tidak menghasilkan (3 tahun dikalikan 5 atau 6% per tahun). Sebanyak 11,5% pohon kakao sudah tua dan tidak berproduksi lagi. Pohon-pohon tersebut harus digantikan secepatnya. Dari luas lahan yang ada, 7,7% dari kebun kakao digunakan untuk tujuan lain, seperti untuk tanaman buah, tumbuhan polong, atau kayu.



Gambar 9: Jumlah Rata-Rata Pohon Kakao per Hektare

Sumber: CocoaTrace data per 22 Februari 2016

Jumlah pohon yang berproduksi per hektare dan produksi per pohon merupakan indikator yang penting. Kedua indikator tersebut menunjukkan produksi petani secara keseluruhan. Kira-kira 800-1.000 pohon kakao bisa tumbuh dalam satu hektare, termasuk pohon yang berproduksi maupun yang tidak, dan yang baru ditanam. Namun kenyataannya bisa berbeda, tergantung berapa banyak tanaman lain sebagai tanaman sela. Jumlah pohon kakao pada 5-6 provinsi SCPP masih berkisar antara 477-715 pohon per hektare, masih jauh dari jumlah ideal.

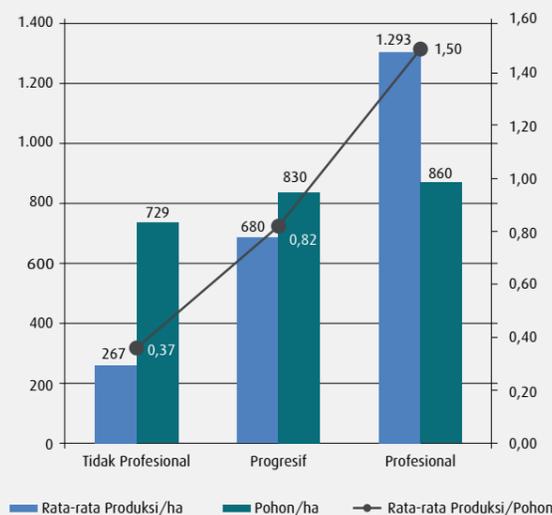


Gambar 10: Produktivitas Kebun Kakao Rata-Rata

Sumber: CocoaTrace data per 22 Februari 2016

Petani kakao profesional di Indonesia rata-rata mempunyai 27,8% lebih banyak pohon per hektare dan memproduksi 4 kali lebih banyak per pohonnya dibandingkan petani yang tidak profesional. Jika kedua faktor ini dikombinasikan, berarti petani profesional 5,1 kali lebih produktif per hektarenya dibandingkan petani yang tidak profesional.

Jumlah produksi yang diukur berdasarkan kg/ha/tahun hanya memberikan indikasi arus kas secara keseluruhan. Ukuran tersebut tidak memberikan indikasi apakah GAP dilakukan dan tidak memberikan gambaran mengenai pendapatan jenis lain petani. Petani kakao yang baik dapat menghasilkan 1.000 kg/ha/tahun dan petani yang sangat baik dapat menghasilkan 2.000 kg/ha/tahun.



Gambar 11: Jumlah Hasil dan Jumlah Pohon menurut Kategori Petani

### 2.6. Potensi Hasil

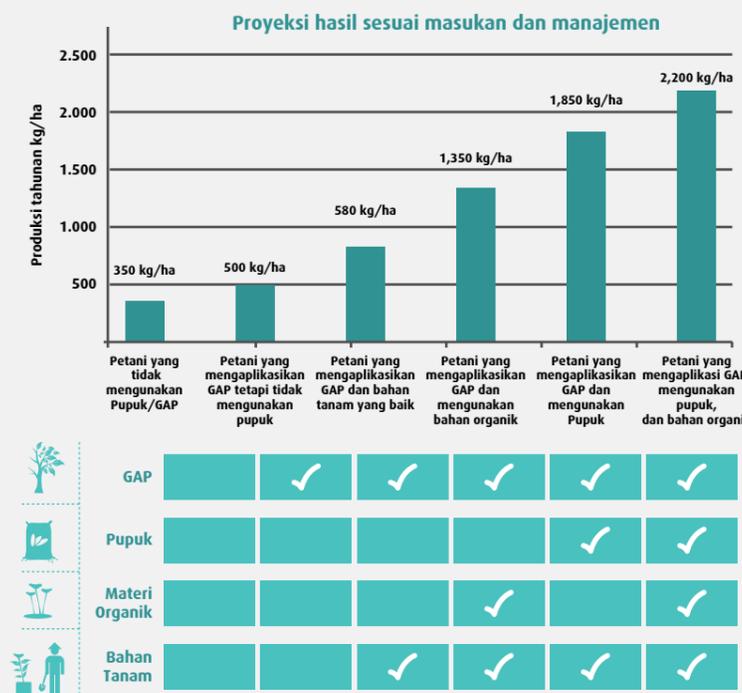
Indikasi sebagai akibat dari perilaku berkebun terhadap hasil dapat dilihat dalam Gambar 12 dan Gambar 13.

<b>FARMER TIDAK MENGGUNAKAN INPUT YANG BAIK/GAP</b>	Bila petani tidak menggunakan input seperti pupuk, bahan tanam atau pestisida dan tidak menerapkan persyaratan minimal dari GAP, hasil panen umumnya sangat rendah (sekitar 450 kg / ha). Selanjutnya, pepohonan menjadi sangat mudah terserang hama dan penyakit, dan secara lebih lanjut akan mempengaruhi hasil panen.
<b>PETANI YANG MENERAPKAN GAP</b>	Tata Kelola Pertanian yang Baik (GAP), melibatkan beberapa praktek pengelolaan, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan nutrient pertanian yang tepat (misal: pemahaman yang baik tentang aplikasi pemupukan)</li> <li>• Pemangkasan</li> <li>• Panen Sering</li> <li>• Sanitasi</li> </ul> Petani yang menerapkan GAP dapat memperoleh kenaikan hasil produksi 40%.
<b>PETANI YANG MENGGUNAKAN BAHAN-BAHAN ORGANIK SEBAGAI PUPUK</b>	Materi organik mengelompokkan semua teknik kesuburan tanah yang tidak membutuhkan pupuk mineral (kimia): kulit kakao, nasi busuk, kotoran ayam, kulit buah lainnya, kompos, dll Agar efektif, dosis yang cukup adalah 5 kg/pohon/tahun. Diperkirakan bahwa petani yang menggunakan bahan organik dikombinasikan dengan input lainnya meningkatkan hasil sekitar 20% bila dibandingkan dengan petani tidak menggunakannya.
<b>PETANI YANG MENGGUNAKAN PUPUK</b>	Pengaruh pemupukan terhadap hasil dipengaruhi oleh beberapa variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosis pupuk yang dianjurkan</li> <li>• Tepat waktu/tepat cara</li> <li>• Teknik budidaya yang baik seperti Pemangkasan</li> </ul> Petani yang menggunakan pupuk secara efektif dapat memperoleh hasil antara 800 sampai 2000 Kg/ha tergantung pada varietas kakao
<b>PETANI MENGGUNAKAN BAHAN TANAM BARU</b>	Melalui penggantian tanaman tua, pohon yang tidak produktif melalui bahan tanam baru dengan varietas hasil yang tinggi, produktivitas dapat meningkat menjadi 1500-2500Kg/ha di kebun percontohan. ini menjadi mungkin jika kondisi lainnya terpenuhi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• GAP diterapkan</li> <li>• Pengelolaan yang baik untuk nutrisi tanah (pemupukan)</li> </ul>

Tergantung pada kombinasi inputnya dan manajemen pengelolaannya, petani kakao dapat dikategorikan berdasarkan potensi hasil

Gambar 12: Kegiatan Berkebun dan Potensi Hasil

Sumber: CSP Roadmap, p. 50, disesuaikan oleh SSCP



Gambar 13: Proyeksi Hasil Berdasarkan Input dan Pengelolaan

Sumber: IFC (2013) Final Report of Trial and Demoplot in Polman, NewForesight Analysis

Tanpa penerapan GAP dan input yang baik, produksi rata-rata kakao diperkirakan rata-rata petani 350 kg/ha/tahun (dengan asumsi kepadatan penanaman 1.000 pohon/ha). Dengan hanya menambahkan pupuk, tanpa pemahaman yang benar tentang aplikasinya dan penerapan GAP metode aplikasi yang tepat lainnya (seperti pengelolaan hama), hasil panen tidak akan banyak meningkat.

Bila pupuk digunakan dengan tepat dan dalam kombinasi dengan GAP lainnya, Hasil panen bisa mencapai 850 kg/ha/tahun. Menggabungkan GAP dan aplikasi pupuk yang tepat (organik atau kimia) dengan baik pada tanaman kakao, hasil panen bisa meningkat secara drastis mencapai 1.350 kg/ha.

Bila semua praktik digabungkan dalam cara yang tepat, artinya GAP + aplikasi pupuk yang benar + kompos peningkatan bahan tanam, dan kondisi lingkungan yang optimal hasil panen untuk wilayah Indonesia berpotensi naik menjadi 2.200 kg/ha/tahun.

Perlu dicatat bahwa proyeksi hasil tersebut terjadi jika petani mempunyai pengetahuan yang sempurna, bahan tanam yang baik, dan sudah beroperasi beberapa tahun. Namun untuk analisis kredit, produksi maksimum harus dibatasi menjadi 1.500 kg/ha/tahun atau kurang.

### 2.7. Tanaman yang Bersaing

Jika berbicara mengenai perspektif ekonomi kakao, perlu diingat bahwa saat ini ada kompetitor tanaman kakao yang memberikan peluang pendapatan lebih tinggi bagi petani. Tanaman tersebut adalah padi, jagung, kelapa sawit, dan karet. Petani beralih ke tanaman tersebut karena merupakan alternatif bagi produksi kakao yang rendah. Pendapatan per hektare saat ini per Agustus 2014 adalah:

Tanaman	Dosis/Produksi	1	2	3	4	5	6
Kakao	0,3-2,0	2.857	571	3.557	7.599.620	47.311.082	
Jagung	3-10 ton/ha per siklus panen, 2,5 siklus per tahun -> 6,0- 25,0 ton per tahun	144	576	2.839	7.655.480	37.764.147	
Kelapa Sawit	3,0-8,0	562	843	2.597	11.211.900	34.546.648	
Padi	4,0-6,0 ton per siklus panen, antara 2 dan 2,5 siklus per tahun -> 8,0-15,0 ton per tahun	359	719	3.005	9.562,168	39.966.533	
Karet	0,8-2,0	1.270	762	1.832	10.134.600	24.365.600	

Tabel 3: Pendapatan dari Tanaman Saingan

Sumber: Informasi Harga: www.indexmundi.com per 09 September 2014, Informasi produksi: berbagai sumber, termasuk Nestlé, Barry Callebaut, SSCP; Nilai tukar IDR/USD: Bank Indonesia. Palm Oil after processing, not Fresh Fruit Bunches (FFB)

Besarnya profitabilitas tanaman kakao tergantung harga biji di pasar, total produksi, dan biayanya. Harga pasar bisa fluktuatif (naik dan turun). Risiko harga juga berlaku bagi komoditas lain, tetapi kakao merupakan komoditas pohon yang tidak mudah ditanam kembali jika sudah beralih ke tanaman lain. Sekali beralih ke tanaman lain, memerlukan 3-5 tahun hingga pohon kakao produktif kembali. Hal ini menjawab pertanyaan mengapa harga harus dinaikkan. Tentu karena pada tahun-tahun pertama tidak ada pendapatan. Kakao bukanlah komoditas padat modal, melainkan tanaman yang memerlukan banyak tenaga kerja untuk pengerjaannya. Biaya tertinggi adalah untuk input pertanian, seperti pupuk atau lahan, jika ingin ekspansi. Untuk pupuk, petani sering menggunakan pupuk subsidi dari pemerintah. Pupuk tersebut memang murah, tetapi biasanya tidak sesuai dengan komposisi yang diperlukan untuk tanaman kakao. Namun penggunaan pupuk dapat direncanakan secara fleksibel. Jika biayanya terlalu tinggi, petani dapat memilih untuk tidak menggunakan pupuk.

Tabel 3. menunjukkan harga pasar dalam USD pada awal September 2014. Harga itu tidak menunjukkan jumlah biaya untuk berkebun dan tidak menunjukkan berapa jumlah yang masuk ke kantong petani (harga pasar dunia terhadap harga di tingkat petani). Tabel itu hanya menunjukkan indikasi potensi pendapatan setiap komoditas. Perlu diingat, petani dapat dengan mudah menanam berhektare-hektare kelapa sawit tanpa kehilangan produktivitas. Sementara itu, untuk menanam kakao, wilayah maksimal terbatas 2-3 hektare karena untuk pengerjaannya diperlukan banyak tenaga kerja. Pertanyaannya, adakah petani yang memiliki berhektare-hektare lahan?



Gambar 14: Fluktuasi Harga Kakao terhadap Karet

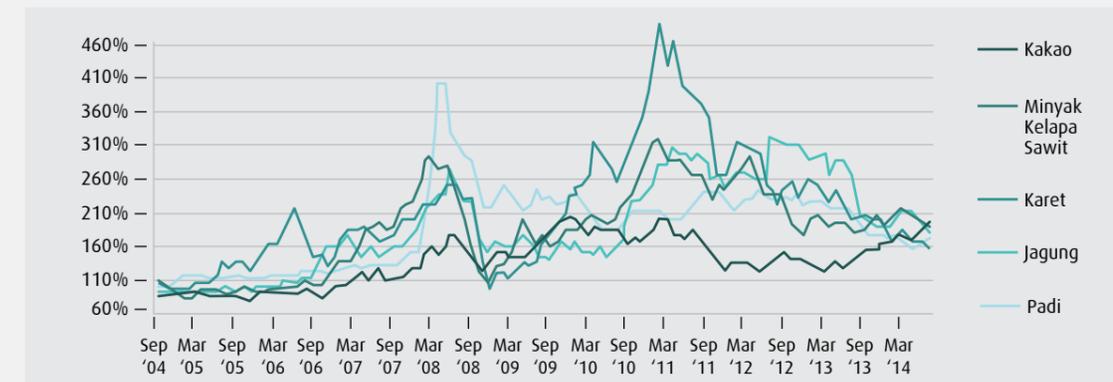
Sumber: www.indexmundi.com



Gambar 15: Fluktuasi Harga Kelapa Sawit terhadap Jagung dan Padi

Sumber: www.indexmundi.com

Dari Gambar 14 dapat dilihat bahwa harga karet lebih cepat berubah daripada harga kakao. Gambar 15 menunjukkan pergerakan harga tiga komoditas lainnya. Gambar 16 menunjukkan gambaran yang jelas mengenai pergerakan harga (volatilitas), membandingkan perbedaan harga relatif dengan basis 10 tahun di mana tahun 2004 bernilai 100%. Yang menarik, harga pada periode ini naik secara drastis, tetapi kenaikannya dibanding tahun 2004 adalah antara +60,26% (karet), +91,23% (kelapa sawit), dan +85,03% (kakao). Jika periode 10 tahun dipilih secara acak dan berdasarkan harga puncak padi pada 2008 atau harga puncak karet pada 2011, gambarnya akan kelihatan berbeda sekali. Jika dinilai berdasarkan USD, kakao memiliki volatilitas harga yang paling rendah.

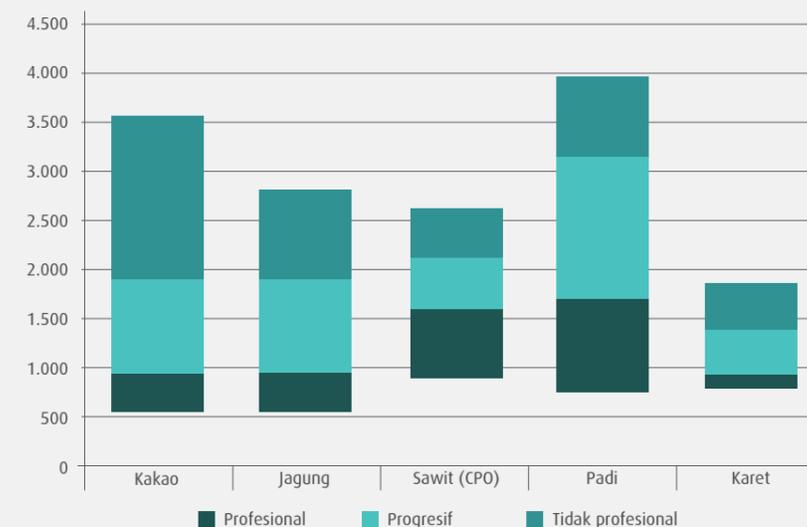


Gambar 16: Volatilitas Harga (Indexed)

Sumber: SCPP, data diambil dari www.indexmundi.com

Harga per metrik ton tidak memberikan banyak gambaran mengenai situasi petani. Kita harus mengalik harga dengan jumlah produksi untuk dapat membandingkan pilihan. Maksudnya, akan sangat berbeda memproduksi 1 ton per hektare untuk USD 1.000 (totalnya USD 1.000) atau 10 ton untuk USD 200 (totalnya USD 2.000)—walaupun harga absolut USD 200 per ton lebih rendah daripada USD 1.000 per ton.

Sebuah studi menunjukkan bahwa produksi petani kelapa sawit di Indonesia 35% lebih rendah daripada perkebunan swasta, dan 40% lebih rendah daripada perkebunan milik pemerintah. Studi lain menunjukkan bahwa petani sawit mandiri di Indonesia memperoleh pendapatan dari lahan produksi rendah sebesar Rp11 juta dan Rp26,8 juta untuk lahan produksi tinggi.



Gambar 17: Perbandingan Tanaman — Pendapatan per Hektare (dalam USD)

Berdasarkan Gambar 17, terlihat bahwa kakao merupakan komoditas yang bisa menghasilkan pendapatan tertinggi. Petani kelapa sawit yang tidak profesional bisa mendapatkan uang lebih banyak daripada petani kakao yang tidak profesional—ini mungkin menjadi alasan petani beralih ke tanaman lain. Petani yang mengurus dan merawat kebun dengan serius bisa memperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi daripada petani yang kurang memberikan perhatian pada kebun mereka. Petani kakao profesional mempunyai penghasilan lebih banyak per hektarenya daripada petani profesional jagung, kelapa sawit, maupun karet. Hal ini menunjukkan bahwa kakao

mempunyai potensi sebagai sumber pendapatan. Kemungkinan menggunakan lahan petani untuk menanam tanaman lain juga terbatas. Hal ini karena menanam padi memerlukan irigasi, kelapa sawit memerlukan lokasi yang berdekatan dengan pabrik sawit, kopi harus tumbuh di dataran tinggi, dan tanaman seperti jagung dan kentang sulit menghasilkan pendapatan yang besar. Tandapan buah segar (TBS) Kelapa Sawit memerlukan penanganan khusus mengingat harus dikirim pada hari yang sama setelah dipanen karena cepat membusuk. Hal inilah yang menyulitkan petani kakao beralih ke kelapa sawit jika jauh dari pabrik.

## 2.8. Situasi Saat Ini

### 2.8.1. Situasi Kebun Saat Ini

#### Tantangan Pendapatan Petani Kakao Indonesia saat ini

	Petani	Perusahaan Milik Negara (BUMN)	Perusahaan Swasta
Kontribusi dalam produksi kakao nasional	92%	4%	4%
Kontribusi dalam luas kebun	95%	2.5%	2.5%



**Petani Kakao Indonesia\***

- Jumlah Petani : 1-1.6 Juta
- Mayoritas luasan kebun yang kecil +/- 1 Ha
- Petani berusia tua : rata-rata saat ini usia +/- 44 tahun
- Profile budaya : Petani kakao Indonesia (dalam perspektif global), relatif terampil, berjiwa wirausaha, dan dinamis. Sebagai contoh mungkin akan mengganti dengan tanaman lain jika mereka berkeyakinan dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
- Produktivitas adalah pada tingkat yang tidak membuat mereka mendapatkan pendapatan yang layak pada 500 Kg/Ha/Tahun
- Karena itu petani mengganti ke tanaman lain (terutama sawit) ini sudah pada tingkat yang memprihatinkan.

Gambar 18: Petani Kakao Indonesia Hari Ini

Sumber: CSP Roadmap, hal. 46, disesuaikan oleh SCPP

### 2.8.2. Situasi Kebutuhan Pembiayaan dan Penawaran

Jumlah permintaan dan penawaran terhadap pembiayaan petani kakao di tingkat nasional saat ini tidaklah jelas. Beberapa studi—walaupun dengan jumlah sampel yang terbatas—menyatakan bahwa 25% pinjaman petani berasal dari bank, termasuk kredit program pemerintah, seperti KPEN-RP atau KUR. Namun data SCPP menunjukkan jumlahnya 13,1% berdasarkan ukuran sampel yang lebih besar. Petani menyebutkan bahwa para pengumpul dan pedagang merupakan sumber pinjaman terbesar, sementara sampel SCPP menunjukkan bahwa sumber pembiayaan terbesar adalah keluarga dan teman sebanyak 56,84%. Sumber dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) menyatakan bahwa utang petani yang masih tercatat sebagai saldo pinjaman sekitar 2 %, dan 5,61% petani yang punya pengalaman meminjam di bank. Diperkirakan 18%–64% petani memanfaatkan pinjaman, tetapi data ini berdasarkan studi tertentu. Hampir separuh peminjam (48%) menggunakan pinjaman untuk input pertanian, sementara 11% untuk rehabilitasi kebun. Data lain menyatakan bahwa hanya 33% dari pinjaman digunakan untuk tujuan produktif, sisanya digunakan untuk tujuan konsumtif. Dengan informasi yang berbeda-beda tersebut, sulit mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi permintaan dan penawaran pinjaman. Menurut petani, kurangnya akses terhadap pembiayaan merupakan hambatan utama mencapai potensi maksimal produksi—terutama persyaratan agunan dan jadwal cicilan yang menjadi persyaratan pihak lembaga keuangan.

Jika tidak dianalisis dan diawasi dengan benar, pinjaman dapat digunakan untuk tujuan yang tidak produktif. Sebanyak 34,38% dari sampel petani SCPP menggunakan pinjaman untuk membayar uang sekolah, dan 30,94% petani menggunakan pinjaman untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Hal ini perlu dihindari.

Dari sisi permintaan, petani enggan untuk meminjam karena khawatir dengan tanggung jawab dan beban yang diakibatkannya. Data SCPP menunjukkan bahwa 39,77% petani tidak menginginkan pinjaman dan 96,18% menyatakan bahwa pinjaman merupakan tanggung jawab yang besar. Banyak petani tidak layak mendapatkan pinjaman karena tidak memiliki agunan yang disyaratkan dan kualitas pengembalian yang rendah akibat produksi yang rendah. Petani lain yang memiliki lahan yang cukup luas tidak memerlukan pinjaman khusus karena memiliki kas yang cukup. Program pinjaman pemerintah, seperti KPEN-RP dan KUR, hanya dikenal sebagian petani dan persyaratannya juga tidak sesuai kebutuhan petani. Pinjaman dari pedagang lebih menguntungkan bagi petani karena pencairan yang cepat dan fleksibel, waktu pengembalian yang dapat ditawar, dan tidak memerlukan jaminan. Sebaliknya, pemberi pinjaman menggunakan biji kakao sebagai jaminan dan petani diwajibkan untuk menjual kepada pedagang tersebut. Di sini pinjaman digunakan untuk mendapatkan suplai biji secara berkesinambungan.

Keuntungan	Kerugian
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cepat dan fleksibel</li> <li>• Tidak membutuhkan jaminan; produksi kakao berikutnya bisa sebagai jaminan</li> <li>• Pengaturan secara individu dengan peminjam memungkinkan</li> <li>• Peminjam biasanya kenal petani dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Petani diwajibkan untuk menjual bijinya kepada pembeli tertentu</li> <li>• Penjualan sampingan kepada pihak lain diluar peminjam masih memungkinkan</li> </ul>

Tabel 4: Keuntungan dan Kerugian Pinjaman Pedagang

Sebagian besar petani menyatakan tidak sanggup menabung. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan dalam hal keuangan, bahkan untuk menabung dalam jumlah kecil saja memerlukan kedisiplinan. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan petani tidak layak menerima pinjaman—karena pinjaman adalah tabungan untuk masa depan.

Pengumpul memberikan pinjaman dalam bentuk uang atau barang (input pertanian) dan pembayaran cicilan pinjaman dilakukan dengan mengurangi pembayaran kakao

yang diterima petani. Banyak petani mengatakan bahwa tidak ada bunga untuk pinjaman semacam itu. Namun pedagang bisa saja membeli dengan harga lebih murah dan menghitungnya sebagai bunga pinjaman.

Ada beragam situasi mengenai kepemilikan rekening dan jarak dari rumah petani ke bank, di mana 90% petani tinggal 10 km dari bank terdekat. Umumnya, lokasi bank dan kepemilikan rekening tidak berhubungan satu sama lainnya.

## 2.9. Pengalaman Sekarang dan Dulu dengan Pembiayaan Kakao

Lembaga keuangan yang hendak masuk ke sektor kakao harus mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya. Kebanyakan tidak berhasil karena beberapa alasan. Dalam bab yang singkat ini, kami akan menjelaskan lewat contoh beberapa proyek dan mengapa proyek tersebut tidak berhasil.

### 2.9.1. AMARTA I + II

Agribusiness Market and Support Activity (AMARTA II) mengembangkan program kredit mikro untuk membantu petani kakao membeli input pertanian. Tingkat bunganya tinggi sebagai biaya untuk mengembangkan skema kredit mikro, berkisar 24%–30% per tahun (26%–27% tingkat bunga efektif). Program ini berhasil memberikan pinjaman kepada 450 petani dalam tiga siklus. Total pinjaman sebesar Rp6,5 juta di mana petani menerima Rp3,2 juta antara bulan Januari dan April. Setengah dari total pinjaman tersebut dibayarkan antara bulan Juli dan Desember tahun itu. Fokus program AMARTA II adalah memberikan pinjaman berbasis input kepada petani kakao di mana satu pertiga dari pinjaman tersebut dibayarkan dalam bentuk tunai dan dua pertiganya dalam bentuk barang, yaitu pupuk. Dalam tiga siklus tersebut, 40 peserta tidak melunasi utang, dan pada siklus kedua, 99 peserta tidak melunasi utang. Kegagalan bayar utang tersebut dapat dihindari jika uji kelayakan petani untuk menerima kredit dilakukan sebelumnya.

Ada empat faktor yang menentukan risiko gagal bayar, yaitu:

- seleksi petani;
- perilaku membayar;
- desain produk; dan
- pinjaman berulang.

Isu tersebut akan dibahas dalam bab desain produk.

### 2.9.2. Program Kredit Pemerintah

Dari perspektif perbankan, peminjam harus mempunyai kemampuan dan keinginan untuk membayar. Jika pemilihan petani yang akan menerima kredit dilakukan oleh aparat pemerintahan, tentunya tidak memenuhi syarat. Berbeda halnya bila prosesnya dilakukan menurut standar perbankan. Kemungkinan untuk memberikan kredit sebagai imbalan maupun balas jasa politik cukup tinggi bila dilakukan oleh aparat pemerintahan. Cara atau proses seleksi dan informasi bahwa uang yang dipinjamkan berasal dari pemerintah biasanya berujung pada tingkat pengembalian kredit yang rendah, apalagi jika pengembalian tidak dipaksakan.

Minimnya pemaksaan terhadap pembayaran utang berdampak terhadap persepsi petani mengenai pengembalian utang. Tanpa menindaklanjuti pembayaran utang, program kredit pemerintah menciptakan ketidakdisiplinan dalam membayar utang. Hal ini akan memengaruhi perilaku petani dalam berhubungan dengan pinjaman perbankan. Walaupun tujuannya baik, menurut pendapat penulis, program kredit pemerintah menciptakan lambatnya solusi melalui mekanisme pasar. Hal ini karena intervensi pemerintah melalui program pemberian kredit biasanya lebih murah daripada produk komersial yang mengandung risiko dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan.

### 2.9.3. Pinjaman dari Pedagang dan Pengumpul

Petani membangun hubungan jangka panjang dengan pedagang biji kakao di daerah mereka. Hubungan saling percaya sudah terbangun antara petani dan pengumpul. Pengumpul bisa memberikan pinjaman antara 1–2 juta rupiah, sedangkan pedagang bisa memberikan pinjaman antara 1–5 juta rupiah. Jenis pinjaman ini biasanya tidak memerlukan jaminan, dan pengumpul juga sudah tahu kemampuan petani untuk membayar kembali pinjamannya.

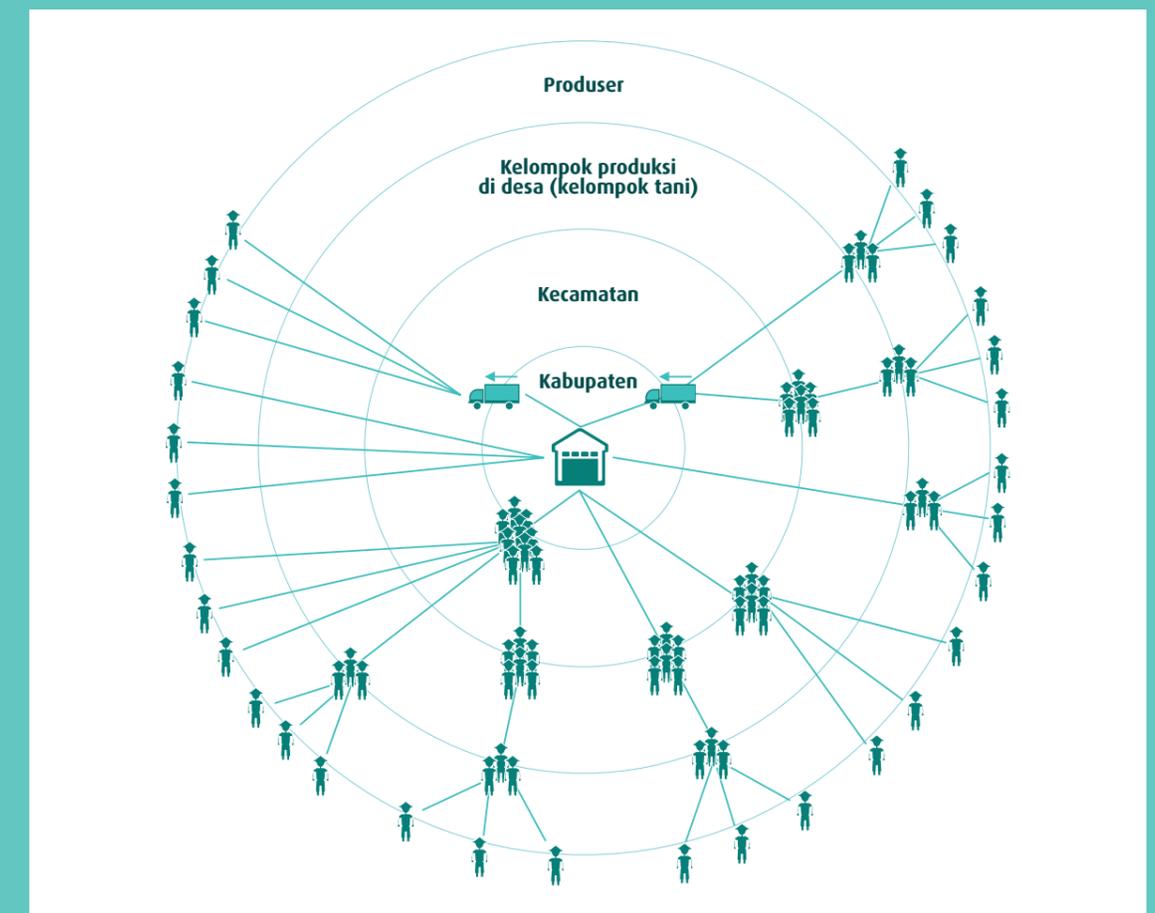
Pinjaman ini tidak dikenakan bunga maupun biaya, tetapi ada pemahaman antara petani dan pengumpul maupun pedagang bahwa biji kakao jika sudah dipanen akan dijual kepada pihak yang memberikan pinjaman. Pengumpul dibayar dengan cara mengurangi jumlah pinjaman dari hasil penjualan biji kakao. Selain itu, pengumpul juga bisa mendapatkan kembali bunga pinjaman dengan menawarkan pembelian biji kakao sedikit di bawah harga pasar. Jika petani sudah tidak mempunyai utang lagi kepada pengumpul, mereka bisa menawarkan biji kakao kepada pengumpul yang memberikan harga terbaik di wilayah mereka.

### 3. ALIRAN BIJI DAN UANG – BERAPA LAMA WAKTU DIBUTUHKAN KEJADIANNYA?

Alur biji dari petani ke pengolah dan alur uang yang dihasilkan sebagai hasil transaksi antara petani dengan pengolah diuraikan pada gambar di bawah ini. Jarak waktu antara keduanya cukup singkat.



Gambar 19: Jarak Waktu antara Biji dan Uang



Gambar 20: Pengangkutan Biji ke Gudang: 14 Cara

## 4. PEMBIAYAAN RANTAI NILAI — APAKAH ITU?

Bagian pertama dari manual ini menjelaskan konsep rantai. Sekarang konsepnya diperluas dengan melibatkan komponen biaya.

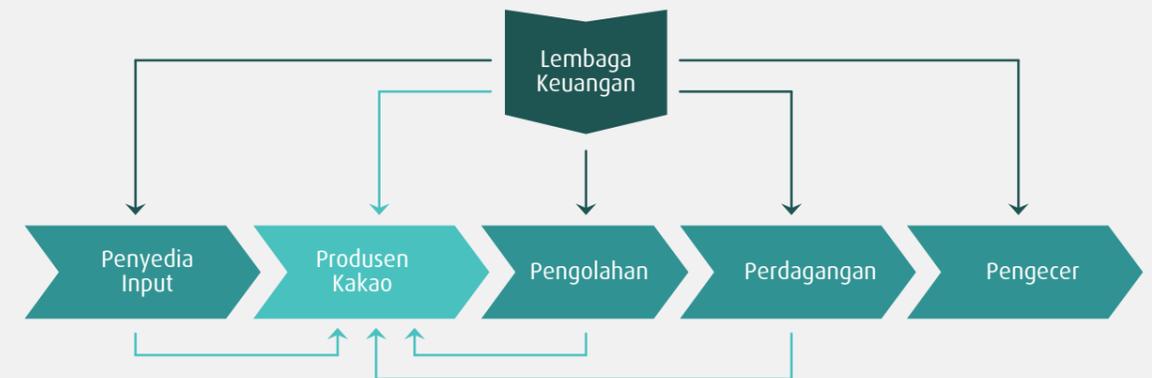
Pembiayaan rantai nilai cukup mudah untuk dijelaskan, yakni pembiayaan yang berasal dari pihak-pihak di dalam rantai nilai atau yang berasal dari luar rantai nilai. Pihak dari luar rantai nilai umumnya lembaga keuangan, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung.

Secara langsung artinya pembiayaan yang diberikan kepada pihak tertentu dalam rantai nilai, misalnya petani, pedagang, atau pengolah. Secara tidak langsung artinya pembiayaan yang diterima pihak yang berkepentingan di dalam rantai nilai (misalnya organisasi petani atau pedagang) kemudian menyalurkannya kepada pihak lain dalam rantai nilai, biasanya petani.

Lembaga keuangan biasanya sudah memberikan pinjaman kepada pelaku di dalam rantai nilai, tetapi mengabaikan produsen di dalam rantai nilai tersebut, yaitu petani. Ada pemain lain di dalam rantai nilai yang mampu menyediakan pembiayaan, seperti penyedia input,

pengolah, dan pedagang/eksportir. Apakah menyediakan pembiayaan kepada petani merupakan kompetensi utama mereka? Apakah lembaga keuangan dapat menyediakan jasa keuangan yang lebih baik dan lebih murah? Dapatkan lembaga keuangan mengevaluasi risiko? Apakah lebih baik menyediakan pembiayaan kepada petani secara langsung atau kepada pemain lain dalam rantai nilai yang mengenal sektor kakao? Dapatkah organisasi petani, seperti koperasi, menanggung sebagian risiko? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab pada bagian berikut ini.

Penyedia input pertanian dapat memberikan pembiayaan kepada petani, tetapi kebanyakan dari mereka tidak memiliki kapasitas keuangan untuk melakukannya, atau berpikir bahwa hal ini bukanlah tugas mereka. Lagipula, pengelolaan risiko harus pada tempatnya, misalnya melalui bantuan teknis tambahan. Benturan kepentingan bisa saja terjadi. Semua jenis pilihan pembiayaan rantai nilai kakao—baik disediakan oleh pemasok, pengumpul, ataupun pembeli industri—harus meminimalkan risiko petani agar dapat mengembalikan pinjaman.



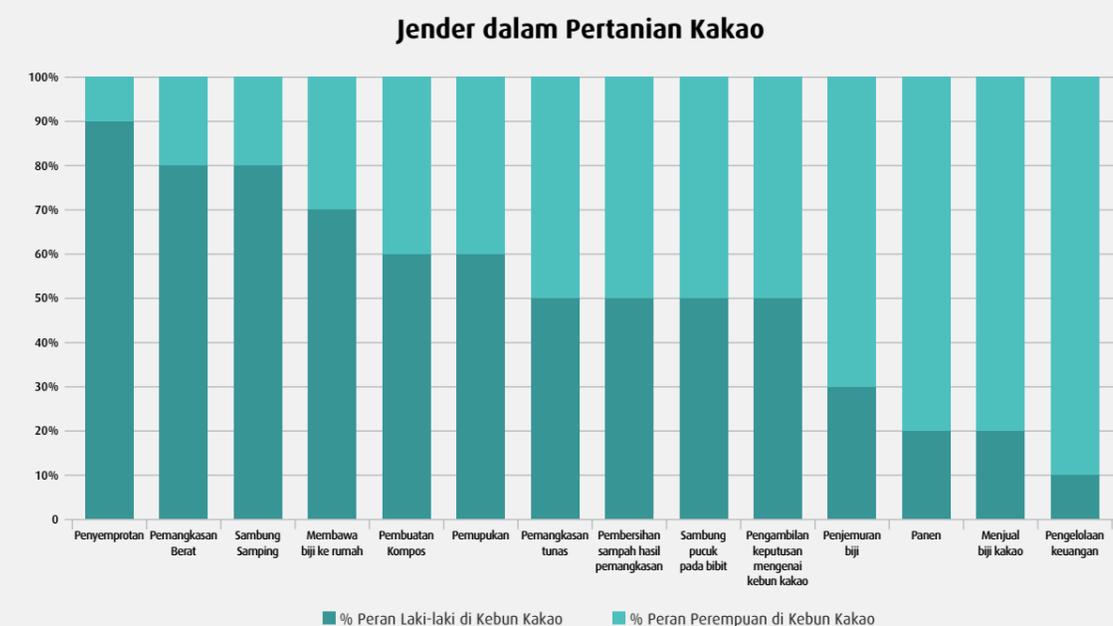
Gambar 21: Rantai Nilai yang Melibatkan Lembaga Keuangan

## 5. KAKAO ADALAH BISNIS KELUARGA

Kegiatan yang berbeda dalam produksi kakao, mulai pascapanen dan penjualan, biasanya dilakukan keluarga petani, dimana laki-laki dan perempuan berbagi tanggung jawab.

Kegiatan	% Peran di Kebun Kakao	
	Laki-laki	Perempuan
Pemangkasan tunas	50	50
Memangkas	80	20
Membersihkan hasil pemangkasan	50	50
Membuat kompos	60	40
Memupuk	60	40
Memanen	20	80
Melakukan sambung samping	80	20
Melakukan sambung pucuk pada bibit	50	50
Membawa biji ke rumah	70	30
Mengeringkan biji	30	70
Menyemprot	90	10
Menjual biji kakao	20	80
Mengelola keuangan	10	90
Mengambil keputusan mengenai kebun kakao	50	50
<b>Rata-rata</b>	<b>51.4</b>	<b>48.6</b>

Tabel 5: Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kegiatan Perkebunan Kakao



Gambar 22: Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kegiatan Perkebunan Kakao

## 6. KEBUTUHAN PEMBIAYAAN PADA SEKTOR KAKAO

### 6.1. Siapa yang Dibiayai

Pada umumnya, lembaga perbankan mempunyai pilihan dalam menyediakan pembiayaan sektor kakao. Pilihannya adalah secara langsung atau secara tidak langsung. Dalam hal ini pemberian pinjaman:

- langsung memberikan pinjaman kepada petani;
- secara tidak langsung, misalnya melalui organisasi petani atau koperasi; dan
- langsung kepada organisasi petani atau koperasi (misalnya untuk modal kerja)

Siapa yang akan dibiayai tergantung preferensi lembaga keuangan. Pertimbangannya mengenai kelompok sasaran, profil risiko, dan saluran pendanaan yang ada. Sebagaimana yang sudah disampaikan, kelompok sasarannya adalah petani, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya lembaga keuangan langsung memberikan pinjaman kepada petani. Hal ini merupakan murni tipikal pembiayaan mikro. Secara tidak langsung artinya pihak ketiga menerima pinjaman dari lembaga keuangan dan meneruskannya kepada petani. Pihak ketiga bisa merupakan lembaga keuangan mikro, BPR (Bank Perkreditan Rakyat), lembaga keuangan yang kecil, atau koperasi. Dari sudut

pandang pembiayaan, keputusannya merupakan pertimbangan bisnis. Pinjaman tidak langsung mengakibatkan biaya tinggi. Hal ini menyebabkan pinjaman tidak langsung kepada petani akan menjadi lebih mahal dan hanya petani yang berisiko tinggi yang akan memanfaatkan pinjaman tersebut. Dari sudut pandang risiko, pinjaman tidak langsung akan menguntungkan jika pihak ketiga mempunyai pengetahuan mengenai sektor kakao sehingga dapat menurunkan risiko ke tingkat yang wajar. Kombinasi antara biaya dana yang tinggi dan premium risiko rendah mengakibatkan bunga pinjaman yang dibayar petani menjadi rendah.

#### 6.1.1. Tingkat Petani

Petani dapat digolongkan berdasarkan pengelolaan dan luas kebun yang dimiliki. Petani dapat dikategorikan sebagai petani profesional, progresif, dan yang tidak profesional. Juga bisa diklasifikasikan berdasarkan ukuran kebun yang dimiliki, yakni besar, menengah, dan kecil. Definisi setiap kategori diserahkan kepada masing-masing lembaga keuangan. Namun perbedaan besar di antara kategori tersebut bisa dikenali. Hal ini memberikan keleluasaan kepada lembaga keuangan untuk memilih petani yang terbaik—menurut kriteria lembaga keuangan tersebut—sehingga bisa menurunkan tingkat risiko dan beban kerja secara signifikan. Tabel berikut ini memberikan gambaran sebaran petani menurut kategori masing-masing:

	Tidak Profesional	Progresif	Profesional	Total
Kecil	22,96%	13,85%	4,97%	41,79%
Menengah	26,94%	14,40%	3,25%	44,59%
Besar	6,38%	3,17%	4,06%	13,62%
<b>Total</b>	<b>56,28%</b>	<b>31,43%</b>	<b>12,29%</b>	<b>100,00%</b>

Gambar 23: Kategori Petani menurut Profesionalisme dan Luas Kebun

Kriteria klasifikasinya adalah:

Profesionalisme	Produksi (kg/ha/tahun)	Luas Kebun	Ha
Profesional	> 1.000	Besar	2 atau lebih
Progresif	500 sampai 1.000	Menengah	1 sampai < 2
Tidak profesional	< 500	Kecil	< 1

Klasifikasi bisa menghasilkan penilaian sebagai berikut:

Ukuran	Kategori	Situasi	Kebutuhan Pelatihan	Akses kepada Pembiayaan	Pinjaman
Kecil	Tidak Profesional	Hasil dapat ditingkatkan, kapasitas investasi terbatas	GAP, Melek finansial	Memulai dengan tabungan kecil untuk pembelian input tanaman dalam jumlah kecil (dan menerapkan GAP)	Tidak layak, walaupun ada jaminan, arus kas yang tidak memadai, risiko tinggi, pengetahuan mengenai kakao ditingkatkan
	Berkembang	Menunjukkan hasil yang memadai, ada potensi peningkatan (tergantung kepada GAP dan input pertanian), lahan pertanian terlalu kecil	GAP, Melek Finansial	Pinjaman kecil untuk input pertanian, rehabilitasi, simpanan untuk input pertanian	Dianggap sebagai nasabah berpotensi untuk pinjaman jumlah kecil, hasil perlu ditingkatkan
	Profesional	Punya pengetahuan yang cukup mengenai sektor kakao, lahan kebun tidak terlalu kecil dengan lahan yang lebih luas, situasi ekonomi akan membaik	Melek finansial, pelatihan usaha	Pinjaman untuk pemilik lahan yang lebih kecil, kira-kira 0,5 hektar (bisa digunakan sebagai jaminan), simpanan	Dianggap sebagai nasabah yang potensial untuk diberi pinjaman, tapi perlu dibatasi mengingat kepada kecilnya lahan dan arus kas
Menengah	Tidak profesional	Perlu lebih banyak pengetahuan, arus kas kecil dari kakao, luas lahan bisa mendukung pendapatan yang memadai	GAP, Melek Finansial	Mulai dengan simpanan dengan jumlah kecil untuk pembelian input pertanian (dan terapkan GAP)	Tidak layak, juga jika ada jaminan, arus kas tidak memadai, pengetahuan mengenai kakao ditingkatkan
	Berkembang	Menunjukkan hasil produksi yang memadai, produksi masih bisa ditingkatkan (tergantung kepada GAP atau input pertanian), ukuran lahan bisa menjadi masalah	GAP, Melek Finansial	Pinjaman kecil dan menengah untuk input pertanian, rehabilitasi, simpanan	Pinjaman kecil dan menengah untuk nasabah potensial, produksi perlu ditingkatkan
	Profesional	Punya pengalaman cukup di sektor kakao, pengetahuan diaplikasikan untuk lahan baru	Melek finansial, pelatihan usaha	Pinjaman untuk pemilik lahan dengan ukuran sedang, 0,5 hektar lahan (juga digunakan sebagai jaminan), simpanan	Dianggap sebagai nasabah yang baik untuk pinjaman

Ukuran	Kategori	Situasi	Kebutuhan Pelatihan	Akses kepada Pembiayaan	Pinjaman
Besar	Tidak Profesional	Perlu meningkatkan pengetahuan, arus kas yang kecil dari kakao, walaupun ukuran lahan yang cukup untuk memiliki pendapatan yang layak	GAP, Melek Finansial	Mulai dengan simpanan untuk membeli input pertanian (dan terapkan GAP)	Tidak layak, walaupun dengan jaminan, arus kas yang tidak memadai, risiko tinggi, pengetahuan mengenai kakao perlu ditingkatkan
	Berkembang	Menunjukkan hasil produksi yang memadai, produksi mempunyai potensi untuk meningkat (tergantung kepada GAP atau input pertanian), untuk saat ini ukuran lahan cukup memadai	GAP, Melek Finansial	Pinjaman ukuran kecil untuk input pertanian, rehabilitasi, simpanan	Dianggap sebagai nasabah potensial untuk pinjaman ukuran menengah, produksi perlu ditingkatkan
	Profesional	Punya pengalaman yang cukup di kakao, pengetahuan perlu diterapkan pada lahan baru	Pelatihan usaha, Pengelolaan kebun dan staff, Melek Finansial	Pinjaman untuk memperoleh lahan, 1 hektar atau lebih (juga digunakan sebagai jaminan), simpanan	Arus kas dan pendapatan yang cukup, dianggap sebagai nasabah pinjaman yang bagus

Tabel 6: Pengembangan Kapasitas yang dilakukan berdasarkan Penilaian

Nasabah yang disukai lembaga keuangan adalah petani profesional, terutama yang mempunyai ukuran kebun sedang dan besar. Hal itu karena petani profesional memiliki arus kas yang memadai untuk menyerap pinjaman besar. Petani profesional dengan berbagai jenis luas lahan mengerti bagaimana bekerjanya bisnis kakao. Petani yang sedang berkembang (Progresif) adalah kelompok sasaran yang disukai karena jumlah produksinya di atas rata-rata dan bisa ditingkatkan jika diberikan dukungan pembiayaan dasar, misalnya untuk input pertanian.

6.1.2. Pada Tingkat Organisasi Petani

Bab ini membahas organisasi petani, model usaha, dan sumber pendapatannya sehingga lembaga keuangan dapat menganalisis pinjaman dengan baik.

Sektor kakao pada umumnya tidak terorganisir dengan baik dan organisasi petani yang menyuarakan kepentingan mereka masih lemah. Kelayakan suatu organisasi petani yang baru berdiri tergantung pada jaminan yang tersedia dan karakter manajemennya. Petani harus menjadi sasaran model pembiayaan. Petani tidak boleh berasumsi bahwa dengan membentuk organisasi petani maka mereka secara otomatis layak mendapatkan pinjaman. Persyaratan minimum untuk mendapatkan pinjaman adalah pencatatan yang baik untuk setiap transaksi (lengkap, terkini, dan akurat), manajemen organisasi yang stabil, dan kemampuan pengelolaan dana (walaupun hanya mengelola iuran anggota). Salah satu pilihan dalam penyediaan jaminan adalah melalui manajemen organisasi petani. Jika organisasi petani bersedia menyediakan sertifikat tanah sebagai jaminan, artinya mereka cukup serius. Jenis aset lain yang juga bagus adalah jika koperasi memegang sertifikat, seperti UTZ, Rainforest Alliance, atau Fairtrade, yang menghasilkan imbalan premium. Namun hal ini perlu



sehingga produk simpanan atau investasi bisa dikembangkan dan koperasi bisa menjadi sumber pembiayaan bagi lembaga keuangan.

Beberapa organisasi petani memiliki demoplot yang dapat digunakan untuk melatih petani dalam hal praktik penanam kakao yang benar. Karena hasil dari pohon di demoplot tersebut juga bisa digunakan untuk membiayai demoplot tersebut.

Pengelola organisasi petani tersebut harus profesional dengan posisi penuh waktu serta mampu mengelola risiko. Jika kepala desa menjadi manajer, model bisnisnya harus ditinjau ulang karena satu alasan, yaitu waktu. Seorang kepala desa tidak mempunyai cukup waktu untuk mengelola organisasi petani, di mana diperlukan waktu untuk melakukan semua tugas dalam menjalankan organisasi petani. Namun jika ditempatkan manajer paruh

waktu dan model bisnis sudah didefinisikan dengan baik, organisasi petani bisa memiliki sumber pendapatan yang memadai dan bisa menjadi nasabah yang bagus bagi lembaga keuangan.

Kegiatan yang paling menguntungkan adalah sertifikasi, perdagangan, usaha eceran, dan pinjaman. Kegiatan yang terakhir hanya menguntungkan jika organisasi petani dapat menurunkan risiko secara signifikan dan memastikan tingkat pengembalian pinjaman yang tinggi. Untuk semua kegiatan itu, perlu dialokasikan dana yang cukup. Pada hampir semua kasus, pembiayaan sendiri oleh organisasi petani tidaklah mencukupi sehingga diperlukan pembiayaan dari luar. Lebih rinci akan dijelaskan pada bagian analisis kredit.

## 6.2. Apa yang Dibiayai

### 6.2.1. Situasi Sekarang

Saat ini, petani menggunakan pinjaman untuk tujuan yang ditunjukkan pada tabel di bawah, berdasarkan studi USAID tahun 2013. Ada satu posisi, yaitu kebutuhan sehari-hari, yang akan dilakukan oleh bank karena jenis pinjaman ini tidak digunakan secara produktif. Di samping pinjaman untuk pendidikan, petani mempunyai kebutuhan untuk menabung dan ini jadi kesempatan bagi lembaga keuangan untuk menawarkan produk simpanan sebagai langkah awal untuk mengenal petani.

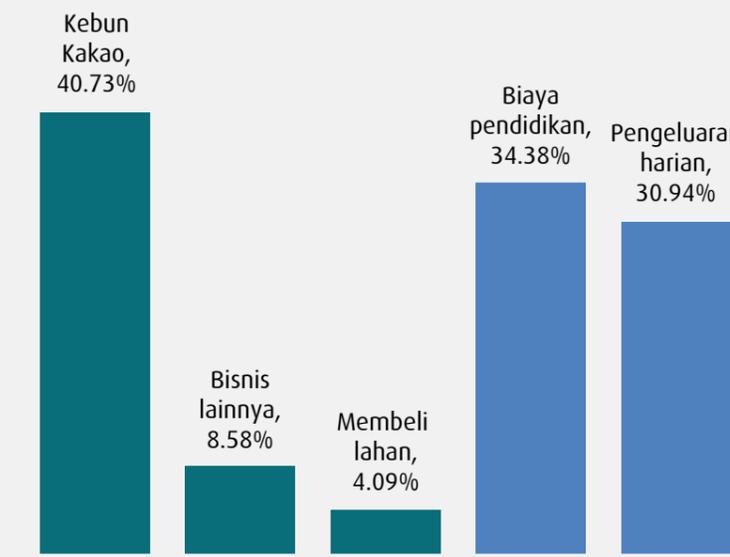


Gambar 24: Alasan Mengapa Petani Kakao Meminjam Uang

Sumber: Market Insights into the Financial Behaviors and Design of Mobile Financial Services Products for Cocoa Farmers in Indonesia, e-Mitra, USAID, Mei 2013

Data tergantung pada ukuran sampel. Studi yang berbeda menunjukkan hasil yang berbeda sehingga lebih baik mengambil jarak (range) jika menampilkan angka. Data SCPP untuk tiga butir pertama tampak beda, di mana 40,73% digunakan untuk memelihara kebun, 34,38% untuk uang sekolah, dan 30,94% digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

### Pinjaman digunakan untuk



Gambar 25: Penggunaan Pinjaman

Dari sudut pandang perbankan, tidak semua pinjaman (termasuk pinjaman dari keluarga dan teman) digunakan secara bijak—walaupun ada kebutuhan mendesak yang harus ditangani saat pinjaman dilakukan. Balok hijau di atas menunjukkan penggunaan produktif pinjaman (membeli tanah tergantung kepada situasi) dan balok biru menunjukkan penggunaan pinjaman yang tidak produktif. Penggunaan produktif lebih diutamakan karena pinjaman ada biaya yang harus dibayar. Uang sekolah dan pengeluaran harian tidak seharusnya dibiayai oleh pinjaman.

### 6.2.2. Tataran Petani

Petani kakao Indonesia memerlukan akses ke sumber dana untuk membeli komponen penting pertanian (input pertanian, bahan tanam) dan melakukan investasi jangka panjang yang berhubungan dengan kebun kakao. Di sini harus dinyatakan kembali bahwa kakao merupakan tanaman padat karya, bukannya tanaman padat modal. Akses ke sumber dana dapat direalisasikan melalui pinjaman atau tabungan.

Salah satu cara mendapatkan pendanaan sudah dijelaskan sebelumnya di mana petani diklasifikasikan menurut profesi dan ukuran kebun. Tabel di bawah ini menunjukkan input dan investasi, hasil yang diharapkan, dan jangka waktu pembiayaan:

Apa	Hasil yang diharapkan	Jangka Waktu	Harga/Jumlah Pinjaman
Pupuk	Peningkatan produksi melalui suplai nutrisi yang lebih baik	Jangka pendek hingga menengah	Harga tergantung kepada merek dan kualitas.  <b>Aturan praktisnya adalah petani mengeluarkan USD 0,90 per pohon per tahun</b>
Herbisida	Mengendalikan rumput dan ilalang; lebih banyak nutrisi untuk pohon kakao; wilayah di sekeliling pohon cepat kering, lebih sedikit hama	Jangka pendek	
Fungisida dan Insektisida	Melindungi tanaman, produksi lebih tinggi	Jangka pendek	
Kompos	Meningkatkan produksi melalui tanah yang lebih subur	Jangka menengah ke jangka panjang	
Bibit	Produksi meningkat melalui bahan tanam yang lebih baik (juga produksi meningkat karena umur pohon yang lebih muda/lebih produktif)	Jangka menengah ke jangka panjang	Diantara Rp. 5.000 dan Rp. 10.000 per bibit. Investasi yang kecil
Rehabilitasi kebun (sambung samping)	Produksi meningkat karena bahan tanam yang lebih baik (produksi juga meningkat karena dahan muda yang lebih produktif)	Jangka menengah ke jangka panjang	Investasi kecil, tidak diperlukan pembiayaan
Rehabilitasi kebun menutupi penurunan pendapatan	Selama proses penanaman kembali, pohon yang muda belum menghasilkan, bertujuan meningkatkan produksi dalam jangka panjang	Jangka menengah	Tergantung skala, bisa mencapai Rp. 30 juta dalam waktu 3-4 tahun ke depan
Pagar	Melindungi kebun dari hewan seperti sapi dan jenis lainnya	Jangka menengah	Tergantung pada kebun, sekitar Rp. 5 juta per hektare
Tenaga kerja luar yang disewa	Pemeliharaan kebun, meningkatkan produksi, melindungi tanaman	Jangka pendek, menengah dan jangka panjang	Antara Rp 50.000 dan 100.000 per hari per pegawai. Hanya untuk kebutuhan jangka pendek dengan jumlah besar
Kotak fermentasi	Meningkatkan kualitas biji pascapanen dan mendapatkan harga biji yang lebih tinggi (saat ini sekitar Rp 2.000 per kg)	Jangka pendek	Sekitar Rp 750.000
Sertifikat tanah/proses pendaftaran tanah		Jangka menengah	Rp 1-8 juta, tergantung proses lainnya
Tanah	Untuk memperluas kebun, produksi lebih, pendapatan meningkat dan menciptakan lapangan kerja	Jangka menengah ke jangka panjang	Hingga Rp 60 juta per ha, tergantung lokasi, apakah lahan kosong atau dengan pohon kakao

Tabel 7: Apa yang Dibiayai?

Banyak kegiatan perkebunan yang memerlukan pembiayaan jangka pendek atau jangka menengah. Pembiayaan jangka panjang diperlukan untuk rehabilitasi kebun dan untuk pembelian lahan baru. Produksi akan menurun selama rehabilitasi kebun, sementara pembiayaan diperlukan bila petani memerlukan input pertanian. Namun peremajaan diperlukan

untuk menghasilkan panen pada masa mendatang. Dengan demikian, petani yang akan merehabilitasi kebunnya berpikir mengenai masa depan dan masa depan pendapatannya.

Biaya rata-rata tahunan untuk 1 hektare kakao diuraikan berikut ini. Rata-rata seorang petani kakao memerlukan USD 640 per tahun untuk memproduksi kakao bila menerapkan teknik yang benar dan input yang optimal. Jika dihitung dengan asumsi bahwa ada 800 pohon dalam satu hektare, maka diperlukan USD 0,80 per pohon bila mengacu perhitungan praktis yang menyatakan perlu USD 0,90 per pohon. Biaya tersebut terkonsentrasi pada dua periode dalam satu tahun, sebelum dua panen raya (contoh Sulawesi), kemudian pada awal dan pada akhir musim hujan. Hal ini berlaku untuk bagian terbesar dari biaya input, yaitu biaya pembelian pupuk. Namun sebagian besar petani kakao menggunakan pupuk dengan jumlah yang sedikit, atau menggunakan pupuk yang tidak sesuai. Menggunakan pupuk hanya setengah dari yang seharusnya, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Daripada menggunakan 50% dari jumlah yang seharusnya untuk 100% pohon, lebih baik menggunakan 100% jumlah yang seharusnya untuk 50% dari pohon. Lebih baik lagi jika menggunakan 100% pupuk untuk 100% pohon, selama tidak digunakan pada pohon yang sudah tua.

Input	Jumlah Tahunan/Ha	Biaya Tahunan
Pupuk	500 kg	\$ 400
Pestisida	5 liter	\$ 100
Bahan Tanam	Sangat tidak teratur	\$ 50
Pekerja anggota keluarga (tanpa dibayar)	55 Person Days	-
Pekerja yang dibayar	23 Person Days	\$ 90
Total		\$ 640

Tabel 8: Estimasi Biaya Rata-Rata Satu Tahun

Sumber: CSP Roadmap, hal. 88

Perlu dicatat bahwa petani tidak pernah menyimpan catatan mengenai pembelian bahan kimia pertanian, alokasi tenaga kerja, dan sebagainya. Petani lebih banyak mengandalkan aturan informal berdasarkan kepercayaan dan aktivitas-sehari-hari di kebun, sehingga informasi mengenai biaya produksi sulit untuk dipastikan.

**Aturan praktisnya adalah petani harus membelanjakan USD 0,90 per pohon per tahun untuk memastikan produksi yang optimal.**

Jumlah rata-rata pupuk NPK yang digunakan dalam satu tahun ditunjukkan pada uraian di bawah ini. Jumlahnya juga tergantung umur pohon karena pohon kecil memerlukan pupuk lebih sedikit daripada pohon besar.

NPK 15:15:15	Per Tahun
	Tahun 1: 220 g/pohon
	Tahun 2: 320 g/pohon
	Tahun 3: 600 g/pohon
	Tahun 4+: 700 g/pohon

### 6.2.3. Tataran Organisasi Petani

Lembaga keuangan juga bisa membiayai lembaga keuangan mikro, organisasi petani atau pedagang, untuk membiayai modal kerja atau dana untuk dipinjamkan kembali kepada petani.

#### 6.2.3.1. Modal Kerja

Modal kerja dapat digunakan untuk beberapa kegiatan usaha utama, termasuk untuk perdagangan biji kakao dan untuk membeli persediaan (seperti pupuk dan input pertanian lainnya) terutama untuk organisasi petani dan pedagang. Untuk membeli pupuk, persediaan dan gudang dapat digunakan sebagai jaminan.

Petani kakao biasa melakukan transaksi secara tunai, artinya petani menjual biji kakao dan langsung dibayar tunai oleh pembeli. Namun ada beberapa pengecualian di mana uang dibayarkan dua atau tiga hari setelah transaksi. Jika organisasi petani aktif melakukan perdagangan kakao, diperlukan sejumlah modal kerja untuk membayar petani secara tunai dan membayar ongkos transportasi untuk mengirim biji ke pembeli akhir. Ada kasus di mana petani memperkuat usaha pedagang dengan cara menerima uang setelah pedagang menjual biji kepada pembeli akhir.

Model usaha perdagangan diuraikan nanti. Untuk saat ini, cukup diketahui bahwa laba sekitar Rp 500 per kg kakao atau 1,0%–1,5%. Beberapa pedagang bisa mencapai laba sekitar Rp 800–Rp 1.500, tetapi laba ini hanya bisa dicapai di wilayah yang kompetisinya tidak terlalu ketat. Jadi, untuk membayar bunga sebagai biaya pinjaman hanya dari kecepatan perputaran penjualan. Pengembalian pinjaman tergantung pada kemampuan membayar pembeli. Batas kredit harus cukup, tetapi upaya untuk mengatasi risiko perlu dipersiapkan dan manajemen usaha harus juga layak kredit. Jangka waktu pembayaran kepada petani atau organisasi petani bisa saat itu, bisa juga hingga 10 hari, tergantung pembeli biji. Kemungkinan besarnya pinjaman untuk biji kakao harus dapat menutupi transaksi antara 3 sampai 15 MT, yang artinya membutuhkan modal kerja berkisar antara Rp 100.000.000 sampai Rp 500.000.000. Besaran tersebut menentukan pilihan armada transportasi dengan truk atau kontainer.

Jika organisasi petani aktif melakukan usaha eceran, terutama di bidang distribusi input pertanian, diperlukan modal kerja untuk membeli persediaan yang cukup dan untuk memperoleh potongan harga grosir.

#### 6.2.3.2. Modal Investasi

Investasi pada tatanan organisasi petani tidak terlalu menonjol. Bentuk investasinya bisa berupa gudang atau alat untuk proses pascapanen, seperti kotak fermentasi atau solar dryer. Investasi gudang akan meningkatkan kapasitas usaha, tapi saat ini bukan menjadi prioritas organisasi petani. Investasi pada kotak fermentasi atau solar dryer akan jadi nilai tambah pada biji kakao sehingga menambah pendapatan organisasi petani. Juga investasi untuk alat pengangkutan, seperti mobil dan truk, untuk menangkut biji ke kebun atau ke rumah petani. Namun ini bukan merupakan prioritas utama organisasi petani, selama ada alternatif transportasi lainnya.

### 6.2.3.3. Pembiayaan Pinjaman

Jika lembaga keuangan tidak mampu menilai risiko pinjaman yang diberikan secara langsung kepada petani, maka ada baiknya lembaga keuangan menggunakan perantara yang dekat dengan petani sehingga dapat menekan risiko serta menghemat biaya secara signifikan. Hal ini biasa bagi lembaga keuangan mikro, seperti BPR atau BPRS, koperasi, atau organisasi petani lainnya. Lembaga-lembaga tersebut kenal dengan petani kakao serta usaha mereka, lebih dekat kepada nasabah dan dapat mengurangi beban kerja jika bekerjasama dengan lembaga keuangan mikro tersebut. Namun lembaga-lembaga tersebut harus layak dan mampu membayar pinjaman yang disalurkan.

Nilai pinjaman sepenuhnya tergantung besarnya lembaga dan kemampuan petani menyerap pinjaman. Untuk memulainya, bisa dengan nilai Rp 250.000.000. Artinya, untuk 50 petani, setiap orang akan mendapatkan pinjaman sebesar Rp 5.000.000.

#### 6.2.3.4. Kegiatan Lainnya

Model usaha suatu organisasi petani seharusnya dapat menutupi biaya-biaya organisasi tersebut dan memberikan sedikit keuntungan. Harusnya tidak diperlukan pembiayaan tambahan.

## 7. APA PENGARUH PEMBIAYAAN TERHADAP PRODUKTIVITAS DAN KAPAN HASILNYA BISA DILIHAT?

### 7.1. Pupuk

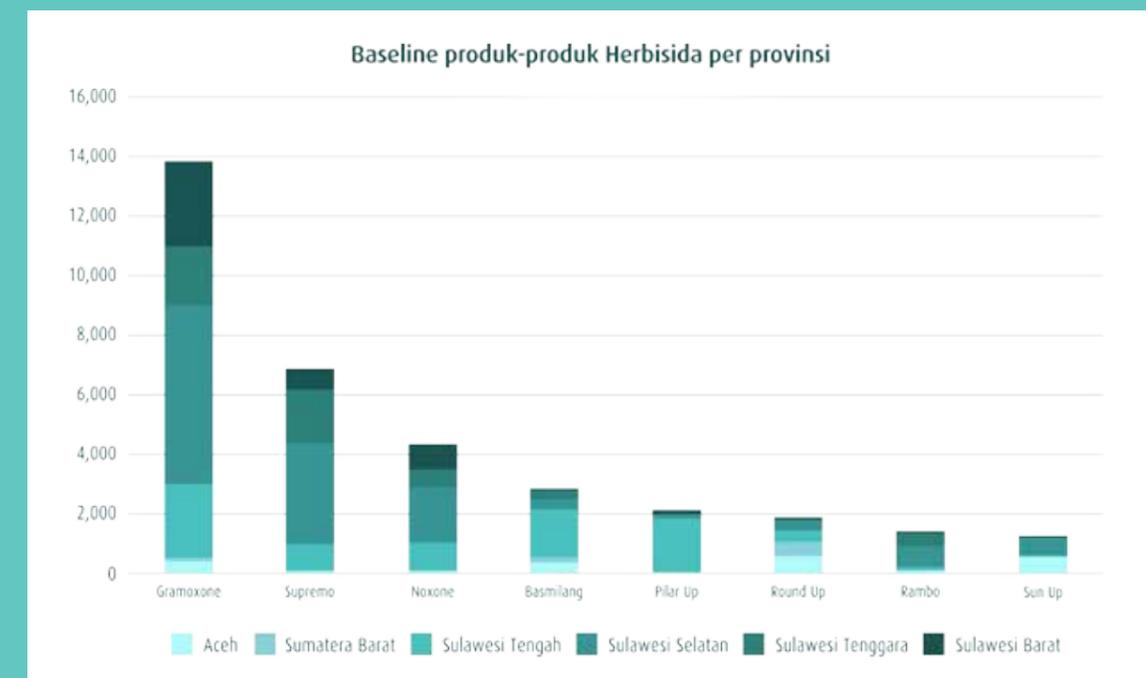
Jika pembelian pupuk dibiayai dan diterapkan, perlu diperjelas bahwa hasilnya tidak akan segera dirasakan. Diperlukan satu atau dua kali siklus panen raya untuk melihat hasilnya, kira-kira hampir satu tahun sampai terjadinya peningkatan produksi. Pemberian pupuk harus menjadi kegiatan rutin karena nutrisi akan hilang secara rutin pula. Jika diberikan jenis pupuk yang salah, tidak akan ada peningkatan produktivitas sama sekali. Ini merupakan alasan mengapa arus kas yang sekarang merupakan dasar untuk melakukan analisis kredit.

Jenis-jenis pupuk yang biasa digunakan adalah NPK yang terdiri dari N (Nitrogen), P (Phosphorus) dan K (Potassium), Urea (pupuk yang mengandung Nitrogen), TSP (Triple Super Phosphate) dan KCl (potassium chloride).

### 7.2. Pestisida/Herbisida

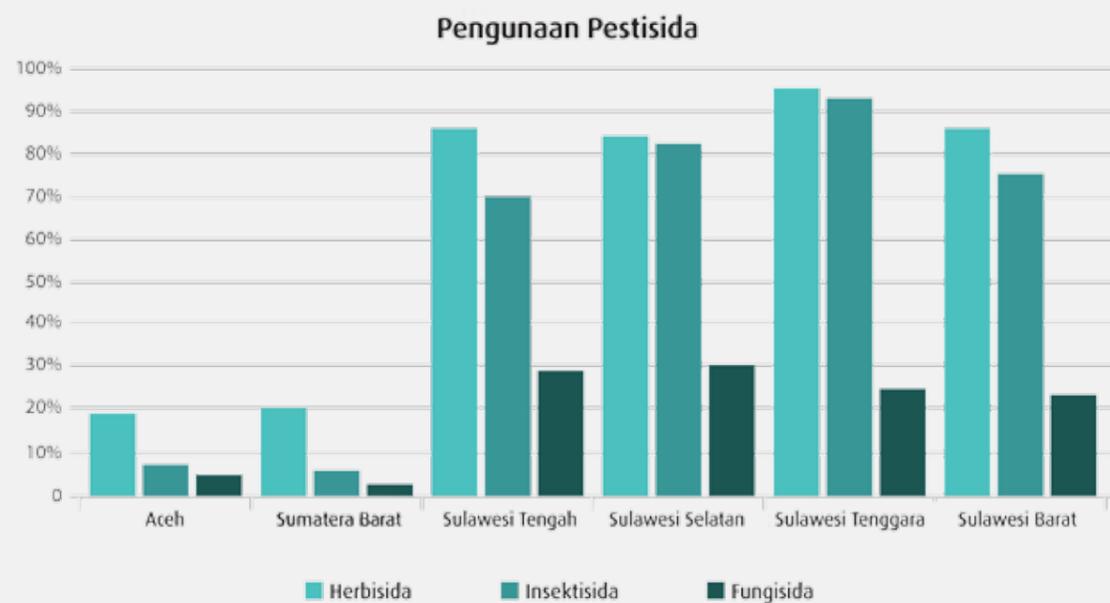
Pestisida, herbisida dan fungisida lebih mempunyai efek langsung dan bisa dengan cepat membatasi meluasnya hama, rumput liar, dan jamur.

Herbisida yang diuraikan berikut ini adalah jenis yang sering digunakan oleh petani. Banyak herbisida mengandung Paraquat, Glyphosate atau 2,4-D. Perlu diingat, penerapan herbisida yang salah bisa berdampak serius terhadap kesehatan petani.



Gambar 26: Produk Dasar Herbisida

Fungisida yang paling banyak digunakan adalah Nordox, Dithane, Amistartop, dan Rhidomil. Insektisida yang digunakan adalah Alika, Bento, Capture, Matador, Regent, Drusban, dan Penalti. Ada perbedaan besar penggunaan herbisida, insektisida, dan fungisida menurut daerah.



Gambar 27: Penggunaan Pestisida per Provinsi

### 7.3. Penanaman Kembali dan Rehabilitasi

Pohon tua akan mengandung lebih banyak hama dan penyakit, dan jika tidak diperbarui atau ditanam kembali, pendapatan petani akan menurun secara signifikan.

Jika kebun sudah direhabilitasi dan pohon baru ditanam, diperlukan 3 sampai 5 tahun hingga memproduksi buah kakao. Untuk sambung samping, diperlukan 2 tahun sampai menghasilkan. Untuk kasus ini, pohon tersebut masih menghasilkan, sementara sambungan terus tumbuh.

Untuk seseorang yang bukan petani, sulit untuk mengenali umur pohon. Selain menanyakan kepada petani, indikasi kasarnya sebagai berikut:

Tahun	Diameter/lingkaran (cm)	Tinggi (m)
0-3	0-5	2
4-10	6-10	4
11-20	11 - 15	6
21-30	15 - 20	8
30+	21 +	

Tabel 9: Umur Pohon Kakao

### 7.4. Lahan

Dampak produktivitas terhadap lahan baru tergantung pada status saat ini, kualitas tanah, kebutuhan untuk direhabilitasi, atau jumlah pohon kakao yang baru. Hal ini sudah diuraikan di atas.



# 8. SIKLUS PANEN KAKAO

Walaupun kakao tumbuh sepanjang tahun dan dapat dipanen sepanjang tahun, ada musim panen tertinggi dan musim panen terendah.

Hal tersebut berbeda dari daerah ke daerah dan bank harus waspada bahwa perbedaan tersebut bisa menjadi penting. Sebagai contoh, di Sulawesi, musim panen sedang pada bulan Juni, sedangkan di Aceh pada saat itu musimnya adalah pada titik terendah (panen trek). Arus kas petani berhubungan dengan jumlah kakao yang dipanen.

## 8.1. Siklus Panen Sumatera (Aceh)

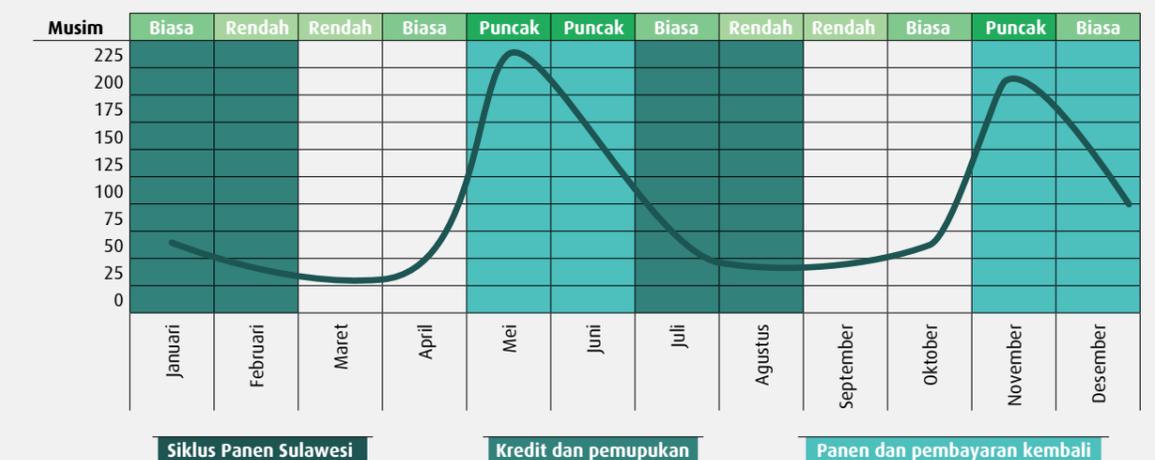
Hanya ada satu musim panen tertinggi di Aceh, mulai di bulan Oktober selama 5 bulan sampai bulan Februari pada tahun berikutnya. Bulan Mei sampai Juni merupakan musim panen terendah walaupun masih ada produksi dalam jumlah terbatas. Kredit seharusnya diberikan kepada petani dalam kurun waktu 3 bulan itu agar dapat membeli input pertanian yang dibutuhkan, sebagaimana disarankan dalam pelatihan Program. Dengan dimulainya musim panen raya, petani mempunyai arus kas yang tinggi untuk membayar utang mereka.



Gambar 28: Siklus Panen Aceh

## 8.2. Siklus Panen Sulawesi

Siklus panen kakao di Sulawesi dengan adanya dua musim menunjukkan perbedaan, di mana bulan Mei dan November merupakan produksi tertinggi. Pemberian pupuk harus dimulai empat bulan sebelum musim panen puncak Sewaktu dimulainya musim panen puncakpetani berada pada posisi bisa membayar utang.



Gambar 29: Siklus Panen Sulawesi

# 9. ARUS KAS PETANI

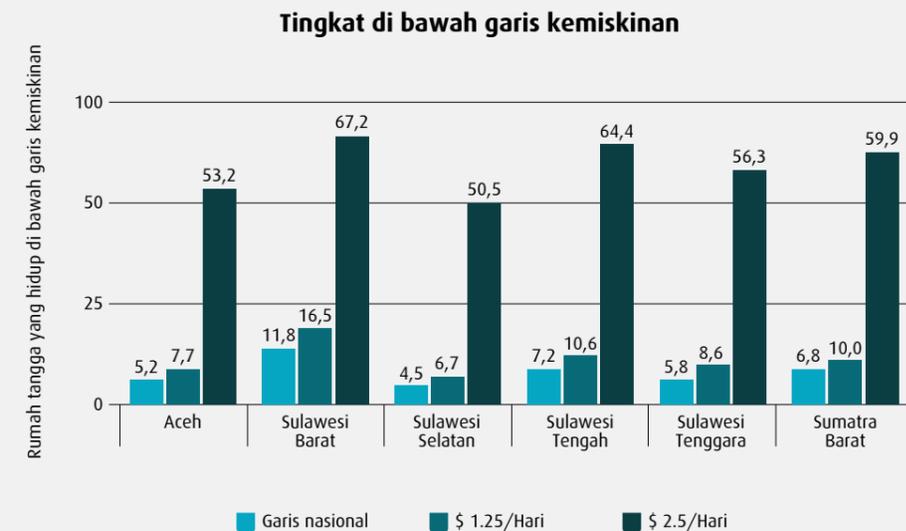
## 9. Situasi Ekonomi Petani

### 9.1. Situasi Ekonomi Petani

Kebanyakan petani kakao adalah petani kecil. Mereka tidak kaya, tetapi mempunyai pendapatan tetap dengan bertani dan beberapa pendapatan sampingan. Mereka tidaklah miskin dari yang termiskin dan setidaknya memiliki tanah—walaupun tanpa sertifikat resmi.

Gambar di bawah ini bukan saja menunjukkan persentase petani kakao Program SCPP yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional (Rp 7.892/hari), tetapi juga yang hidup di bawah garis kemiskinan menurut dua ukuran internasional USD 1,25/hari dan USD 2,50/hari. Misalnya di Aceh, 5,2% petani kakao hidup di bawah garis kemiskinan nasional; 7,7% di bawah USD 1,25/hari; dan 53,2% kurang dari USD 2,5/hari. Kebanyakan petani tersebut adalah petani yang memiliki lahan yang sangat kecil sehingga tidak menghasilkan pendapatan yang layak.

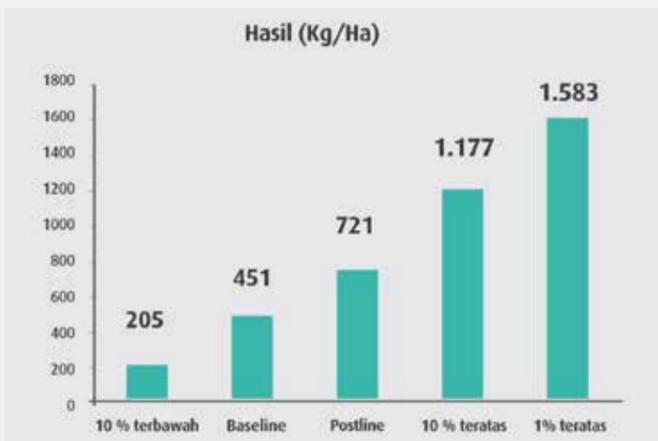
Jenis petani tersebut seharusnya bukan menjadi kelompok sasaran pembiayaan komersial mana pun, tetapi penting untuk dilihat rata-rata petani dalam konteks ekonomi. Nilainya disebut hitungan jiwa, yang artinya jumlah orang dalam satu keluarga sudah diperhitungkan dan berdasarkan kepada pendapatan dari setiap anggota keluarga petani kakao.



Gambar 30: Tingkat Kemiskinan

Situasi individu petani kakao tergantung pada beberapa hal dan tidak hanya keahlian teknis, utang, kewajiban lainnya, dan klasifikasi dalam penggolongan profesional, progresif dan tidak profesional.

Gambar berikut menunjukkan perbedaan antara 1% petani kakao teratas di satu provinsi (Aceh) dan petani lainnya. Sebanyak 10% teratas dari petani kakao tersebut jelas mempunyai pendapatan yang lebih tinggi, menunjukkan kemampuan membayar utang lebih tinggi, juga berarti risiko gagal yang rendah.



Gambar 31: Produksi 1% Teratas dan Produksi 10% Terbawah

## 9.2. Petani Kakao

### 9.2.1. Pendapatan Tahunan dan Keuntungan Petani Kakao

Dalam waktu satu tahun, seorang petani dengan luas kebun satu hektare yang memiliki 900 pohon akan membelanjakan Rp 2.000.000 untuk input pertanian dan Rp 1.200.000 untuk membayar upah tenaga kerja (24 hari, Rp 50.000 seorang). Jumlah biaya yang dikeluarkan menjadi Rp 3.200.000 dan produksi rata-rata kebun adalah 500 kg kakao. 500 kg kakao tersebut dijual dengan harga Rp 30.000/kg (harga rata-rata di tingkat petani pada 2014) yang akan menghasilkan penjualan sebesar Rp 15.000.000 dengan keuntungan bersih tahun itu sebesar Rp 11.800.000. Petani tersebut dianggap sebagai petani yang berada di antara kategori petani yang tidak profesional dan yang sedang berkembang, dan bukan termasuk kelompok sasaran untuk pembiayaan, seperti diuraikan sebelumnya.

Jika petani yang sama menginvestasikan 10 hari untuk mempekerjakan buruh dalam satu tahun dan meningkatkan investasi input pertanian sebesar Rp 6.000.000, produksi kebunnya akan meningkat menjadi 1.000 kg per hektare dengan keuntungan bersih sebesar Rp 22.300.000. Dengan pola menanam kembali secara bertahap, pemeliharaan tanaman yang baik, dan mengoptimalkan input pertanian, seorang petani kakao dapat mencapai produksi sebesar 2.000 kg per hektare per tahun.

Laba yang bagus biasanya dicapai bila produksi mencapai 700kg/hektare, tetapi tetap saja akan peka terhadap fluktuasi harga.

#### Penghasilan (1 hektar)

Produksi (kg)	500	1000
Harga (Rp)	30.000	
<b>Total Penghasilan</b>	<b>15.000.000</b>	<b>30.000.000</b>
<b>Biaya-biaya</b>		
Input	2.000.000	6.000.000
Buruh	1.200.000	1.700.000
<b>Total Biaya</b>	<b>3.200.000</b>	<b>7.700.000</b>
<b>Keuntungan tahunan dari kebun kakao</b>	<b>11.800.000</b>	<b>22.300.000</b>

Aturan praktis lainnya adalah biaya produksi kakao per kg diperkirakan antara Rp 6.000 sampai 7.500

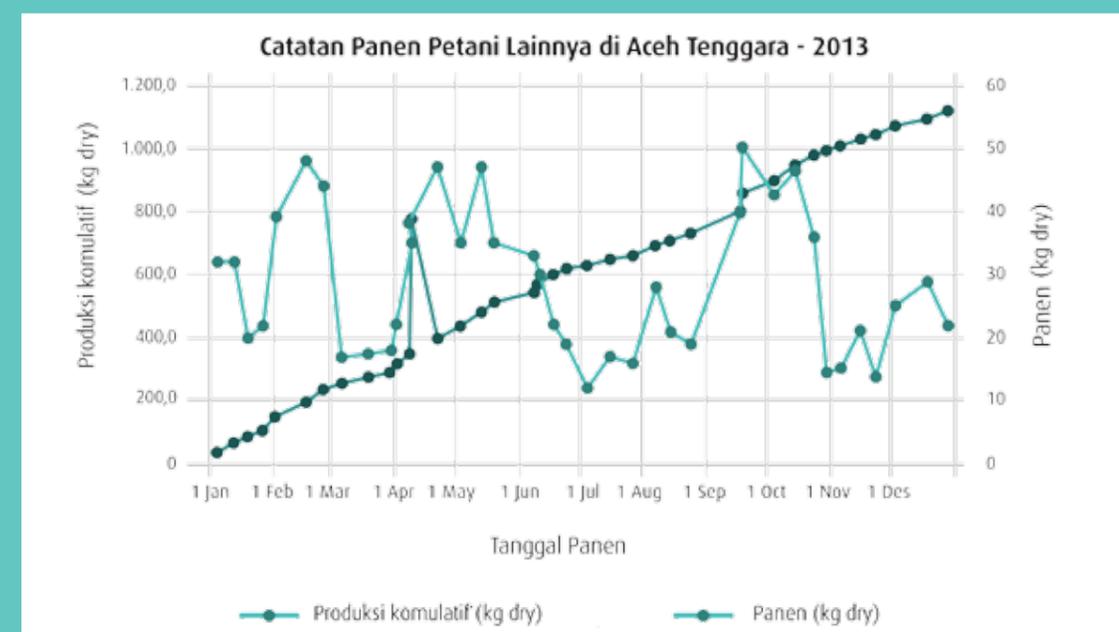
### 9.2.2. Catatan Panen

Kedua gambar di bawah ini menunjukkan panen mingguan dua petani kakao dalam kurun waktu satu tahun. Poros sebelah kanan menunjukkan jumlah produksi mingguan, sedangkan poros kiri menunjukkan jumlah produksi keseluruhan. Gambar juga menunjukkan panen pada puncaknya, yang menunjukkan waktu yang baik untuk

membayar pinjaman. Untuk wilayah tersebut, bulan Juli dengan hasil 20 kg bukanlah bulan yang baik untuk membayar pinjaman, sedangkan bulan Februari/Maret dan Oktober produksi meningkat menjadi 80 kg di mana kedua petani memiliki cukup uang untuk membayar kembali pinjaman.

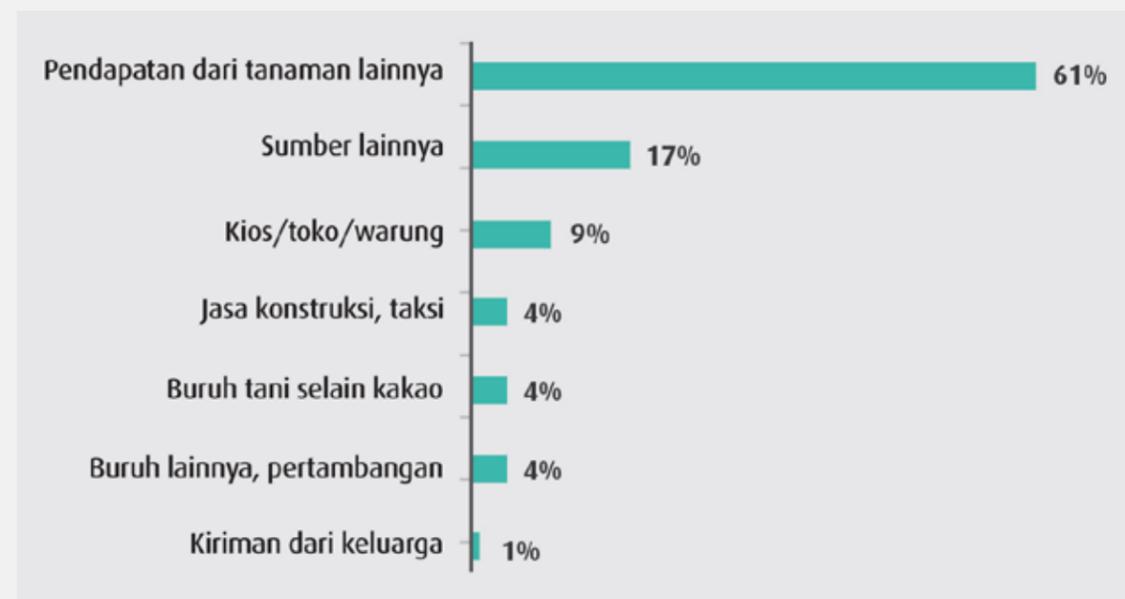


Gambar 32: Catatan Panen (I)



Gambar 33: Catatan Panen (II)

### 9.2.3. Sumber Pendapatan Lain



Gambar 34: Sumber Pendapatan Lain

Sumber: Market Insights into the Financial Behaviors and Design of Mobile Financial Services Products for Cacao Farmers in Indonesia, e-Mitra, USAID, Mei 2013

Agar distribusi pendapatan merata dalam satu tahun, petani biasanya mendiversifikasi tanaman sehingga tidak hanya tergantung pada kakao.

### 9.2.4. Aset dan Hutang

Aset bagi petani kakao berupa:

- Lahan kebun kakao (umumnya tidak memiliki sertifikat)
- Rumah (juga biasanya tidak memiliki sertifikat)
- Sepeda Motor (BPKP)
- Usaha lain (ayam, sapi, kambing, dagangan lainnya)
- Simpanan
- Pinjaman kepada petani lain

Utang pada umumnya:

- Pinjaman kepada lembaga keuangan atau kepada pedagang
- Pinjaman jangka pendek kepada teman

Mesin dan peralatan tidak terlalu diperlukan di perkebunan kakao, tidak seperti pada usaha lain.

### 9.2.5. Pengeluaran dan Investasi

Pengeluaran dan investasi yang paling menonjol bagi petani kakao adalah:

- Kebutuhan sehari-hari
- Uang sekolah/biaya pendidikan
- Aset rumah tangga (lemari es, TV)
- Biaya perkawinan anak (biayanya tergantung daerah dan jumlah tamu)
- Kebutuhan mendesak
- Biaya kesehatan
- Investasi dan pemeliharaan
- Investasi usaha lainnya
- Rumah baru/renovasi rumah
- Membeli lahan baru untuk kebun
- Sepeda motor/mobil
- Naik Haji / Umrah
- Pensiun

Berikut adalah perbandingan pengeluaran 2 orang petani yang berhubungan dengan produksi kakao:

Biaya	Pengeluaran Usaha	
	Petani 1	Petani 2
Pemangkasan	320.000	400.000
Pemupukan (buruh)	300.000	-
Sanitasi	50.000	90.000
Pengendalian hama dan penyakit	650.000	850.000
Panen	400.000	-
Pembukaan buah	-	-
Penyortiran	-	-
Pengeringan	-	-
Penyiangan	400.000	450.000
Pestisida	400.000	450.000
Pemupukan	1.100.000	3.000.000
<b>Total</b>	<b>3.620.000</b>	<b>5.240.000</b>

Tabel 10: Contoh Pengeluaran untuk Usaha

## 10. SUMBER PEMBIAYAAN BAGI LEMBAGA KEUANGAN

Untuk lembaga keuangan yang kecil, terutama koperasi, masalah pembiayaan kembali penting, terutama untuk membiayai modal kerja dan modal investasi.

### 10.1. Sumber Dana

Untuk lembaga keuangan yang kecil, terutama koperasi, masalah pembiayaan kembali penting, terutama untuk membiayai modal kerja dan modal investasi. Modal kerja dapat digunakan untuk mendanai usaha perdagangan dan untuk memberi kredit kepada anggota. Mendanai kredit untuk anggota bukanlah prioritas. Beberapa sumber pembiayaan yang disebutkan di bawah ini sudah lazim digunakan, tetapi yang lainnya merupakan hal baru.

Sumber pembiayaan untuk sektor pertanian adalah:

- Simpanan/deposito dari nasabah
- Pinjaman komersial (dari lembaga keuangan lainnya)
- Pinjaman dari peminjam sosial
- Skema pinjaman pemerintah
- Pengalangan dana (*Crowdfunding*)
- Hibah
- Iuran anggota

### 10.2. Simpanan/Deposito dari Nasabah/Anggota

Sumber dana jenis ini tergantung pada reputasi, bunga yang dibayarkan, dan akses (jenis pengiriman dana dan seberapa jauh dari tempat nasabah). Bank swasta dan bank daerah di Indonesia merupakan bagian dari Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS), di mana deposito dijamin bila ada kehilangan. Organisasi petani biasanya tidak memiliki proteksi semacam itu. Artinya, petani akan menanggung risiko seandainya uang mereka dicuri atau disalahgunakan dan organisasi petani tidak dapat membayarkan kembali. Jadi, simpanan sebagai sumber pembiayaan hanya tersedia untuk bank.

### 10.3. Pinjaman Komersial

Setiap organisasi yang dianggap layak seharusnya mempunyai akses terhadap pinjaman komersial. Kelayakan kredit berdasarkan kemampuan membayar kembali, tatanan organisasi, prospek bisnis, tujuan pinjaman, jaminan, registrasi dokumen, dan sebagainya.

### 10.4. Pinjaman dari Pemberi Pinjaman Sosial

Peminjam sosial berfokus pada prestasi sosial dan memberikan pinjaman pada tingkat bunga yang lebih rendah. Karena biaya transaksi, pinjaman minimum yang diberikan masih terlalu tinggi (kadang-kadang USD300.000 atau lebih). Beberapa peminjam sosial menuntut persyaratan khusus mengenai penggunaan kredit atau kelompok sasarannya (misalnya, hanya koperasi atau kelompok tertentu yang dapat menerima kredit). Beberapa peminjam sosial adalah:

Root Capital	Rabo Rural Fund
Oikocredit	Shared Interest
Triodos Sustainable Trade Fund	Alterfin
ResponsAbility	Rabobank Foundation
Incofin	

Tabel 11: Daftar Peminjam Sosial

### 10.5. Program Kredit Pemerintah

Indonesia terkenal dengan program kredit pemerintahnya melalui penyediaan dana dan atau subsidi bunga. Tidak semua lembaga keuangan dapat mengakses pinjaman tersebut. Program tersebut menerapkan persyaratan khusus, misalnya tujuan penggunaan, tingkat bunga, persyaratan pengembalian, jumlah pinjaman, jatuh tempo, atau pembatasan jenis tanaman.

Beberapa program kredit menyediakan dana, sementara yang lainnya mensubsidi bunga.

### 10.6. Penggalangan Dana (*Crowdfunding*)

Beberapa tahun belakangan ini, *crowdfunding* muncul terutama untuk membiayai jumlah kredit yang kecil. Skema ini dijelaskan dengan menggunakan contoh *kiva.org*.

1. Kiva bermitra dengan lembaga keuangan (atau mitra lapangan jenis lain).
2. Lembaga keuangan memilih nasabah, melakukan analisis, menuliskan cerita mengenai nasabah dan mengirim cerita tersebut ke website internet *kiva*.
3. Pemberi pinjaman (*crowd*) mencari profil nasabah tersebut dan memberikan pinjaman.
4. Kiva menyalurkan dana pinjaman kepada mitra lapangan dengan 0% tingkat bunga.
5. Mitra lapangan menyalurkan dana kepada nasabah dengan tingkat bunga yang normal.
6. Nasabah/peminjam membayar pinjaman kepada lembaga keuangan.
7. Mitra lapangan membayar uang tersebut kepada Kiva.
8. Kiva membayarkan kembali pinjaman tersebut kepada pemberi dana (*crowd*).

Walaupun peminjam tidak dikenal secara pribadi, ada kewajiban yang harus dipenuhi. Yang penting adalah membayar pinjaman kepada Kiva (dan pada akhirnya membayar kepada yang meminjamkan). Jika pinjaman dilunasi, sumber dana secara permanen akan terjamin. Hal ini disebabkan pengembalian pinjaman yang baik membuat institusi dipercaya menyalurkan pinjaman yang lebih besar lagi. Jumlah pinjaman yang diperbolehkan oleh Kiva mungkin terbatas, tergantung analisis institusi yang mencakup status legal, pembukuan, lamanya sudah berhubungan dengan Kiva, dan sebagainya. Walaupun dana disediakan oleh Kiva secara gratis (bunga 0%), tetap saja ada biaya yang diperhitungkan (nilai tukar uang dan

Sayangnya, petani tidak selalu mematuhi pengembalian kredit, terutama kalau tahu bahwa kredit tersebut datang dari pemerintah. Perilaku petani dalam mengembalikan kredit menjadi hambatan dalam membuktikan petani bisa menjadi nasabah yang baik.

Pada saat ini, skema pinjaman pemerintah untuk petani kakao adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat), tetapi dapat berubah pada masa yang akan datang.

biaya administrasi) karena jumlah pinjaman dalam USD dan ada pekerjaan administrasi yang harus dilakukan Lembaga keuangan yang kecil, seperti koperasi, mungkin mempertimbangkan pembiayaan semacam ini jika tidak dapat mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan komersial. Setidaknya perlu satu orang yang bisa berbahasa Inggris untuk berhubungan dengan platform *crowdfunding* pada dan pasca pinjaman di website.

Platform *Crowdfunding* lainnya yang berpengalaman dalam pinjaman ini adalah *Zidisha.org* (pinjaman dari orang ke orang) dan *babyloan.org*. Jika *crowdfunding* yang dipilih untuk mendapatkan pinjaman, *kiva.org* dapat

menjadi pilihan utama.

Selain itu, ada platform *crowdfunding* yang ditujukan untuk proyek tertentu. Misalnya *kickstarter.com*, *indiegogo.com*, *causes.com*, atau *causevox.com*. Contoh *crowdfunding* lainnya dapat dengan mudah dicari pada mesin pencari di Internet. Hal yang cukup bermanfaat untuk dicoba mengingat ukuran platform sangatlah penting dalam mencari pinjaman. Biasanya juga diperlukan biaya transaksi.

### 10.7. Hibah

Hibah juga bisa disebutkan sebagai salah satu sumber dana. Namun dalam banyak hal, jumlahnya tidak akan bisa mencapai jumlah pinjaman komersial yang bisa disalurkan kepada petani. Manfaatkan hibah kalau bisa, tapi jangan mengubah model usaha berdasarkan hibah dan jangan bergantung pada hibah. Hibah merupakan sumber dana

yang tidak bisa diandalkan.

Hibah berasal berbagai sumber, misalnya LSM nasional dan internasional, dana CSR perusahaan swasta, atau pemerintah.

### 10.8. Iuran Anggota

Organisasi petani dapat mengumpulkan dana dari iuran anggotanya untuk digunakan sebagai modal kerja maupun modal investasi.

Anggota membayar satu kali dan atau berulang kali untuk mendapatkan manfaat, misalnya untuk mendapatkan pinjaman. Sangatlah penting untuk mempertahankan akumulasi iuran anggota. Seandainya jumlah iuran anggota sudah melampaui batas, organisasi petani dapat menghentikan penerimaan iuran tersebut.



# 11. FAKTOR RISIKO PERTANIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBIAYAAN

## 11.1. Umum

Sektor pertanian bukanlah tanpa risiko dan tergantung pada banyak variabel yang tidak dikenal. Pertanyaan utama mengenai risiko adalah apakah petani kakao di semua wilayah memiliki kerentanan yang sama. Banyak risiko di sektor pertanian yang berbeda dengan risiko pada jenis usaha perdagangan atau jasa—walaupun tidak seluruhnya. Ada risiko yang menyangkut iklim, praktik penanaman, dan perilaku pascapanen. Risiko tersebut dapat mengakibatkan penurunan atau kehilangan produksi, penurunan kualitas, atau ketidakmampuan menjual biji. Semua risiko ini menyebabkan berkurangnya pendapatan petani sehingga kemampuan petani untuk membayar utang juga berkurang. Jenis risiko tersebut terjadi juga pada jenis tanaman lainnya dan lembaga keuangan perlu waspada terhadap hal itu. Pelatihan Pertanian yang Baik (Good Agricultural Practices/GAP), yang diadakan oleh SCPP, menyentuh aspek risiko, terutama risiko yang menyangkut praktik bertani dan kualitas tanah. Risiko jenis lainnya, seperti iklim, harga, atau nilai tukar mata uang secara umum dapat diproteksi melalui asuransi, tetapi instrumen tersebut tidak selalu tersedia. Risiko jenis lain tidak dapat ditangani secara baik, tetapi harus diwaspadai.

## 11.2. Produksi

Selain harga jual kakao, variabel untuk menganalisis arus kas petani adalah tingkat produksi. Faktor yang memengaruhi tingkat produksi, seperti iklim, hama dan penyakit serta praktik pertanian akan diuraikan pada bab berikutnya. Secara umum, bisa dikatakan bahwa makin tinggi tingkat produksi maka makin tinggi pula arus kasnya.

## 11.3. Iklim/Cuaca

Iklim/Cuaca merupakan faktor risiko pada sektor pertanian. Namun apa maksudnya? Apakah terlalu banyak matahari, terlalu banyak hujan, terlalu banyak angin, atau sesuatu yang lain? Bagaimana iklim memengaruhi pertanian? Secara praktis, industri kakao berhubungan dengan hujan yang bisa terlalu banyak, terlalu sedikit, atau cukup.

Pohon kakao memerlukan hujan dan matahari yang cukup untuk menumbuhkan buah. Kekurangan hujan dapat menyebabkan bunga

tidak tumbuh. Periode tanpa atau hanya sedikit hujan bisa menyebabkan hilangnya produksi antara 20–40% karena bunga yang tumbuh hanya sedikit. Sebagaimana yang kita pelajari sebelumnya, hanya 1–5% dari bunga bertumbuh menjadi buah. Jadi, jumlah bunga yang sedikit berarti buahnya juga sedikit. Musim kemarau meningkatkan risiko terjadinya kebakaran dan risiko ini harus dipertimbangkan dalam pertanian. Sistem irigasi tidak lazim digunakan pada perkebunan kakao. Melalui sistem akarnya, pohon kakao dapat bertahan pada musim kemarau. Beberapa fungsi biologis dikurangi untuk menghemat air. Hal ini tentu akan berdampak pula pada produksi. Sistem irigasi dapat meningkatkan produksi. Namun biaya untuk itu cukup tinggi dan tidak ekonomis bagi petani.

Lingkungan yang lembap menyebabkan berkembangnya hama dan penyakit. Hal ini kemudian menyebabkan produksi rendah. Penyakit yang tidak diobati akan memengaruhi buah yang lainnya yang dibawa oleh tetesan hujan, misalnya jamur ditularkan dari satu buah ke buah lainnya. Hujan yang terus-menerus mengakibatkan buruknya kualitas buah sehingga bijinya tidak laku dijual. Penyebaran hama dan penyakit sebagian dapat diatasi melalui pemeliharaan kebun yang baik.

Risiko iklim dapat diasuransikan, misalnya melalui asuransi Weather Index Based atau asuransi terhadap banjir. Instrumen tersebut tidak lazim di Indonesia dan tidak terdapat di banyak daerah. Saat ini, pemerintah Indonesia membuat percobaan mengasuransikan padi, hortikultura, dan ternak. Untuk saat ini, mengasuransikan kakao bukan opsi bagi petani. Walaupun risiko iklim dapat diatasi, tidak sepenuhnya dapat dimitigasi.

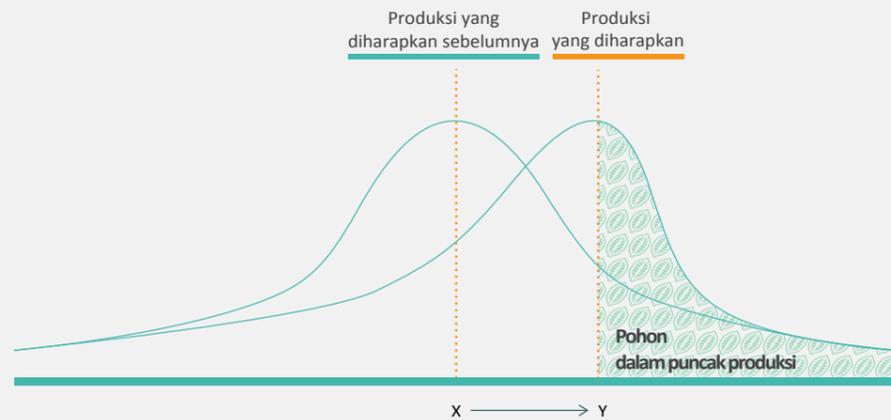
## 11.4. Tata Kelola Kebun

### 11.4.1. Pohon Tua, Sambung Pucuk dan Sambung Samping

Pohon yang sudah tua tidak bisa memproduksi buah sebanyak pohon muda. Ada dua pilihan untuk mengubah hal itu, yakni menanam kembali atau sambung samping. Keduanya sudah diuraikan sebelumnya. Risikonya, produktivitas kebun secara keseluruhan akan menurun jika pohon yang menua ini tidak ditangani. Banyak kebun kakao mulai

berproduksi pada 1980an dan 1990an, yang artinya pohon-pohonnya sekarang sudah tua. Menanam kembali artinya pohon yang sudah tua disingkirkan dan pohon baru ditanam, dan memakan waktu 2 sampai 3 tahun untuk pertama kali menghasilkan buah. Tidak juga bisa dijamin bahwa pohon yang baru ditanam tersebut akan selamat mencapai umur produksi. Pohon yang baru tersebut juga belum tentu mencapai produksi yang diharapkan. Pohon baru harus di disambung di pucuknya; suatu teknik dengan menggunakan bibit biasa yang

disesuaikan dengan lingkungannya, di mana akan menambahkan nilai bila disambung dengan entres kualitas tinggi. Nilai pohon yang disambung pupuk dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Jika menanam pohon dari bibitnya, produksi pohon tersebut akan terdistribusi dengan baik (gambar sebelah kiri). Jika menggunakan bibit (entres) sambung pucuk yang unggul, produksi rata-rata pohon akan meningkat, yang berarti produksi seluruh kebun juga akan meningkat (gambar di bawah).



Gambar 35: Nilai Rata-Rata yang Diharapkan: Pohon dengan Sambung Pucuk dan Pohon tanpa Disambung

Sambung samping adalah teknik khusus di mana pada batang pohon yang ada, disambungkan dahan yang baru. Keuntungannya adalah hasilnya dapat dilihat lebih awal dan dahan yang tua dapat dipertahankan sebelum dahan yang baru

berproduksi. Itu sebabnya 93% petani di SCPP memilih sambung samping daripada sambung pucuk. Pohon dengan sambung samping tidak menghasilkan selama pohon baru dengan sambung pucuk. Sambung pucuk biasanya

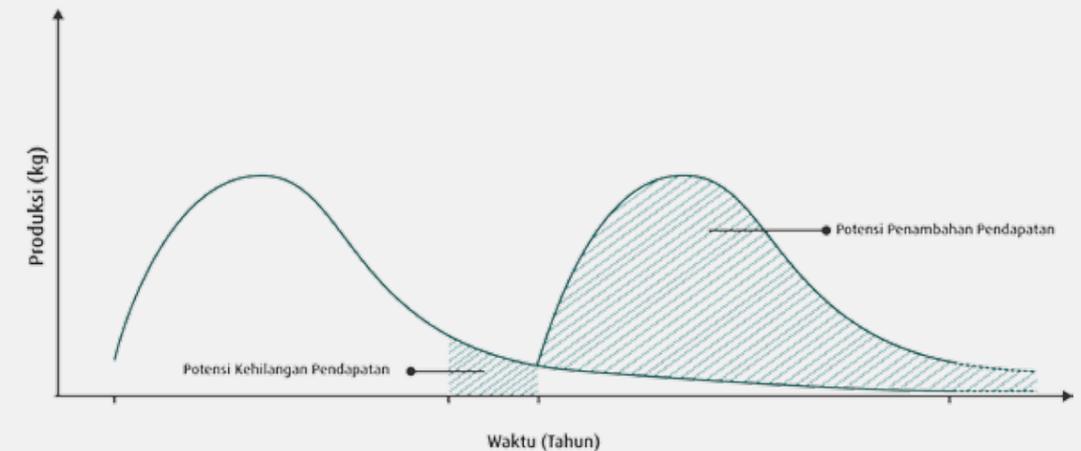


Foto 4: Sambung Pucuk dan Sambung Samping

dilakukan dengan bibit, tapi juga bisa dilakukan dengan pohon muda.

Penanaman kembali dan sambung samping merupakan teknik yang penting untuk mempertahankan produktivitas kebun. Risikonya adalah ketidaktahuan atau keinginan untuk memperbarui kebun supaya produksinya tetap menguntungkan secara ekonomi. Dalam pelatihan GAP, disarankan untuk mengganti

5%–6% pohon. Ini artinya 18% kebun tidak akan berproduksi (selama 3 tahun sampai produksi pertama dikalikan 6% dari jumlah pohon keseluruhan). Saat ini kira-kira 12% dari pohon adalah pohon yang masih muda, dan 12% juga sudah tua. Hal tersebut tidak boleh terjadi karena pohon muda akan menghasilkan lebih banyak daripada pohon yang sudah tua. Sewaktu menanam pohon muda, produksi normal akan turun 10%, tetapi nantinya pohon muda akan



Gambar 36: Penanaman Kembali dan Tidak Menanam Kembali

menghasilkan produksi yang lebih tinggi karena potensinya juga lebih tinggi.

Sebaiknya penanaman kembali dalam upaya mempertahankan produksi dari pohon yang sudah tua tidak dilakukan—sekalipun untuk membayar utang dan dalam jangka pendek.

Namun penanaman kembali merupakan keharusan jangka menengah dan jangka panjang jika ingin mempertahankan produksi kebun secara keseluruhan. Petani yang melakukan penanaman kembali akan menerapkan pertanian yang baik, membuat mereka menjadi nasabah yang penting bagi lembaga keuangan.

#### 11.4.2. Beralih ke Tanaman Lain

Risiko nasabah pada sektor pertanian adalah jika para petani beralih ke tanaman lain. Dari sudut pandang ekonomi, peralihan akan menguntungkan jika tanaman baru tersebut dalam waktu dekat dapat menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi atau jumlah pendapatan yang dihasilkan sama di mana input

pertanian dan tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit jumlahnya. Seperti diuraikan sebelumnya, tanaman yang menjadi alternatif pilihan adalah padi, kelapa sawit, atau jagung. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menanam tanaman lain ini bisa diperoleh dengan cepat. Artinya, bagi petani, beralih tanaman akan meningkatkan pendapatan, kemudian meningkatkan kemampuan membayar. Kemungkinan besar akan ada perubahan dalam arus kas petani. Perubahan ini berakibat pada perbedaan periode mengalirnya arus kas pada tahun itu. Jika harga atau produksi kakao menurun karena pohon kakao yang sudah tua, sementara harga pasar bagi tanaman lain tetap stabil, beralih ke tanaman lain merupakan keputusan yang tepat. Namun jatuhnya harga kakao secara drastis pada saat ini kemungkinannya kecil. (Silakan juga lihat risiko hukum, di mana terbit undang-undang baru sehingga terpaksa harus beralih ke tanaman lain yang hasilnya rendah. Ini bisa terjadi jika Indonesia mengutamakan monokultur strategi atau regulasi yang mengutamakan tanaman tunggal.)

Apa yang bisa diperbuat menghadapi risiko tersebut? Jika berkeburu dipandang sebagai bisnis, pendapatan petani sangat kompetitif dibandingkan dengan tanaman lain. Jika tidak, risiko untuk beralih ke tanaman lain cukup tinggi. Dalam hal ini, pola arus kas berubah dan petani mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kemampuannya membayar utang. Namun petani harus memberitahukan mengenai peralihan tanaman kepada bank dan bank perlu mengevaluasi kasusnya. Hal ini harus tertulis dalam kontrak dengan bank. Bank dan petani perlu merundingkan bagaimana menyelesaikan utang.

**11.4.3. Penggunaan Pupuk**

Seperti yang diuraikan sebelumnya, salah dalam praktik berkebun akan menghasilkan risiko. Waktu dan jenis yang salah dalam mengaplikasikan pupuk dapat mengakibatkan produksi lebih rendahnya daripada yang diharapkan. Artinya, pupuk tidak selalu membawa dampak positif yang diharapkan, bahkan bisa berdampak negatif. Namun pinjaman yang diberikan untuk membeli pupuk tetap harus dibayar kembali—sekalipun jika penggunaan pupuk mengakibatkan kerugian. Hal inilah yang jadi alasan banyak petani tidak mau mengajukan pinjaman. Jadi, analisis pinjaman harus selalu mempertimbangkan faktor ini dan kemampuan membayar sekarang seharusnya cukup. Jika jenis pupuk yang sama sudah diaplikasikan sebelumnya dan memberikan hasil yang lebih baik, kemungkinan jenis pupuk tersebut akan menghasilkan pun kuat.

Menguji kualitas tanah akan menurunkan risiko dalam mengaplikasikan pupuk. Pengetahuan yang cukup dalam pengaplikasian pupuk akan meningkatkan kemungkinan mendapatkan hasil dan peningkatan produksi. Kapan pupuk harus diberikan dan berapa jumlah tidak selalu jelas bagi petani. Namun hal itu hanya masalah pengetahuan yang bisa dilatih. Pemberian pupuk berdasarkan kalender serta instruksi aplikasi yang rinci dapat menurunkan risiko kesalahan.

**11.5. Hama/Penyakit**

Kakao sangat berisiko terhadap hama dan penyakit, tetapi risiko tersebut dapat diatasi dengan praktik perkebunan yang baik. Diperkirakan 40–50% kerugian panen

disebabkan oleh hama dan penyakit. Terlalu banyak hujan dan kelembapan permanen mendorong tersebarnya hama dan penyakit. Diperlukan tenaga kerja untuk memelihara dan merawat kebun secara benar, terutama jika yang terjangkau penyakit bukan hanya satu pohon, melainkan seluruh pohon yang ada di kebun itu.

Untuk membasmi hama dan penyakit, praktik perkebunan yang baik sangatlah penting. Usaha dapat ditingkatkan dengan menggunakan pestisida, herbisida, insektisida, dan fungisida. Penggunaannya membantu petani menurunkan biaya produksi dan risiko.

**Pestisida** adalah bahan untuk menarik, menolak, menghancurkan, atau mengurangi segala jenis hama. Secara umum, pestisida adalah bahan kimia atau bahan biologis (semacam virus, bakteri, antimikroba, atau desinfektan) yang menghalangi, membunuh, dan melemahkan hama. Hama yang disasar bisa berupa serangga, tumbuhan patogen, rumput liar, moluska, burung, mamalia, ikan, cacing, dan mikroba yang merusak, mengganggu, atau menyebarkan penyakit.

**Herbisida**, yang juga dikenal sebagai pembasmi rumput liar adalah pestisida yang digunakan untuk membunuh tanaman liar.

**Insektisida** adalah bahan yang digunakan untuk membunuh serangga. Jenis ini termasuk ovisida dan larvisida yang digunakan untuk membasmi telur serangga dan larva.

**Fungisida** adalah bahan kimia atau organisme biologis yang digunakan untuk membunuh atau menguasai jamur dan spora jamur. Jamur dapat mengakibatkan kerusakan yang serius pada tanaman yang akhirnya menyebabkan kehilangan produksi, kualitas, dan keuntungan.

**Peringatan:** Pestisida dan herbisida dapat menyebabkan dampak negatif pada lingkungan dan kesehatan. Kadang-kadang dipakai secara berlebihan padahal sebenarnya tidak perlu dan tidak ekonomis. Bahan ini dapat membunuh populasi serangga, laba-laba, dan burung, yang sebenarnya bisa digunakan untuk mengendalikan perkembangan hama.

**11.6. Binatang**

Di beberapa daerah, pohon dan buah kakao merupakan makanan bagi binatang seperti monyet, tupai, dan sapi. Pagar bisa membantu mengatasi gangguan binatang. Sayangnya, beberapa upaya mengatasi gangguan binatang adalah dengan membunuh atau meracuninya.

**11.7. Risiko Harga Pasar Dunia/Risiko Nilai Tukar Rupiah-USD**

Risiko harga pasar dunia adalah turunnya harga kakao di tingkat dunia, yang akan mempengaruhi produsen kakao dan juga secara tidak langsung mempengaruhi lembaga keuangan yang membiayai mereka. Tingkat harga yang rendah dapat berdampak negatif kepada lembaga keuangan dan kepada rumah tangga petani. Yang pertama adalah, arus kas petani bisa menurun dan mereka akan kekurangan uang, sehingga tidak dapat membayar kembali hutangnya kepada bank, bank akan kehilangan uang yang sudah dipinjamkan tersebut. Karena kelebihan suplai biji, harga kakao jatuh pada tahun 2000 mencapai USD 714/ton, rendah selama 27 tahun.

Akibat dari turunnya harga (dan tidak sesuai dengan kewajiban pinjaman) nampaknya tidak begitu baik, tetapi itu hanya tergantung kepada sudut pandang. Ada kalanya tanah harus dijual. Hal ini merupakan sesuatu yang buruk bagi petani, tetapi bagi lembaga keuangan merupakan arus kas yang cukup untuk membayar hutang-

hutang. Turunnya harga tanah akan membawa kepada kesimpulan yang sama. Berpindah ke tanaman lain akan bermanfaat jika tanaman lain tersebut membawa manfaat ekonomi. Hal ini akan membawa kepada kemampuan membayar yang lebih baik (walaupun jika pendapatan yang baru lebih rendah dari turunnya harga). Penurunan harga bisa disebabkan oleh kondisi iklim yang lebih baik, distribusi pupuk dan insektisida yang disubsidi, ekspektasi terhadap persediaan biji yang melimpah dan menurunnya permintaan dari produsen.

Harga yang meningkat merupakan risiko bagi pembeli dan produsen coklat. Karena harga yang tinggi, permintaan coklat akan berkurang (sehingga berkurangnya permintaan terhadap biji). Sehingga risikonya adalah petani tidak dapat menjual semua biji mereka kepada pembeli. Dalam hal ini, harga tinggi akan berakibat kepada rendahnya penjualan, tetapi dampak akhirnya akan ditentukan oleh situasi. Skenario seperti ini tidak akan diharapkan dalam beberapa tahun kedepan. Saat ini Indonesia harus mengimpor biji kakao untuk memenuhi suplai dan permintaan fasilitas pengolahan.

Kenaikan harga bisa disebabkan oleh terlambatnya pengiriman biji ke pelabuhan, terbatasnya penjualan produsen, rendahnya persediaan, iklim yang kurang bersahabat misalnya karena hujan lebat atau kemarau, dan



Gambar 37: Nilai Tukar USD/Rp  
Sumber: Bank Indonesia

stabilitas politik dari Negara produsen kakao. Ada juga resiko nilai tukar mata uang, karena harga pasar dunia kakao dalam mata uang USD dan harga lokal dalam rupiah. Gambar dibawah menunjukkan nilai tukar USD/Rp antara bulan Januari 2006 dan Februari 2016, nilai tukar dapat dikembangkan ke dua arah. Resiko harga kakao akan lebih signifikan bagi petani daripada resiko nilai tukar mata uang.

Harga pasar dunia kakao ditunjukkan pada bab mengenai perspektif ekonomi. Seperti yang bisa dilihat bahwa penurunan harga kakao terjadi bila nilai tukar rupiah terhadap USD menurun, yang berarti harga kakao dalam rupiah relatif stabil serta dilindungi dari resiko rugi. Tetapi tidak ada garansi bahwa hal ini akan terjadi lagi dimasa yang akan datang.

No	Rupiah/USD	Harga Kakao	Dampak keseluruhan terhadap pendapatan petani
1	⇒	⇒	⇒
2	⇒	↑	↑
3	⇒	↓	↓
4	↑	⇒	↑
5	↑	↑	↑↑
6	↑	↓	⇒
7	↓	⇒	↓
8	↓	↑	⇒
9	↓	↓	↓↓

Tabel 12: Nilai Tukar Mata Uang dan Dampak Harga Kakao terhadap Pendapatan Petani

Tabel 12 memberikan gambaran dampak keseluruhan perubahan nilai tukar uang USD/Rp dan perubahan harga kakao terhadap pendapatan petani. Jika USD menguat dibandingkan rupiah dan harga kakao meningkat, pendapatan petani (dalam Rp) juga meningkat (kasus 5). Jika kedua faktor berlawanan satu sama lain (kasus 6 dan 8), dampak akhirnya tergantung perkembangan. Jika penurunan nilai tukar lebih tajam daripada penurunan harga, dampaknya terhadap petani masih positif dalam bentuk nominalnya.

Masih ada risiko spekulasi mengenai masa depan kakao yang memengaruhi harga. Pergerakan harga juga dipengaruhi hedge fund managers (pengelola investasi global) dan spekulasi dengan posisi jangka panjang dan jangka pendek di kakao. Kegiatan ini merupakan daya penggerak di belakang volatilitas jangka pendek. Pembelian yang spekulatif (posisi panjang) mengakibatkan harga naik dan penjualan (posisi pendek) mengakibatkan harga turun.

**11.8. Genetik**

Salah satu risiko yang tidak dapat dilacak oleh lembaga keuangan adalah genetik dan kualitas bahan tanam yang digunakan. Faktor tersebut menentukan besarnya hasil atau resistansi terhadap hama dan penyakit. Tanaman berkualitas rendah berbaur dengan tanaman berkualitas baik. Hal ini berdampak terhadap hasil produksi dalam suatu lahan kebun. Walaupun petani berkepentingan untuk menggunakan tanaman berkualitas baik, pada kenyataannya tidaklah demikian, terutama jika bahan tanaman didistribusikan secara gratis, misalnya oleh pemerintah.

**11.9. Kualitas Biji yang Dihasilkan**

Risiko lain adalah tidak dipenuhinya kualitas biji kakao, sehingga sulit mencari pembeli bagi biji tersebut. Kualitas berhubungan dengan faktor yang dapat dipengaruhi, misalnya fermentasi, dan faktor lain yang tidak dapat dipengaruhi, misalnya cuaca. Ada beberapa faktor lain yang memengaruhi kualitas biji, yaitu ukuran biji, kelembapan, serangga dalam biji, kualitas fermentasi, serta warna dan jumlah sampah

dalam karung sewaktu dijual. Kualitas kakao tidak akan meningkat setelah difermentasi atau setelah dikeringkan.

Ukuran biji juga penting karena biji yang kecil memiliki persentase kulit yang tinggi daripada biji yang besar. Kulit tidak berguna, tetapi tetap dibayar sebagai bagian dari berat biji. Kelembapan berhubungan dengan penyimpanan dan berat—yang juga diperhitungkan di dalam harga biji. Makin lembap biji, berarti makan banyak air yang membuat biji tersebut lebih berat. Hal ini akan menurunkan kualitas biji sewaktu disimpan (misalnya menjadi berjamur).

Semua biji yang tersedia di Indonesia biasanya habis dibeli, selama pembelinya dekat jaraknya dengan kebun. Ada pengurangan harga jika kualitasnya tidak begitu baik. Penawaran dan permintaan cukup ketat sehingga biji berkualitas rendah pun akan dibeli. Situasi ini akan berubah pada masa yang akan datang jika penawaran berubah atau jika sudah diperbolehkan mengimpor biji dalam jumlah yang besar.

Namun hal ini tidak akan terjadi untuk beberapa tahun ke depan. Jadi, risikonya hanyalah harga yang rendah atau tidak ada pembeli sama sekali.

**11.10. Kualitas Tanah**

Tanaman tumbuh dan berkembang menurut kondisi umum. Dalam kondisi yang baik, tanaman akan tumbuh dengan baik.

Dalam kondisi yang buruk, tanaman akan menggunakan cadangan dan beradaptasi dengan kondisi. Setiap tanaman tumbuh menggunakan nutrisi dari tanah, air, dan matahari. Jika nutrisi tersebut tidak diganti, kualitas tanah akan menurun seiring berjalannya waktu dan tidak layak lagi berproduksi tinggi. Nutrisi bisa digantikan secara organik (misalnya dengan kompos) atau secara nonorganik (menggunakan pupuk kimia). Tidak menjadi masalah selama tanaman memperoleh nutrisi yang cukup dengan kondisi optimal. Untuk mengetahui hitungan jumlah nutrisi yang digunakan oleh pohon kakao merupakan suatu latihan matematika, dan penggantinya bisa dihitung. Ketersediaan pupuk yang memadai tergantung pada pasar, tetapi pada dasarnya petani dapat membuatnya sendiri.

Skenario yang terbaik adalah tanah diuji dulu sebelum diberikan pupuk, tetapi tergantung pada adanya alat yang tepat—biasanya petani tidak memilikinya. Organisasi petani bisa menyediakan jasa pengujian tanah bila memiliki alat dan pegawai yang terlatih.

**11.11. Risiko Sumber Daya Manusia (SDM)**

Risiko SDM adalah kurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bekerja di kebun. Dalam berkebun kakao, petani harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pertanian kakao, jika tidak, petani akan beralih ke tanaman lain. Ada beberapa tugas khusus, misalnya mengaplikasikan pestisida, yang kadang-kadang tidak dilakukan karena tidak memiliki pengetahuan.

Resiko terkait sumberdaya manusia lainnya adalah keterlibatan pekerja anak-anak ketika tenaga kerja kurang dan kakao adalah perkebunan keluarga sehingga anak-anak bekerja membantu orang tua mereka dan mengganggu kegiatan sekolah.

**11.12. Perubahan Iklim**

Banyak yang sudah dikatakan mengenai perubahan iklim. Dampaknya terhadap pertanian bisa beragam, yakni tanaman tidak bisa tumbuh di daerah tertentu, atau tumbuh di daerah baru. Pola curah hujan dan sinar matahari mungkin berubah dan membuat hasil panen tidak menentu. Bencana terkait iklim seperti topan lebih sering terjadi atau terjadinya di luar pola yang biasanya. Permukaan air laut naik memengaruhi beberapa daerah. Sebagai akibatnya, kebun kakao mungkin diperlukan untuk tanaman lain, seperti padi, karena kakao merupakan tanaman hasil bumi yang diperdagangkan dan bukan tanaman pangan. Ada beberapa skenario perubahan iklim, walaupun perubahannya sedikit dan tidak akan memengaruhi kebun kakao dalam jangka pendek. Karena pohon kakao produktif selama 30 tahun, berkebun kakao mungkin akan lebih sulit dalam waktu 10 tahun mendatang. Pada fase desain produk, harus dipertimbangkan bahwa skenario tersebut mungkin terjadi dan karena alasan itu jatuh tempo pinjaman jangan terlalu lama. Namun evaluasi risiko kredit untuk jangka waktu pinjaman harus diberlakukan.

### 11.13. Resiko Transportasi

Beberapa petani tinggal jauh dari stasiun pembelian atau memilih untuk menjual di tempat lain yang menawarkan harga lebih baik, misalnya menjual kepada eksportir. Dengan demikian, biji kakao harus ditransportasikan. Salah satu risiko adalah menurunnya kualitas selama perjalanan, misalnya sebagian biji akan berjamur karena terlalu basah dalam perjalanan panjang. Hal ini akan berdampak pada harga. Karena kehilangan selama perjalanan merupakan faktor umum dan bukan merupakan faktor pertanian, maka di sini tidak dibahas lebih lanjut. Dibandingkan dengan hortikultura atau sayur-mayur, biji kakao lebih mudah ditransportasikan dan biaya transportasi relatif kecil jika dibandingkan dengan harga komoditasnya. Ada asuransi yang melindungi dari kerugian selama transportasi.

Faktor lain yang memengaruhi transportasi adalah cuaca. Jika terletak di daerah terpencil, cuaca buruk bisa menghambat transportasi karena buruknya kondisi jalan.

### 11.14. Resiko Hukum

Risiko hukum tidak saja menyangkut pertanian. Peraturan untuk petani yang bisa diberlakukan, misalnya biji harus difermentasikan, melarang pupuk atau pestisida tertentu, standar kualitas biji tertentu, atau catatan mengenai asal biji, larangan mempekerjakan anak di perkebunan, aturan peningkatan pajak, atau adanya unit pembelian milik pemerintah. Semua jenis peraturan ini memungkinkan dan tidak ada yang bisa diperbuat untuk itu. Namun periode pinjaman untuk petani biasanya cukup singkat sehingga dapat bereaksi terhadap perubahan peraturan—karena biasanya ada masa transisi untuk memberlakukan peraturan tersebut.

Yang paling penting adalah risiko hukum, dan ini ada hubungannya dengan tanah. Keduanya menyangkut registrasi tanah dan legislasi penggunaan tanah. Registrasi tanah merupakan risiko kecil. Biasanya, petani sudah memiliki kebun mereka cukup lama dan tetangga atau kepala desa mengenal situasinya dengan baik. Risiko yang lebih tinggi adalah petani dipaksa menanam tanaman yang keuntungannya lebih sedikit. Hal ini bisa terjadi jika pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan strategi monokultur atau peraturan monokomoditas.

Ancaman terhadap ketahanan pangan memungkinkan pemerintah memberlakukan strategi ini. Untuk mengamankan swasembada pangan, pemerintah Indonesia bisa memberlakukan peraturan khusus mengenai penggunaan tanah di daerah tertentu guna berkontribusi untuk mengamankan ketersediaan pangan. Hal ini bisa terjadi untuk padi. Risiko semacam ini tidak diharapkan dalam waktu dekat karena strategi pertanian pemerintah melibatkan sektor kakao dan bertujuan meningkatkan produksi kakao secara signifikan.

Peningkatan atau penurunan pajak juga merupakan risiko. Menurunkan pajak impor kakao dari 5% menjadi 0% mengakibatkan peningkatan impor biji kakao. Pemasukan biji berkualitas tinggi memberikan tekanan harga terhadap biji kakao Indonesia karena harga petani biji kakao di Afrika diregulasi dan lebih rendah daripada harga biji kakao di Indonesia. Jenis pajak lain, seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN), mungkin akan berdampak negatif terhadap harga petani, dan akan menurunkan kemampuan petani membayar pinjaman.

### 11.15. Resiko Politik

Secara umum, risiko politik merupakan komplikasi yang dihadapi oleh dunia bisnis sebagai akibat dari keputusan politik. Hal ini bisa berdampak serius, terutama terhadap produksi dan penjualan karena tidak aman untuk memproduksi dan menjual. Selain itu, bisa berdampak terhadap harga kakao yang bisa naik dan turun karena menurunnya penawaran dan permintaan.

Karena adanya kekacauan politik pada 2011 di Pantai Gading, produsen terbesar kakao di dunia, harga kakao dunia melonjak menjadi 3.775 USD/ton.

### 11.16. Resiko Pembeli

Kakao merupakan komoditas yang kompetitif dan biasanya selalu ada pembeli untuk biji kakao Indonesia. Untuk skenario yang terburuk, harga harus diturunkan. Ada beberapa pengecualian yang memengaruhi petani, yaitu kualitas yang sangat rendah, jatuhnya permintaan, dan meningkatnya penawaran yang mengarah pada produksi berlebihan. Namun skenario ini tidak diharapkan.

Pengolah besar atau eksportir ingin membeli biji dalam jumlah besar sekaligus. Dengan mengumpulkan biji, organisasi petani dapat memenuhi jumlah permintaan dan pembeli lainnya akan tertarik untuk membeli biji di daerah tersebut.

Biji impor yang lebih murah dengan kualitas yang lebih baik akan menciptakan risiko yang serius bagi pembeli. Dalam hal ini, pemerintah akan menaikkan pajak impor guna melindungi pendapatan dan kesejahteraan petani kakao karena sektor ini merupakan sektor yang penting.

### 11.17. Resiko Bencana Alam

Selain ancaman banjir, musim kemarau, dan kebakaran hutan, Indonesia juga sangat rentan terhadap gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami di beberapa tempat. Semua ancaman ini dapat mengganggu produksi dan menurunkan prioritas untuk memelihara kebun kakao. Pada akhirnya bisa memengaruhi kemampuan membayar petani. Skenario terburuk bagi petani kakao adalah letusan gunung berapi karena abunya dapat mengubah iklim di wilayah tersebut atau menimpa pohon kakao dan menghancurkan produksi. Ini juga merupakan risiko bagi sektor lain, seperti sektor perdagangan dan jasa. Jadi bencana alam bukan merupakan risiko spesifik sektor pertanian.

### 11.18. Resiko Non-Pertanian

Risiko di luar risiko pertanian adalah risiko standar bagi lembaga keuangan, misalnya risiko kematian dan risiko kelebihan utang. Risiko kematian dapat diasuransikan melalui asuransi jiwa. Perlindungan terhadap risiko lainnya merupakan tanggung jawab lembaga keuangan dan dapat ditekan dengan melakukan analisis dengan benar, seleksi nasabah yang baik, menggunakan jaminan dan monitoring yang reguler. Pada tataran bank, pengelolaan risiko sangatlah penting dan dipersyaratkan bank sentral, dan bukan hanya untuk pinjaman di sektor pertanian.

### 11.19. Penjualan Sampingan

Masalah loyalitas penjual merupakan masalah umum dalam pembiayaan rantai nilai pada sektor kakao di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang longgar antara para pihak yang terlibat. Petani dengan mudah menjual kepada pembeli yang menawarkan harga tertinggi,

kecuali jika berjanji menjual hanya kepada satu pembeli. Petani merasa berkewajiban untuk menjual kepada pedagang tertentu karena pedagang tersebut bisa memberikan pinjaman pada masa sulit dengan imbalan komitmen jangka panjang.

Jika pedagang telah memberikan pinjaman awal pada petani, hal ini berarti petani harus menjual hasil pertaniannya kepada pedagang tersebut. Seorang pedagang dapat mengamankan suplai biji dengan cara ini. Jika seorang petani menjual biji kakao kepada pedagang tersebut, pinjamannya akan dibayar saat kakao terjual. Penjualan sampingan artinya sebagian dari kakaonya dijual kepada orang lain. Petani bisa melakukan itu karena perjanjian dengan pedagang sifatnya tidak begitu formal sehingga pedagang tidak dapat mengurangi utang petani dari biji yang sudah dibelinya. Petani yang jujur akan membayar utangnya kepada pedagang tersebut, tetapi tidak harus menjual bijinya kepada pedagang yang bisa mengambil keuntungan dari perdagangan kakao. Jika petani tidak membayar utangnya sama sekali, hal ini merupakan cerminan karakter yang kurang baik menurut budaya Indonesia. Pedagang sudah bekerja di daerah yang sama selama bertahun-tahun, kenal betul dengan petani, dan petani pun kenal mereka. Pedagang kenal siapa yang tidak layak, dan siapa yang layak diberikan pinjaman. Lembaga keuangan bisa bekerja sama dengan pedagang sebagai agen karena latar belakang serta pengetahuan pedagang mengenai lingkungan dan hubungan pedagang dengan petani dapat mengurangi risiko utang tidak dibayar. Biasanya pedagang mempunyai catatan dan analisis kredit juga bisa dilakukan dengan benar. Pedagang bisa menerima pinjaman untuk perdagangan atau untuk dipinjamkan kepada petani. Lembaga keuangan bisa memakai pedagang sebagai agen dan pedagang bisa menerima provisi jika pembayaran petani lancar.

Yang menarik, pedagang tidak mengurangi uang yang dibayar kepada petani sebagai biaya bunga pinjaman. Ada indikasi menunjukkan bahwa petani yang menerima pinjaman dari pedagang menerima harga yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak mendapatkan pinjaman, yang kemungkinan besar untuk menghindari penjualan sampingan.

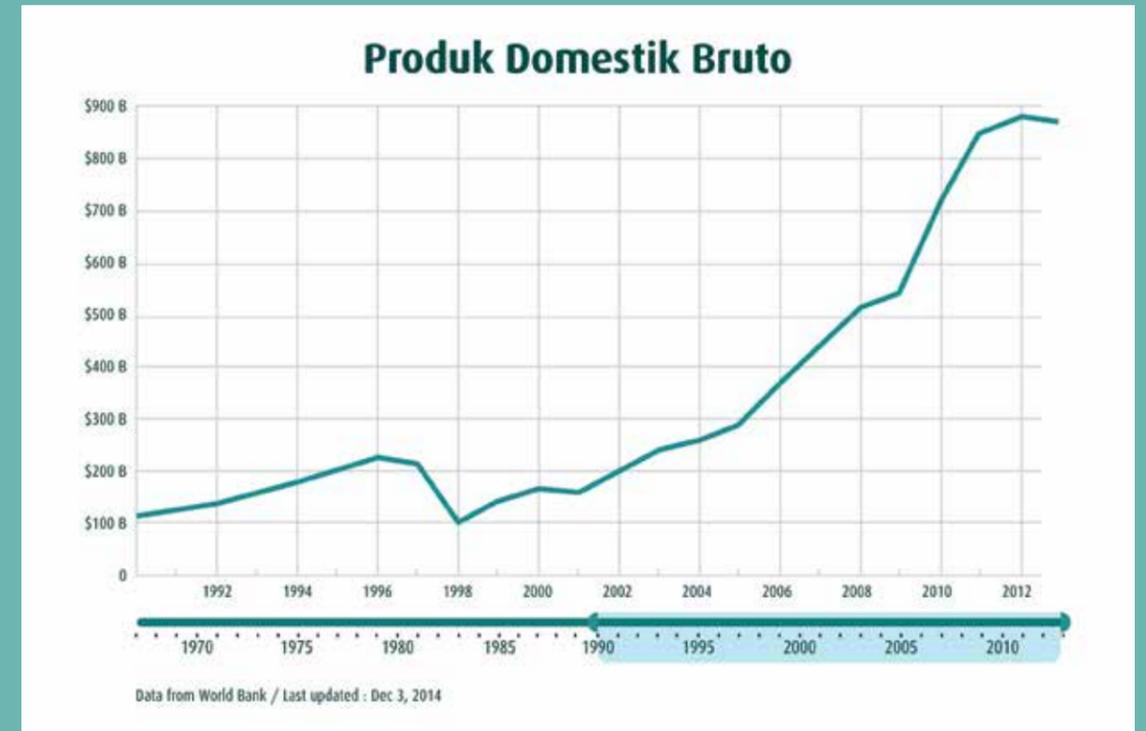
# 12. PENGURANGAN RISIKO

Ada dua krisis besar yang terjadi di Indonesia selama 20 tahun terakhir ini, yakni krisis Asia tahun 1997/8 dan krisis dunia tahun 2008/9.

## 12.1. Krisis Ekonomi

Ada dua krisis besar yang terjadi di Indonesia selama 20 tahun terakhir ini, yakni krisis Asia tahun 1997/8 dan krisis dunia tahun 2008/2009. Produk Domestik Bruto tahun 1997/8 turun hampir 50%, pada 2008/2009 pertumbuhan melambat.

Berikut apa yang terjadi pada harga kakao dan nilai tukar USD/Rp:



Gambar 38: Produk Domestik Bruto Indonesia

Sumber: World Bank, 3 Desember 2014

Seperti yang bisa dilihat pada gambar di atas, harga kakao jatuh sampai 40% pada krisis tahun 2008/2009 menjadi USD 2.100. Pada waktu yang bersamaan, mata uang rupiah melemah dan nilai tukar turun dari Rp9.000/USD menjadi Rp12.000/USD. Pada 1997/1998, dampaknya hanya dapat dilihat pada nilai tukar Rp/USD, yang berakibat pada meningkatnya harga kakao, tetapi kemudian kembali pada harga semula.

## 12.2. Asuransi Mikro

Asuransi mikro merupakan alat untuk mengurangi risiko, terutama untuk komoditas kakao. Namun jenis risiko harus dikenali terlebih dulu sebelum membicarakan pengurangan risiko. Pinjaman yang dihubungkan dengan asuransi mikro bisa berupa asuransi jiwa untuk melindungi dari tidak terbayarnya utang karena kematian, asuransi sepeda motor, jaminan mobil, atau asuransi kesehatan.

Asuransi untuk bencana alam, terutama banjir, juga tersedia, setidaknya untuk beberapa daerah di Jawa. Dalam hal ini, berhubungan dengan lokasi kebun kakao.

Asuransi pertanian di Indonesia ada untuk padi, ternak, dan sayur-mayur, tetapi masih dalam taraf percobaan yang diinisiasi pemerintah.

**12.3. Analisis Pinjaman yang Tepat**

Salah satu alat yang paling efisien untuk mengurangi risiko pinjaman bisnis adalah analisis kredit yang dilakukan dengan tepat. Analisis kredit tidak boleh dihindari. Pertanyaannya, bagaimana melakukan analisis kredit secara efisien sehingga produk komersial kredit masih menarik. Proses analisis kredit merupakan suatu proses yang terbuka. Prosesnya harus efisien dan mengevaluasi kemampuan serta kemauan petani untuk membayar.

Pendekatan 5 C harus digunakan, yaitu mengevaluasi kapasitas membayar (pengembalian), modal sendiri (yang diinvestasikan di usaha), jaminan (atau jenis jaminan lainnya), kondisi (tujuan pinjaman dan kondisi ekonomi lokal), dan karakter (termasuk referensi).

Beberapa bank berpegang pada pinjaman berbasis aset. Artinya, dasar dalam memberikan pinjaman adalah adanya jaminan, yang biasanya nilainya 150%–200% dari jumlah pinjaman. Namun bagaimana pinjaman untuk modal kerja atau modal investasi bisa dibayar kembali jika tidak memiliki cukup arus kas? Pinjaman berbasis aset tidak bisa menjadi pendekatan dalam memberikan pinjaman kepada petani kakao karena aset yang paling berharga yang mereka miliki adalah dasar untuk memperoleh pendapatan, yaitu tanah.

Opsi yang lebih baik adalah pinjaman berbasis arus kas. Dengan metodologi ini, arus kas petani dihitung dalam persentase tertentu, misalnya 50% dari arus kas tersebut dianggap sebagai arus kas yang bisa digunakan untuk membayar kembali pinjaman. Semua pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha harus diperhitungkan, juga kapan waktu masuknya arus kas. Petani kakao biasanya memiliki arus kas yang tinggi pada saat panen pada puncaknya. Artinya, mereka bisa membayar pinjaman pada periode tersebut. Petani yang tidak memiliki arus kas yang cukup sebaiknya tidak diberikan pinjaman—untuk melindungi bank dari kredit macet dan melindungi petani dari kelebihan utang sehingga kehilangan jaminan. Kadang-kadang hal ini sulit

dimengerti petani dan membuat mereka kecewa. Namun petani masih bisa membuktikan bisa menabung.

**12.4. Pelaksanaan Penagihan Pinjaman**

Jika tidak membayar utang, tentu harus ada yang dilakukan. Petani tidak boleh beranggapan bahwa tidak masalah jika telat membayar angsuran utang. Tentu saja ada beberapa situasi di mana pembayaran angsuran tidak mungkin dilakukan. Walaupun demikian, peminjam harus proaktif memberitahukan kepada petugas dan memberikan usulan bagaimana cara mengatasinya.

MIS internal lembaga keuangan harus menyediakan informasi mengenai tanggal jatuh tempo dan sisa utang tertunggak. Jika tidak sesuai, peminjam harus dipanggil pada hari pembayaran. Jaminan harus disita secepatnya dan menunjukkan bahwa telat membayar tidak dapat ditolerir. Petani kakao dan peminjam lainnya harus tahu bahwa perilaku mereka akan membahayakan penyediaan pinjaman secara keseluruhan. Penyediaan utang akan terganggu karena lembaga keuangan akan mengalami kerugian jika banyak peminjam yang tidak membayar utang. Jadi kebijakannya cukup keras, tetapi harus adil.

**12.5. Jaminan**

*12.5.1. Umum*

Barang-barang dalam bentuk fisik maupun nonfisik menjadi jaminan kredit yang layak yang disebutkan dalam peraturan perbankan Indonesia. Faktanya, beberapa jenis jaminan tidak diakui dalam peraturan, tetapi tetap saja memenuhi persyaratan dasar sebagai jaminan—digunakan untuk memastikan pembayaran kembali pinjaman.

Jaminan digunakan sebagai alat penyaring guna meringankan risiko tidak dibayarnya pinjaman sehingga memaksa pihak-pihak untuk melaksanakan perjanjian. Jaminan digunakan untuk meringankan risiko sehingga bisa menurunkan premi risiko dalam komponen tingkat bunga yang membuat pinjaman bisa disalurkan. Jika petani tidak membayar pinjamannya, lembaga keuangan mempunyai hak menyita jaminan milik petani. Petani tidak

mempunyai jaminan keras, hal ini merupakan hambatan untuk mengakses kredit. Lembaga keuangan biasanya meminta tanah (yang bersertifikat), sepeda motor, atau jenis barang berharga lainnya sebagai jaminan. Bank juga lebih menyukai penjamin yang memiliki pendapatan tetap atau penjaminan bentuk lain untuk membayar pinjaman jika macet.

Jaminan merupakan dorongan bagi peminjam untuk membayar. Pada kenyataannya, lembaga keuangan tidak mau melihat jaminan selama atau setelah jangka waktu peminjaman, ataupun menyitanya. Karena itu berarti peminjam tidak memenuhi kewajibannya seperti dalam perjanjian. Jaminan hanya menyebabkan tambahan pekerjaan. Jika utang dibayar sesuai dengan perjanjian, maka tidak diperlukan jaminan. Sayangnya, beberapa nasabah perlu dorongan bentuk itu. Artinya, nasabah lainnya juga akan kena dampaknya.

Untuk alasan psikologis, setiap peminjam harus menyediakan jaminan fisik maupun nonfisik agar lembaga keuangan dapat memaksakan pembayaran pinjaman.

Tabel berikut membandingkan beberapa jaminan berdasarkan karakteristik dan bab berikutnya akan membahas jaminan secara rinci.

Karakteristik	Tanah/Bangunan	Sepeda Motor/Mobil	Biji Kakao	Penjamin	Surat Pembeli
Nilai stabil saat masa kredit	✓	✓	✓	≈	≈
Cepat untuk dilikuidasi	✗	✓	✓	n.a.	n.a.
Cukup permintaan	✓	✓	✓	n.a.	n.a.
Biaya administrasi rendah	≈	≈	✓	✓	✓
Biaya transaksi rendah	≈	≈	✓	✓	✓
Nilai ekonomis nasabah	✓	✓	✓	✗	✗
Moral value to the client	✓	≈	✓	✓	✗
Bisa dibagi	✗	✗	✓	n.a.	n.a.
Menurut peraturan perbankan sebagai jaminan	✓	✓	✗	✗	✗

<sup>2</sup>20,1% petani kakao dalam the Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) mempunyai sertifikat tanah.

Karakteristik	Tanah/Bangunan	Sepeda Motor/Mobil	Biji Kakao	Penjamin	Surat Pembeli
Tidak perlu diasuransikan untuk tetap memiliki nilai ekonomisnya	≈	✗	✓	n.a.	n.a.
Pemilikan lebih dari satu tidak memungkinkan	✓	✓	✗	✗	n.a.
Hilang nilai ekonomisnya setelah disita	Memungkinkan, bisa bernilai tinggi Karena bangunan dan pohon adalah asset tetap	memungkinkan	memungkinkan tapi bernilai rendah	n.a.	n.a.
Mudah dipindahkan	n.a.	✓	✓	n.a.	n.a.
Prosentase pemilikan oleh petani kakao	20.10%	50% - 80%	100%	?	?
Jaminan tidak bergerak	✓	✗	✗	n.a.	n.a.

Tabel 13: Karakteristik Jaminan

**12.5.2. Jaminan yang Perlu Dipertimbangkan**

**12.5.2.1. Biji Kakao**

Salah satu jaminan yang paling baik untuk pinjaman petani kakao adalah biji kakao.

Jika kita berpikir di luar kebiasaan, bisa dilihat ada kecocokan antara karakteristik biji kakao dan persyaratan yang menggambarkan jaminan yang bagus. Biji kakao mudah untuk ditransportasikan, juga mudah dan cepat dijual. Kakao adalah tanaman untuk diperdagangkan. Kakao jarang sekali digunakan untuk konsumsi di rumah tangga petani, tidak seperti tanaman lain, misalnya beras. Biji kakao merupakan arus kas masa depan bagi rumah tangga petani kakao. Walaupun ada masalah dengan pembayaran cicilan utang, petani kakao akan tetap tetap bertanam kakao untuk tahun-tahun berikutnya karena pohonnya tersedia dan produktif. Bila memutuskan untuk beralih tanam, petani hanya akan melakukan itu jika tanaman lain tersebut lebih menarik secara ekonomi. Pohon kakao produktif sepanjang tahun.

Biji kakao tidak dianggap sebagai jaminan yang bernilai dari sudut pandang bank sentral. Pinjaman yang diberikan kepada petani kakao—dengan biji kakao sebagai jaminan, dianggap sebagai pinjaman tanpa jaminan. Buah kakao di pohon atau persediaan biji kering tidak dianggap layak,

terutama jika biji bisa dijual segera dalam kondisi basah maupun kering. Konsekuensinya, terjadi kerugian besar bagi lembaga keuangan jika ada tunggakan. Namun jaminan ini masih mempunyai dampak psikologis kepada petani, karena petani kini dianggap tidak layak menerima kredit. Bahkan kerugian pinjaman menjadi kerugian sementara dalam pembukuan rugi laba. Setelah utang dilunasi, kerugian dari utang peminjam tersebut akan bersih. Dampak negatifnya, pada masa periode utang, lembaga keuangan harus menyeimbangkan kerugian utang, menunjukkan keuntungan yang lebih rendah atau kerugian yang lebih tinggi. Kelemahan jaminan yang bergerak adalah dapat diatasnamakan untuk beberapa orang tanpa sepengetahuan peminjam. Artinya, pinjaman diperoleh dari beberapa sumber, dan pada kenyataannya, biji yang sama digunakan untuk menjamin pinjaman. Ini bisa berujung pada kelebihan pinjaman, dan bila ditagih, pinjaman tersebut tidak akan cukup menjamin semua peminjam—walaupun bijinya bertambah terus sepanjang tahun. Salah satu pilihan adalah dengan mendaftarkan secara publik, di mana semua pinjaman dilaporkan, misalnya melalui Biro Referensi Pinjaman.

Menggunakan biji kakao sebagai jaminan adalah langkah pertama yang menguntungkan bagi

lembaga keuangan, dengan mengamankan kelompok sasaran yang menarik dan sekaligus memenuhi kebutuhan nasabah.

**12.5.2.2. Surat Jaminan dari Pembeli**

Adakalanya lembaga keuangan meminta surat jaminan dari pembeli yang menyatakan bahwa ada jaminan pembelian biji oleh pembeli tertentu.

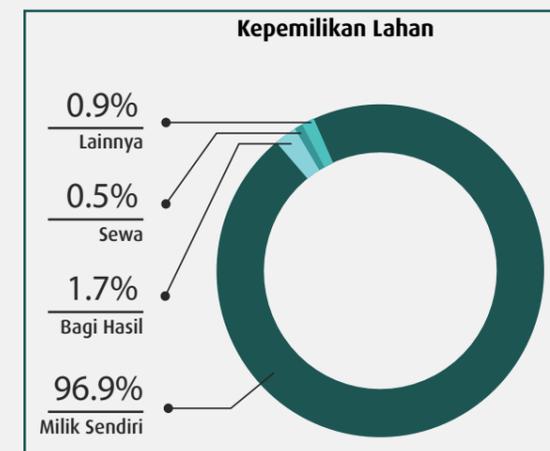
Apakah ini bentuk jaminan yang bagus? Bagaimana bank bisa mengetahui bahwa pembeli cukup “likuiditasnya” saat waktu panen? Bagaimana jika petani menjual ke pembeli lain? Kami berpendapat bahwa kompetisi dalam perdagangan biji ada baiknya sehingga petani bisa memilih untuk menjual kepada pembeli yang memberikan harga tertinggi. Pembeli juga belum

tentu membeli semua biji, terutama jika biji tersebut kualitasnya rendah. Nilai surat jaminan pembeli tersebut rendah, terutama dalam perdagangan biji kakao.

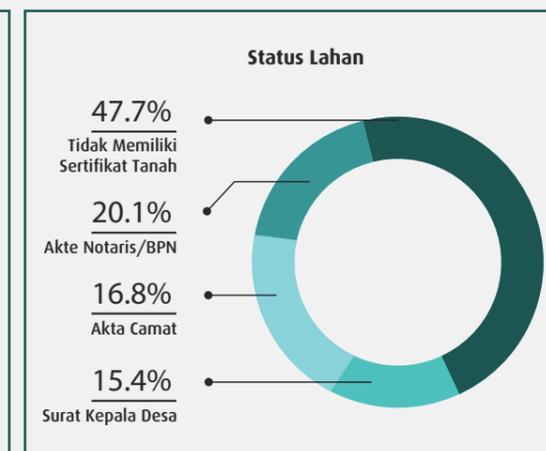
**12.5.2.3. Lahan**

Sebagian besar petani Swisscontact Sustainable Cocoa Production Program (SCPP) adalah pemilik lahan. Hanya sebagian kecil dari mereka yang menyewa lahan. Namun hanya 20,1% petani kakao yang memiliki sertifikat kepemilikan yang dianggap layak sebagai jaminan bank.

Lahan sering diterima sebagai jaminan oleh bank. Nilainya stabil untuk jangka panjang, kepemilikannya individu, dan tidak berpindah.



Gambar 39: Hak Kepemilikan Lahan



Gambar 40: Status Kepemilikan Lahan

Jadi, tidak bisa dipindahkan sehingga bank tidak mempunyai akses. Hak kepemilikannya dialihkan sementara ke bank sampai utang telah dilunasi. Nilainya dihitung menurut ketentuan rumus kerugian berdasarkan aturan perbankan. Kelemahan terbesarnya adalah lahan tidak bisa dibagi. Seandainya terjadi tunggakan, bank akan menyita lahan tersebut dan bank tidak akan menanggung kerugiannya. Namun pada akhirnya nasabah tidak akan merasakan akibatnya karena tidak membayar utang. Jika penerapan hukum dalam suatu negara cukup kuat, kasusnya bisa diserahkan kepada pengadilan. Jika tidak, kasusnya akan tertunda.

Rendahnya kepemilikan tanah secara formal adalah hambatan yang perlu diperhatikan

guna meningkatkan jumlah nilai jaminan yang bisa diterima di kalangan petani kakao untuk memperbaiki akses kepada kredit.

Walaupun cukup populer di kalangan perbankan, lahan sebaiknya tidak digunakan sebagai jaminan. Pasalnya, petani menggunakan lahan tersebut untuk bekerja dan akan menyulitkan situasi mereka lahan itu digunakan sebagai jaminan. Seperti yang sudah disampaikan, jaminan baru dimanfaatkan pada saat tunggakan terjadi. Jika tidak demikian, lembaga keuangan tidak kredibel. Hal ini cukup kejam, tetapi adil. Jika dilakukan, kemungkinan dapat menggoyahkan pendapatan dan kehidupan petani. Hal ini akan menyulitkan lembaga keuangan dan membahayakan reputasinya.

Apakah lahan atau tanah yang menjadi jaminan harus dijual untuk menutupi utang yang belum dibayar, walaupun utang yang tidak terbayar tersebut nilainya lebih kecil daripada nilai lahan? Apakah kerugian karena hitungan bisa diterima sebagai akibat tidak terbayarnya utang oleh petani? Apakah reputasi bank harus dipertaruhkan karena menyita tanah yang merupakan sumber pendapatan petani? Sebenarnya akan menguntungkan jika jaminan bisa dibagi dan dijual untuk menutupi utang. Namun karena takut kehilangan lahan, petani lebih memilih memperoleh pendapatan lebih kecil daripada menghadapi ketidakpastian mengenai jangka waktu menggarap tanah mereka. Dengan memiliki akses terhadap pembiayaan, petani dapat berinvestasi untuk kemampuan dan kapasitas mereka sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Hal ini akan menjadikan mereka layak mendapatkan produk bank lainnya. Seperti yang terjadi di wilayah Asia lainnya, penyitaan yang tergesa-gesa serta ketakutan akan kehilangan tanah membuat petani terjerumus ke dalam perangkap kemiskinan dan bahkan ada yang bunuh diri. Dalam situasi demikian, bank secara gegabah memberikan pinjaman tanpa melihat petani bisa masuk ke dalam perangkap utang. Hal seperti ini harus dihindari.

Pada dasarnya, tidak ada pengecualian bagi petani. Jika seorang petani mengambil kredit untuk membeli sebidang tanah, maka tanah tersebut dapat menjadi jaminan seperti yang dipersyaratkan dalam kegiatan perkreditan.

#### 12.5.2.4. Penjamin/Yang Dijamin

Penjamin berbeda dengan peminjam. Penjamin adalah seseorang yang menjamin dibayarkannya utang. Ia bisa pasangan (jika tidak mengambil pinjaman secara bersama), tetangga, keluarga, dan sebagainya. Penjamin hanya bisa menjamin pinjaman jika mempunyai kapasitas untuk membayar utang peminjam. Bank-lah yang akan menilai kualitas penjamin. Biasanya orang yang menerima gaji bisa menjadi penjamin yang cukup layak, bisa juga seorang pengusaha. Yang terpenting, penjamin harus mempunyai kepercayaan yang besar kepada peminjam.

Dalam keuangan mikro, ada yang namanya jaminan kelompok. Anggota kelompok menjamin pinjaman anggota lainnya dan memberikan tekanan jika pinjaman tersebut

tidak dibayar sesuai perjanjian. Di Indonesia, hanya 56,35% petani kakao yang membayar utang dari anggota lain.

Jaminan lain adalah yang disediakan oleh skema program jaminan. Program jaminan ini disubsidi dan bertujuan menggalakkan penyediaan pinjaman kepada kelompok tertentu. Skema ini menjamin berdasarkan persentase jika terjadi tunggakan pinjaman (70% ditanggung oleh penjamin dan 30% oleh lembaga keuangan). Namun skema ini harus didesain dengan baik. Pasalnya, sangatlah mudah bagi lembaga keuangan untuk mengklaim mengalami kerugian dari program penjaminan daripada bertanggung jawab atas kerugian yang menjadi bagian mereka dan berupaya memulihkan pinjaman. Jika sudah diujicobakan dan ditolak, skema tersebut bisa mengancam perkembangan solusi melalui pendekatan bisnis karena tidak bisa berfungsi—walaupun menggunakan skema penjaminan.

#### 12.5.2.5. Lainnya

Jika seorang petani memiliki sepeda motor atau mobil, kendaraan tersebut bisa digunakan sebagai jaminan. Hal ini memenuhi persyaratan aturan mengenai aset yang berkualitas dan dapat digunakan untuk menutupi sisa pinjaman yang tertunggak. Nilainya stabil, mudah untuk diuangkan, dan surat-suratnya mudah untuk diurus. Kehilangan jaminan jenis itu—seandainya ada tunggakan—tidak akan terlalu memukul bagi petani.

Keuangan mikro terkenal dengan penggunaan jaminan yang tidak tradisional dan bersifat lunak, misalnya perabotan rumah tangga peminjam. Contoh jaminan tersebut bisa TV hingga sekotak minuman ringan. Aturan perbankan biasanya tidak mengakui jaminan seperti itu, walaupun sudah terbukti efektif di banyak negara—terutama di bawah payung keuangan mikro. Walaupun tidak diperlukan, jaminan yang memberikan pengaruh secara psikologis tetap diperlukan. Misalnya adalah:

- TV. TV tidak mempunyai nilai finansial yang besar bagi lembaga perbankan. Seandainya terjadi tunggakan, akan mudah diangkut, dan petani juga tidak mau kehilangan TV.
- Jenis barang-barang rumah tangga lainnya (sofa, lemari es, dan sebagainya).

Benda-benda tersebut juga bisa dijadikan sebagai jaminan, tetapi lebih sulit untuk diangkut dan bisa dianggap sebagai barang-barang rumah tangga yang diperlukan.

- Barang-barang usaha lainnya. Apakah dengan menyita barang-barang tersebut akan mengancam kelangsungan pendapatan petani? Jika ya, berarti tidak boleh disita. Namun jika tidak bisa disita, artinya bukanlah jaminan yang berarti.

Beberapa alat produksi juga bisa dijadikan jaminan, tetapi bukan pilihan yang baik karena dapat mengancam kesempatan petani untuk memperoleh pendapatan pada masa yang akan datang. Bentuk alat produksi, misalnya mesin pembuat kompos, penyemprot pestisida, kotak fermentasi, pupuk atau persediaan bibit. Beberapa barang rumah tangga yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, misalnya alat masak, tidak bisa digunakan sebagai jaminan.

#### 12.5.2.6. Jaminan Moral dan Agama

Agama bisa merupakan jaminan untuk pinjaman. Kedengarannya tidak lazim, tetapi lagi-lagi berpikir di luar kebiasaan penting untuk menghasilkan produk pinjaman yang menarik secara bisnis bagi petani kakao. Al-Quran memberikan pedoman dan contoh-contoh dalam bertindak secara benar, misalnya:

- “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji.” (5:1)
- “... dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (17:34)
- “... Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” [29:3]

Jaminan yang bersifat keagamaan tersebut digunakan dalam penerapan agama dengan benar. Juga perlu dipertimbangkan dalam larangan adanya riba. Walaupun nasabah melihat bunga sebagai riba, tetap saja utang harus dibayar.

#### 12.5.2.7. Lindung Nilai

The Jakarta Future Exchange memberikan pilihan untuk membeli atau menjual melalui transaksi future untuk kakao. Hal ini merupakan pilihan untuk melindungi nilai kakao pada masa

depan. Dalam hubungannya dengan petani dan lembaga keuangan, hal ini berarti menjual kakao pada tanggal tertentu dengan harga tertentu. Sayangnya, hal ini sulit direalisasikan. Kontrak yang dibeli bisa diselesaikan satu bulan sebelum berakhir, yang menjadikannya spekulasi berbasis kertas dan bukan alat untuk melindungi nilai.

#### 12.5.2.8. Kesimpulan mengenai Jaminan

Petani kakao sebenarnya punya jaminan, hanya saja jaminannya tidak seperti apa yang diminta lembaga keuangan. Mengenai persyaratan perlunya jaminan, hanya satu pilihan yang tidak lazim, yakni biji kakao. Biji kakao mudah untuk dikumpulkan, bisa dibagi, dan cepat untuk diuangkan. Permintaan biji kakao di daerah kakao cukup banyak (di situ umumnya pinjaman disalurkan), penjualan biji yang disita lebih mudah karena harganya. Biji kakao mempunyai nilai, terus-menerus diproduksi petani dan proses penjualannya mudah dikelola. Bahkan tidak perlu menyimpan biji tersebut.

Meniadakan jaminan merupakan pilihan. Namun mengatakan kepada petani bahwa mereka tidak perlu menyediakan jaminan—walaupun untuk pinjaman jumlah kecil—bisa berakibat negatif. Dari sudut pandang psikologis, lebih baik mengatakan bahwa pinjaman itu memerlukan jaminan dan petani memiliki barang yang bisa dijadikan jaminan. Sisi positifnya, secara psikologis petani melihat diri mereka layak karena dapat menyediakan jaminan. Memberikan pinjaman tanpa jaminan mengakibatkan rendahnya motivasi petani untuk membayar angsuran. Hal ini mengingat tidak ada kerugian bagi petani, kecuali kehilangan reputasi. Dalam praktiknya, jaminan tetap diperlukan untuk menstimulasi perilaku nasabah untuk membayar.

Ada dua poin penting mengenai jaminan. Pertama, dalam dunia yang ideal, tidak diperlukan jaminan karena peminjam memiliki arus kas untuk membayar pinjaman sebagaimana telah disepakati.

Yang kedua, petani yang tidak memiliki kemampuan cukup untuk membayar pinjaman sebaiknya tidak mendapatkan pinjaman sehingga bisa melindungi bank dari kerugian dan melindungi petani dari lilitan utang serta kehilangan jaminan.

## 13. DESAIN PRODUK PINJAMAN

Skema pembiayaan kakao yang sukses harus sesuai dengan siklus panen dengan mempertimbangkan waktu untuk mendapatkan input yang berbeda di setiap daerah.

### 13.1. Di Tingkat Petani

Skema pembiayaan kakao yang sukses harus sesuai dengan siklus panen dengan mempertimbangkan waktu untuk mendapatkan input yang berbeda di setiap daerah. Hal ini diilustrasikan pada gambar siklus panen (lihat juga siklus panen Sulawesi).

Secara umum, siklus panen kakao, mulai dari pembungaan hingga panen, memakan waktu 5-6 bulan. Biasanya petani melakukan pemangkasan semasa atau setelah panen puncak dan memberikan pupuk pada waktu yang bersamaan. Kakao berbunga dan berbuah pada satu atau dua bulan setelah pemberian pupuk. Selama proses pertumbuhan buah, petani harus menerapkan GAP (seperti yang dilatih oleh SCPP), termasuk menyiangi, pemangkasan, mengendalikan hama dan penyakit dan memetik buah pada saat musim panen rendah (trek).

Pembayaran pokok pinjaman harus dilakukan pada saat musim panen pada puncaknya, di mana pada saat itu arus kas tersedia. Pembayaran bunga perlu dijadwalkan secara teratur (misalnya setiap bulan), supaya petani tidak lupa akan kewajibannya.

Produk pembiayaan harus fleksibel, misalnya pelunasan lebih awal dapat dilakukan tanpa biaya tambahan, yaitu jika petani mempunyai kelebihan uang untuk melunasi. Perlu diingat, petani tidak mempunyai banyak pengalaman berhubungan dengan bank, dan berurusan dengan bank bisa menakutkan bagi petani.

Jatuh tempo pinjaman tergantung tujuan pinjaman. Untuk pembelian pupuk, sebaiknya dipilih pinjaman jangka pendek, misalnya sampai musim berikutnya. Jatuh tempo pinjaman untuk tanah sebaiknya 3-5 tahun.

Pinjaman untuk rehabilitasi, terutama untuk menggantikan hilangnya pendapatan selama periode penanaman kembali, harus disalurkan tahap demi tahap dan tidak sekaligus. Menyalurkan pinjaman sekaligus pada awal periode pinjaman akan menyebabkan adanya uang yang tidak terpakai, sehingga menyebabkan tingginya biaya bunga bagi petani dan risiko

yang besar bagi bank. Penggunaan yang pantas dari uang pinjaman dapat dipastikan dengan pendekatan tahap demi tahap dan penyaluran pinjaman untuk tahun berikutnya tergantung kemajuannya. Selain itu, petani bisa lebih sering datang ke bank untuk memanfaatkan rekeningnya.

Seleksi petani bisa berdasarkan data (misalnya dengan menggunakan Cocoa Trace) dan fokus pada petani yang profesional dan yang sedang berkembang, bukan petani yang tidak profesional. Petani yang sedang berkembang memproduksi kakao lebih dari 500kg/hektare/tahun.

Rekomendasi organisasi petani bisa menjadi pilihan, tetapi bukan menjadi satu-satunya kriteria seleksi petani, sebagaimana ditunjukkan hasilnya dalam program penyaluran kredit pemerintah. Pinjaman untuk modal kerja harus digabungkan dengan tawaran untuk menabung. Petani yang menabung kemungkinan besar lebih baik dalam membayar cicilan pinjaman karena terbiasa menyetor secara teratur. Simpanan dapat menyelesaikan masalah berkenaan dengan penyaluran kredit jumlah kecil, yang menyebabkan banyak pekerjaan administrasi untuk bank. Dengan simpanan, petani dapat membiayai pembelian untuk input kebutuhan mereka. Namun mungkin saja petani akan meminta pinjaman yang lebih besar untuk membiayai investasi atau konsumsi.

Pinjaman berulang perlu diberikan kepada petani yang pengembalian pinjamannya lancar (tidak ada tunggakan). Pengecekan secara cepat kepada petani tetap harus dilakukan. Petani seperti itu dianggap sebagai nasabah yang baik dan akan menikmati proses yang cepat. Fasilitas kelebihan pinjaman bisa merupakan opsi yang akan mengurangi beban kerja jika pinjaman baru diberikan.

Monitoring harus dilakukan secara teratur. Cara yang mudah untuk melakukan monitoring adalah apabila pegawai bank berada di daerah nasabah dan melakukan kunjungan secara teratur ke kebun atau rumah nasabah tersebut.

**13.2. Tingkat Organisasi Petani & LKM**

Jumlah organisasi petani sangatlah kecil jika dibandingkan dengan jumlah petani. Oleh sebab itu, pinjaman modal kerja untuk organisasi petani dan untuk Lembaga Kredit Mikro (LKM) bukan produk yang berbeda, tetapi digolongkan pada pinjaman untuk Usaha Kecil Menengah. Untuk tujuan itu, lembaga keuangan seharusnya memiliki produk yang dikembangkan dan digunakan sebagai pinjaman standar untuk bisnis.

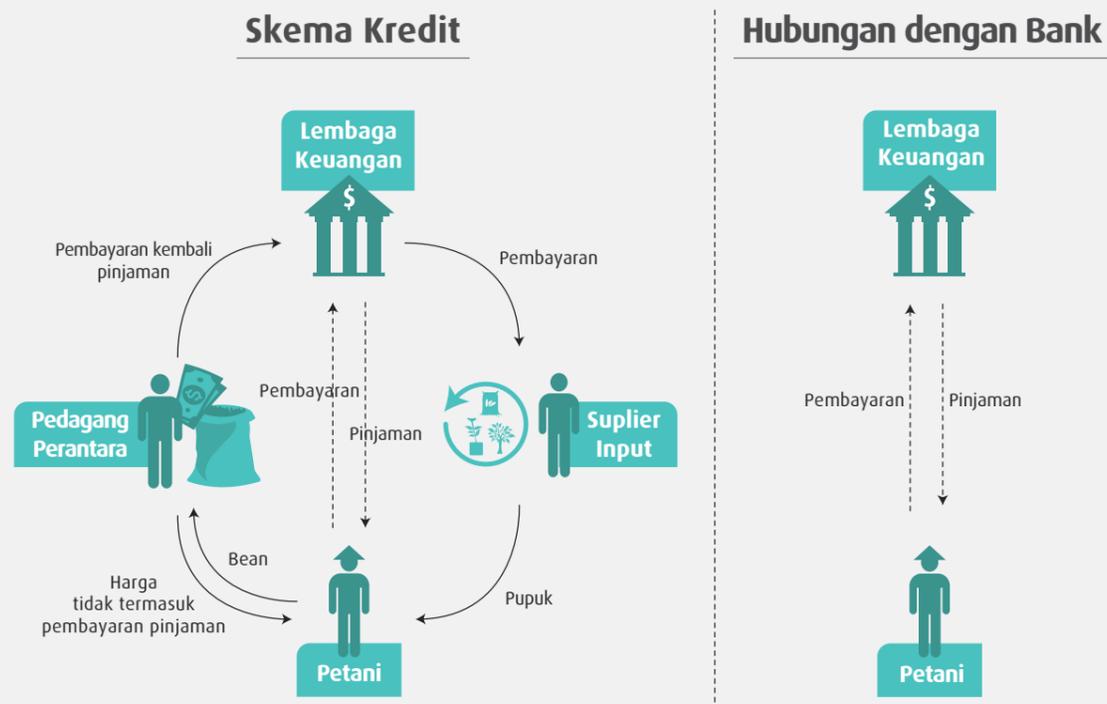
Permasalahan utama organisasi petani saat ini adalah umur organisasi, pengaturan kelembagaan, kurangnya sejarah pinjaman, laporan keuangan yang tidak diaudit, dan

kualifikasi manajemen serta pengurus. Diperlukan analisis secara saksama serta pengawasan yang ketat.

Tujuan pinjaman juga hal yang penting. Untuk tujuan perdagangan kakao, kelebihan pinjaman juga diperlukan. Pinjaman untuk modal kerja lain mungkin tidak cukup besar, tapi bisa diuji dengan memberikan pinjaman yang kecil sehingga risikonya rendah bagi bank untuk menciptakan sejarah pinjaman dan mengamati keinginan membayar organisasi. Pinjaman untuk investasi harus menyertakan jaminan. Anggota dan pengurus koperasi mungkin mau menyediakan sebagian dari tanah mereka sebagai jaminan.

**13.3. Pilihan Desain Produk**

Ada beberapa pilihan dalam hal mendesain produk. Salah satu pilihan adalah skema kredit, dengan memanfaatkan kerjasama antara bank, pembeli, pemasok input, petani atau organisasi petani. Pilihan lain adalah kerjasama murni perbankan antara petani dan lembaga keuangan. Keduanya diilustrasikan di bawah ini:



Gambar 41: Skema Kredit vs Hubungan Langsung Perbankan

Salah satu keuntungan terbesar dari skema kredit adalah bank menerima pembayaran langsung dari pembeli, selama petani menjual produknya ke pembeli tersebut. Namun hal ini membuat lingkungan bisnis pinjaman akan menjadi lebih rumit. Jika pembeli atau pemasok input kenal peminjam secara pribadi, ia bisa memberikan rekomendasi yang

akan menurunkan risiko secara signifikan. Kelemahannya adalah pada koordinasi dan beban kerja. Dalam hubungan perbankan murni, bank hanya menyediakan uang dan peminjam membayarnya kembali. Rekomendasi juga bisa didesain ke dalam produk, misalnya dengan model agen atau melalui persyaratan persetujuan kredit.

**Skema Kredit**

Keunggulan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberi pinjaman menerima pembayaran dari pembeli</li> <li>• Pembeli atau pemasok input bisa merekomendasikan peminjam untuk menekan risiko</li> <li>• Pembeli bisa memberikan surat "keinginan untuk membeli"</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban kerja dan biaya operasional tinggi</li> <li>• Diperlukan perjanjian kerjasama</li> <li>• Lingkungan bisnis yang kompleks</li> <li>• Melibatkan barang</li> <li>• Masih dimungkinkan penjualan sampingan</li> <li>• Pelaku lain mungkin akan memaksa bank untuk melibatkan nasabah yang tidak layak ke dalam sistem</li> <li>• Petani harus percaya bahwa pengembalian dilakukan dengan benar</li> </ul>

**Hubungan Bank**

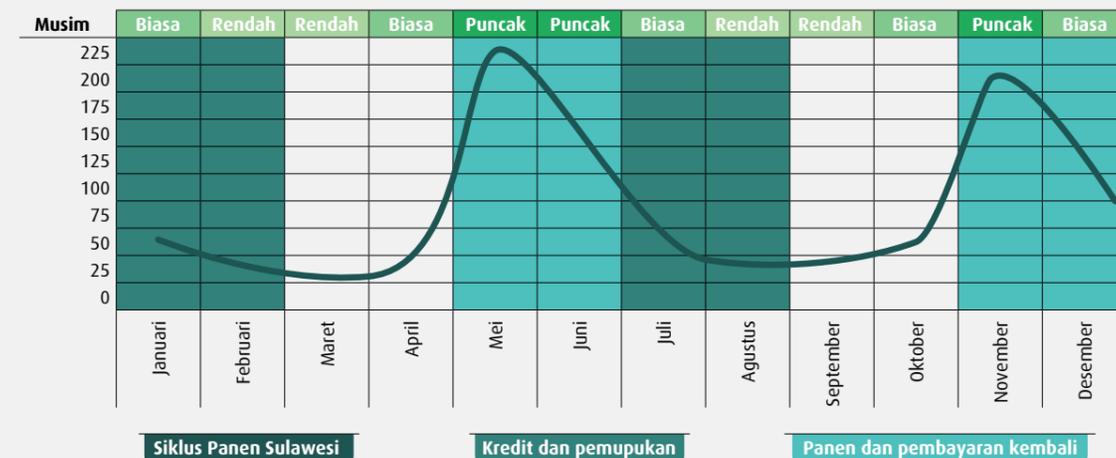
Keunggulan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sepenuhnya transaksi uang</li> <li>• Hanya dua pelaku (bank dan nasabah) yang terlibat langsung dalam hubungan</li> <li>• Tidak rumit</li> <li>• Otonomi yang lebih besar untuk lembaga keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembayaran utang harus dipungut dari petani/pengembalian oleh petani</li> <li>• Tidak ada risiko dalam pengurangan keterlibatan para pihak</li> </ul>

Tabel 14: Keunggulan dan Kelemahan Skema Kredit dan Hubungan Langsung dengan Bank

### 13.4. Siklus Produksi dan Faktor Spesifik Kakao

Ada beberapa parameter spesifik menyangkut kakao yang harus menjadi pertimbangan dalam mendesain produk. Namun yang paling penting adalah siklus produksi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Siklus panen di Sulawesi mengilustrasikan pentingnya produk pembiayaan disesuaikan menurut daerah.



Gambar 42: Siklus Panen Sulawesi

Misalnya, menyalurkan kredit pada April untuk digunakan membeli pupuk merupakan pemilihan waktu yang salah untuk daerah tersebut. Waktunya tidak tepat untuk membeli pupuk.

Menyalurkan pinjaman kemudian mengharapkan pengembalian pinjaman pada bulan Februari atau Maret merupakan desain produk yang salah karena petani tidak mempunyai arus kas yang cukup pada bulan-bulan tersebut. Mei/Juni atau November/Desember merupakan pilihan yang lebih baik.

Menyalurkan pinjaman untuk pembelian pupuk dengan jatuh tempo setelah 3 tahun juga merupakan pilihan yang salah karena dampaknya bisa dilihat lebih awal. Jatuh tempo yang panjang berarti risiko yang lebih tinggi. Jadi, tidak perlu memberikan jatuh tempo kredit yang panjang untuk pembelian pupuk.

Menggunakan masa jatuh tempo 6 bulan untuk pinjaman yang digunakan untuk penanaman kembali merupakan desain yang keliru karena perlu waktu 3 tahun sampai pohon yang baru berbuah.

Mendesain angsuran bulanan untuk pokok dan bunga perlu dipertimbangkan karena ada musim

puncak dengan arus kas yang tinggi. Dalam hubungan pinjam-meminjam antara pedagang/pengumpul dengan petani, fleksibilitas yang tinggi sangat dihargai. Namun peminjam tidak boleh lupa akan kewajibannya sehingga angsuran bulanan untuk bunga akan memudahkan petani memenuhi kewajibannya. Namun pastikan untuk terus memantau dan mengevaluasi risiko sisa kredit.

Kebanyakan petani kakao telah melakukannya selama bertahun-tahun, tapi bukan untuk organisasi petani. Dalam hal ini, organisasi baru bisa tumbuh dan risiko untuk memulainya cukup tinggi.

Dalam perdagangan, salah satu yang menentukan keuntungan adalah tingkat perputaran. Menjual barang 12 kali setahun dengan setiap kali keuntungannya 10% lebih baik daripada menjual hanya 2 kali setahun dengan keuntungan 30% setiap kali penjualan. Dalam pertanian, sistem seperti ini tidak berlaku karena lahan dikuasai oleh produksi saat ini dan hanya setelah panen baru dapat diputuskan penggunaan lahan untuk tahun berikutnya. Pohon yang menghasilkan biasanya akan tetap digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

### 13.5. Penetapan Harga

Pinjaman untuk petani kakao harus menarik secara komersial. Harganya harus bisa menutupi biaya. Tindakan untuk menekan risiko, seperti melakukan analisis kredit atau memaksakan pembayaran cicilan, harus dilakukan. Tindakan ini memang keras, tetapi harus dilakukan.

Pemenang hadiah Nobel bidang ekonomi, Stiglitz dan Weiss, sudah membuktikan bahwa tingkat bunga yang optimal itu ada. Tingkat bunga yang tinggi hanya akan menarik nasabah yang berisiko tinggi dan tidak lagi optimal bagi lembaga keuangan. Maka lembaga keuangan harus memperhatikan tingkat bunga yang berisiko karena tingkat bunga yang rendah tidak menghasilkan keuntungan besar.

Dalam keuangan mikro, insentif terbesar bagi peminjam membayar pinjamannya adalah kesempatan di masa depan untuk mendapatkan pinjaman kembali. Hal ini tidak menjadi masalah, selama utang dibayar sesuai dengan perjanjian. Alasan untuk insentif itu—seperti juga yang bisa dilihat pada petani kakao—adalah adanya kesulitan mengakses pembiayaan sehingga ada insentif besar untuk tidak menyalakan akses itu.

Dalam hal ini, penentuan harga harus masuk akal, bertanggung jawab dan pada dasarnya harus sama dengan harga produk lain yang ditawarkan. Tujuan memaksimalkan keuntungan bukanlah suatu pilihan untuk pembiayaan sektor pertanian karena tidak bisa direalisasikan pada tingkat petani.

Situasi khusus dalam pembiayaan petani kakao adalah komponen harga tambahan bisa menggambarkan risiko. Misalnya, melalui insentif uang kembali untuk cicilan pinjaman yang lancar (misalnya tidak ada tunggakan walau satu hari pun) atau pemberian tingkat bunga yang lebih rendah untuk pinjaman yang berulang, dengan syarat bahwa pinjaman sebelumnya dibayar dengan baik. Jika tidak demikian maka tidak akan ada pinjaman yang berulang.

Sanksi bisa diberikan kepada pembayaran yang telat atau membebaskan biaya untuk penyitaan jaminan.

### 13.6. Produk Pembiayaan Syariah & Model Bagi Hasil

Salah satu ancaman terbesar bagi bank adalah risiko. Risiko tersebut dikelola di dalam peraturan demi menjaga stabilitas sistem keuangan. Dalam perbankan Islam, risiko merupakan hal yang tidak terpisahkan dari pembiayaan, yaitu melalui model bagi hasil. Jika tidak dilakukan dengan benar, sulit membuat sistem keuangan melalui konsep bagi hasil—terutama produk di mana pemberi modal juga menanggung risiko sesuai porsi modalnya. Seringnya, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan melalui tingkat bunga tidak dibicarakan. Perbankan Islam yang murni mensyaratkan analisis nasabah yang sangat baik sebelum pembiayaan diluluskan karena Al-Quran mengatakan: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (Al-Baqarah 2:280). Dari sudut pandang perbankan, bagian ini mengatakan bahwa dalam kasus yang paling buruk, utang harus dimaafkan. Ini mungkin benar dari sudut pandang hubungan utang-piutang antarpribadi, tapi membuat usaha pembiayaan menjadi kurang menarik.

Ada beberapa konsep yang bagus untuk mendesain produk pembiayaan Islam serta melakukan perjanjian mengikuti prinsip pembiayaan Islam dengan risiko kecil bagi yang meminjamkan. Keduanya ada dalam janji dan kontrak. Melalui perjanjian yang mengikat, petani berjanji melakukan tindakan tertentu. Pemenuhan janji merupakan kewajiban, baik dari segi moral maupun dari sisi hukum. Kontrak yang dilakukan untuk perdagangan atau pembiayaan pertanian, contohnya Murabaha atau Muzara'ah. Bagi lembaga keuangan, salah satu produk yang bisa diandalkan dengan risiko terbatas adalah Murabaha, dikombinasikan dengan Wakalah (agen), Kafalah (penjamin), dan Rahn (jaminan fisik).

Murabaha adalah transaksi dagang (manfaat uang, Bai al-Mutlaq) dengan laba yang sudah diketahui sebelumnya. Ada kepastian mengenai harga yang dibayarkan. Langkah pertama, lembaga keuangan harus menjadi pemilik barang (barang

yang menjadi objek pembiayaan petani). Langkah kedua, barang dapat dijual kepada petani dengan laba. Laba tidak bisa disangkutpautkan dengan waktu. Jika labanya 10% dari biaya barang, tidak menjadi penentu apakah periode pembayaran 5 bulan atau 12 bulan. Harga bisa dibayarkan segera secara penuh, angsuran, atau pada akhir masa jatuh tempo. Langkah kedua tidak dapat dilakukan sebelum langkah pertama karena lembaga keuangan bukanlah pemilik barang yang akan dijual. Untuk menekan risiko, perlu dibuat perjanjian seandainya petani tidak jadi memenuhi kontrak setelah langkah pertama dilakukan dan kontrak agen bisa digunakan. Mengenai Wakalah (dalam hal ini lebih spesifik Wakil-bil-Shira), lembaga keuangan menunjuk petani menjadi agen untuk barang yang diinginkan sehingga tidak akan muncul ketidakpastian karakteristik.

Produk pembiayaan syariah lainnya adalah Salam. Salam adalah perjanjian jual-beli suatu barang antara pemilik barang dengan pembeli dimana pembeli barang itu dengan serta merta dan pemilik barang menanggung penyerahan barang tersebut sampai waktu tertentu yang disepakati. Dengan Salam, hasil pertanian bisa dibeli. Harga dibayar pada saat transaksi, yaitu pada saat hasil panen dikirim sesuai dengan perjanjian (waktu dan kualitas). Salam bisa digunakan untuk membiayai modal kerja, tapi ada risiko harga yang dihadapi lembaga keuangan. Lantas apa gunanya biji kakao bagi lembaga keuangan? Salam cocok kebutuhan satu sama lain jika petani dan pembeli terlibat.

Jaminan moral seperti yang diuraikan sebelumnya dapat digunakan sebagai insentif bagi petani untuk membayar, tetapi tetap harus diberikan peringatan mengenai tenggat waktu pembayaran angsuran.

Untuk membiayai organisasi petani, Hawalah bisa digunakan. Organisasi petani yang mempunyai keterbatasan dalam pembiayaan dapat memindahkan kewajiban pada lembaga keuangan dan memperoleh nilai nominalnya untuk digunakan lebih lanjut. Risiko lalai bayar tetap berada pada organisasi petani.

Kontrak pertanian di mana hasil pertanian dibagi di antara rekanan adalah Muzara'ah,

Musaqat, dan Mukhabarah. Dalam Muzara'ah (berdasarkan Mudharabah), lembaga keuangan menyediakan uang atau tanah. Musaqat (bibit disediakan oleh petani) dan Mukhabarah (bibit disediakan oleh pemilik tanah) keduanya berdasarkan Mudharabah di mana risiko dibagi rata di antara rekanan, dan kerugian ditanggung berdasarkan andil modal masing-masing pihak. Namun penulis tidak merekomendasikan pilihan terakhir tadi untuk membiayai petani kakao.

Ijarah tampaknya lebih sesuai dengan kebutuhan pembiayaan kebun kakao.

Di dalam Istishna, barang yang akan diproduksi dipesan dulu. Ini artinya biji kakao, tetapi masih diragukan apakah memang itu maksudnya. Jadi, Istishna tampaknya tidak sesuai untuk kebun kakao dan kebutuhan pembiayaannya.

Produk keuangan Islam lainnya, yakni Mudarabah atau Wadiah, bisa ditawarkan untuk pembiayaan dan simpanan.

### 13.7. Kredit Skor

Pinjaman kredit mikro merupakan usaha biaya tinggi. Kredit skor bisa meningkatkan produktivitas pegawai kredit dan menekan biaya transaksi lembaga keuangan. Secara tradisional, lembaga keuangan hanya menggunakan dasar subjektif, misalnya pengalaman pegawai kredit, tingkat pengembalian pinjaman yang lalu, pengalaman nasabah, dan sebagainya. Namun model ramalan statistik dengan mengkuantifisir risiko tunggakan juga ada. Model ini menggunakan rumus matematika dengan memasukkan karakteristik nasabah yang akan datang dan membandingkannya dengan pengalaman masa lalu nasabah yang sama. Skor yang muncul mencakup kemungkinan pinjaman yang akan menunggak, kemungkinan cicilan akan telat dibayar, dan kemungkinan bagi nasabah untuk mengajukan kredit lagi. Untuk menekan risiko lembaga keuangan, skor kredit yang pertama dan kedua harus disinggung. Sementara yang terakhir akan membantu dalam penetapan harga dan penilaian nasabah. Kredit skor bisa memberikan manfaat bagi setiap organisasi yang sudah mempunyai

strategi memberikan pinjaman yang besar dengan nilai rendah dan bersedia menerima dan mengelola perubahan organisasi sebagai akibat penerapan kredit skor tersebut.

Jika suatu model dengan kekuatan yang memadai bisa dikembangkan untuk membedakan antara risiko tinggi atau risiko rendah seorang nasabah, kartu skor merupakan alat yang efektif untuk mempercepat proses nasabah dengan risiko tinggi dan risiko rendah. Kartu skor juga membantu bank membuat kebijakan pinjaman dan menentukan harga berdasarkan risiko. Kartu skor tidak menggantikan pegawai kredit dan pertimbangan manusia, tetapi hanya membantu dalam pengambilan keputusan.

Sistem kredit skor membantu untuk:

- Menyederhanakan proses pinjaman;
- Meningkatkan efisiensi pegawai kredit;
- Meningkatkan konsistensi proses evaluasi;
- Menurunkan penilaian subjektif dalam keputusan pemberian kredit;
- Membuat bank mampu membedakan kebijakan kredit berdasarkan klasifikasi risiko, misalnya mempertanggungkan atau memonitor pinjaman yang berisiko rendah tanpa harus melakukan kunjungan lapangan
- Bisa mengkuantifisir perkiraan kerugian dari berbagai kelas risiko nasabah: dan
- Mengurangi waktu untuk memungut, di mana memerlukan 50% waktu pegawai kredit.

Pengembangan model skor memerlukan waktu dan biaya. Model skor pun harus disesuaikan setelah digunakan selama beberapa waktu, kemududian diverifikasi kembali apakah asumsinya benar, dan perbaikan perlu dilakukan.

Pengelolaan kartu skor adalah suatu proses yang panjang dan harus mampu bertahan setelah dikembangkan dan diimplementasikan. Apakah data yang menentukan pembentukan kartu skor merupakan penentu kesuksesan kartu skor? Mengumpulkan, menyimpan, memonitor data kartu skor, dan mengumpulkan informasi secara konsisten mengenai peminjam penting untuk mengembangkan metode skor. Hal ini membuat organisasi dapat memvalidasi

model berdasarkan penilaian, dan mengubah model tersebut menjadi model statistik, memperbarui dan memperbaiki model statistik yang bisa diprediksi atau mengembangkan model di segmen tambahan.

Model skor perilaku, misalnya model dari Entrepreneurial Finance Lab (EFL), bertujuan memprediksi kemauan nasabah untuk membayar pinjaman. Pendekatannya sangat menarik, terutama untuk usaha Kecil Menengah (UKM), di mana jaminan atau sejarah kredit biasanya tidak ada. Untuk pinjaman yang kecil, biayanya tetap saja tinggi dibandingkan dengan nilai pinjamannya. Tes yang digunakan EFL mengevaluasi kejujuran nasabah dan kriteria lainnya.

### 13.8. Pinjaman Berbasis Aset lawan Pinjaman Berbasis Arus Kas

Pinjaman berdasarkan jaminan tanpa memperhitungkan kapasitas membayar disebut pinjaman berbasis aset. Pinjaman digaransi oleh jaminan dan umumnya aman. Masalahnya, bagaimana pinjaman dibayar seiring berjalannya waktu (kecuali jaminan tersebut dijual) karena arus kas tidak masuk dalam pertimbangan. Oleh sebab itu, pinjaman berbasis aset harusnya bukan menjadi prioritas utama dalam pinjaman pertanian.

Opsi yang lebih baik adalah pinjaman berbasis arus kas, di mana dilakukan analisis kredit yang menilai kemampuan membayar petani dengan memastikan apakah cukup untuk membayar pinjaman yang diajukan sesuai dengan jangka waktu pinjaman. Jika tidak, pinjaman tidak akan diberikan, atau diberikan hanya dalam jumlah kecil. Dalam skenario terbaik, seharusnya tidak diperlukan jaminan karena nasabah mempunyai arus kas yang cukup untuk membayar kembali pinjamannya. Pada kenyataannya, jaminan masih diperlukan untuk menstimulasi pembayaran utangnya.

Untuk petani kakao, hanya pinjaman berbasis arus kas yang perlu digunakan, walaupun ada sertifikat tanah sebagai jaminan atas pinjamannya.

## 14. DESAIN PRODUK LAINNYA

Lembaga keuangan biasanya memperoleh pendapatan lebih besar dari pinjaman ketimbang simpanan.

### 14.1. Simpanan

Lembaga keuangan biasanya memperoleh pendapatan lebih besar dari pinjaman ketimbang simpanan. Produk pinjaman lebih disukai karena bisa mendatangkan keuntungan, tetapi pinjaman masih penting untuk persediaan minimum.

Kelompok sasaran yang memiliki kapasitas dan pengalaman terbatas dengan produk keuangan mungkin berada dalam situasi di mana pinjaman diberikan terlalu dini. Risiko ini bisa diberi harga, tetapi dari sudut pandang bank, opsi yang lebih baik untuk nasabah tersebut adalah memberikan mereka waktu untuk membangun kapasitas melalui simpanan. Lantas bagaimana caranya lembaga keuangan mendesain produk simpanan dan menyalurkannya dengan biaya transaksi rendah?

Karakteristik utama produk simpanan adalah aman, cair, bisa diakses, biaya, persyaratan minimum, dan ada bunga yang diterima. Tidak ada yang akan memberikan jasa keuangan secara gratis. Untuk kelompok sasaran seperti petani, saldo minimum yang rendah dipersyaratkan dan biaya harus mendekati nol. Untuk menawarkan produk tersebut, tingkat bunga juga bisa ditekan mendekati nol. Jasa tambahan bisa dikenakan biaya, seperti kartu ATM.

### 14.2. Jasa Pembayaran, Tukar Uang dan Lainnya

Melayani petani artinya menyediakan jasa perbankan retail dasar dengan cara penyaluran yang disesuaikan pada awalnya. Hanya jika petani sudah nyaman dengan menggunakan produk dasar, maka produk yang lebih maju baru bisa ditawarkan. Oleh sebab itu, produk yang paling penting adalah simpan pinjam. Tentunya petani bebas memilih jenis layanan lainnya dengan biaya tambahan.

## 15. MODEL PENYAMPAIAN

Pertanyaannya, bagaimana moda penyampaiannya? Jawaban yang diberikan oleh kebanyakan petani kakao adalah melalui transaksi kas, yang lainnya melalui transfer bank.

Kebanyakan petani memiliki kebun di daerah pedesaan dan tinggal dekat dengan kebunnya. Cabang bank jarang yang berlokasi dekat dengan domisili petani, kecuali Bank Rakyat Indonesia, yang memiliki jaringan yang kuat serta ketersediaan ATM. Tidak adanya cabang bank membuat petani tidak mempunyai akses terhadap jasa perbankan dan tidak menggunakannya secara reguler. Hal ini juga membatasi kemampuan petani membayar pinjaman atau membatasi mereka menggunakan jasa perbankan lainnya. Moda penyampaian jasa perbankan yang benar akan memudahkan pelanggan menggunakan jasa perbankan. Moda penyampaian adalah:

- Cabang Bank
- Agen (misalnya titik kumpul uang, seperti pasar swalayan, pom bensin atau pedagang kakao)
- ATM (Setidaknya untuk tarik tunai. ATM deposito juga tersedia, tetapi harus dilakukan analisis untung rugi. Agen lebih cocok untuk permulaan)
- Bank tanpa cabang melalui agen atau HP (tergantung jaringan komunikasi di desa tersebut dan juga provider-nya)
- Internet banking (tetapi memerlukan alat dan tidak cocok untuk transaksi kas)
- Pembayaran tanpa uang kas (menggantikan transaksi kas, tetapi investasi cukup besar diperlukan untuk mengganti uang kas)
- Unit Mobile banking (misalnya mobil yang memiliki jalur reguler)
- Jasa penjemputan berdasarkan permintaan (staff bank menjemput simpanan atau cicilan kredit)

Jasa penjemputan meningkatkan keinginan petani menabung dan membayar cicilan kredit. Dua pilihan merupakan opsi yang menarik, yaitu bank tanpa cabang dan model agen.

Dalam ilmu ekonomi, seorang agen harusnya bertindak berdasarkan kepentingan prinsipal, karena tindakan agen tidak bisa sepenuhnya dipantau oleh prinsipal. Dalam menyampaikan produk dan jasa keuangan, seorang agen dapat melakukan pembayaran dan menarik simpanan, misalnya di pasar swalayan, kios, pom bensin, dan juga bisa memberikan pinjaman (setidaknya bisa merekomendasikan). Hal ini akan bermanfaat terutama jika agen dekat dengan kelompok sasaran dan mengenal pasarnya sehingga bisa mengurangi risiko secara signifikan. Provisi bisa dibayarkan berdasarkan perilaku pembayaran cicilan, misalnya 3% dari jumlah pinjaman untuk pembayaran pengembalian pinjaman yang lancar, dan 0% jika pengembalian tidak lancar. Model seperti ini memungkinkan agen untuk mendapatkan pendapatan bebas risiko berdasarkan rekomendasi yang baik. Tentu akan bagus pula pendapatannya.

Model ini akan berhasil bagi pengumpul atau pedagang yang kenal dengan pelanggan mereka selama bertahun-tahun dan mempunyai pengetahuan mengenai produksi petani serta situasi ekonomi dan sosial mereka. Jika pengumpul tersebut mempunyai usaha pinjaman, kemungkinan besar tidak mau menjadi agen untuk lembaga keuangan karena akan menghancurkan rantai suplai dan usaha mereka.

# 16. RENCANA USAHA

Pinjaman untuk petani penggarap biasanya tidak terlalu besar. Keberadaan data, misalnya melalui program pengelolaan CocoaTrace, dapat memberikan gambaran mengenai produksi dan penjualan setiap petani. Kebutuhan rencana usaha, dalam hal ini, hanya akan meningkatkan beban administrasi tanpa ada nilai tambah. Setiap petani kakao harus menyatakan untuk apa dibutuhkan pinjaman, berapa banyak dan bagaimana dia akan membayar pinjaman tersebut. Berdasarkan data sektor dari petani kakao lainnya, akan mudah membandingkan nasabah petani satu dan lainnya. Hal ini mudah dilakukan jika ada beberapa petani yang mempunyai akses terhadap pinjaman. Jika seleksi petani berdasarkan skor dilakukan, maka rekomendasi kami tidak memerlukan rencana usaha.



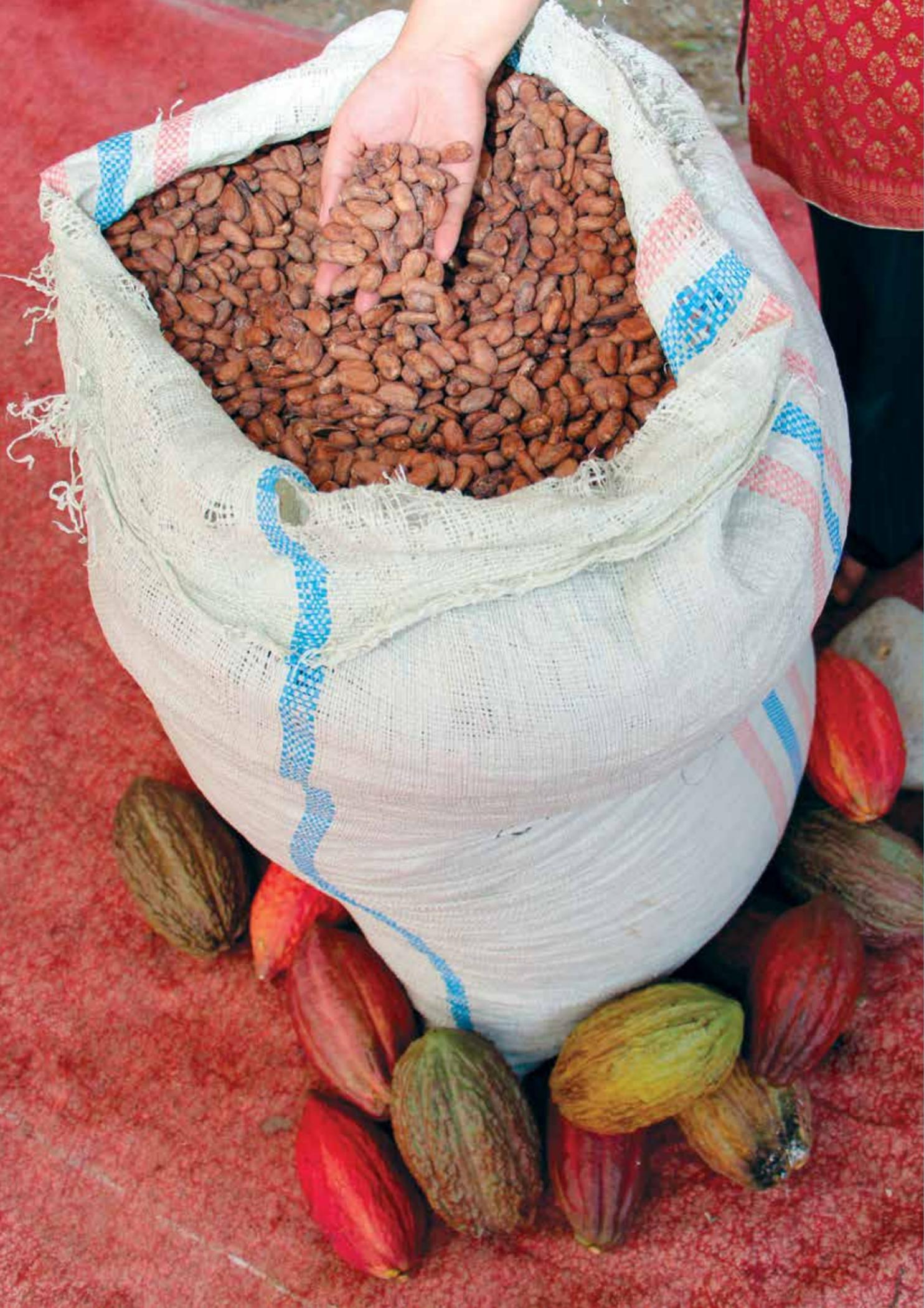
## 17. PRINSIP KAMPANYE PINTAR PERLINDUNGAN NASABAH

Keuangan mikro yang pintar sepenuhnya transparan dalam harga dan persyaratan mengenai seluruh produk pembiayaan.

Keuangan mikro yang pintar sepenuhnya transparan dalam harga dan persyaratan mengenai seluruh produk pembiayaan. Dalam keuangan mikro yang pintar, nasabah tidak meminjam uang lebih banyak daripada yang bisa mereka bayar atau meminjam untuk hal-hal yang tidak mereka perlukan. Keuangan mikro yang pintar menerapkan standar etis yang tinggi dan menghormati nasabah. Keuangan mikro yang pintar memberikan jalan kepada nasabah untuk menyampaikan keluhan sehingga dapat terlayani dengan lebih efektif. Keuangan mikro yang pintar memastikan data mengenai nasabah tetap rahasia. Keuangan mikro yang pintar melindungi nasabah, bisnis dan industrinya secara keseluruhan. Prinsip-prinsip berikut ini merupakan standar minimum yang perlu diperhatikan dalam berbisnis dengan petani kakao maupun dengan nasabah yang lain:

- **Desain produk yang pantas dan penyaluran:** Penyedia jasa pinjaman mendesain produk dan mempersiapkan penyalurannya sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan kerugian nasabah. Produk dan penyalurannya didesain dengan mempertimbangkan karakteristik nasabah.
- **Mencegah kelebihan utang:** Pemberi utang harus memastikan bahwa peminjam tidak mengalami kelebihan utang sehingga sulit untuk membayar kembali utang mereka. Pemberi utang juga perlu memiliki internal sistem yang mendukung pencegahan kelebihan utang dan mendorong terbentuknya perbaikan pengelolaan risiko kredit di pasar (misalnya melalui berbagi informasi kredit).
- **Transparan:** Penyedia jasa kredit harus memberikan informasi secara jelas, cukup, dan tepat waktu dalam bentuk dan bahasa yang bisa dimengerti nasabah sehingga nasabah bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang lengkap. Diperlukan kejelasan informasi mengenai harga dan persyaratan untuk nasabah.
- **Harga yang masuk akal:** Harga serta persyaratan kredit harus dibuat sedemikian rupa sehingga terjangkau bagi nasabah sehingga bisa menciptakan keseimbangan bagi lembaga keuangan juga. Penyedia jasa keuangan akan berusaha menyediakan keuntungan positif terhadap deposit.
- **Perlakuan adil dan penuh hormat terhadap nasabah:** Penyedia jasa keuangan dan agen harus memperlakukan nasabah secara adil dan penuh hormat, serta tidak boleh didiskriminasi. Penyedia jasa keuangan harus bisa mendeteksi dan memperbaiki tindakan korupsi dan tindakan yang agresif dari staff dan agen terhadap nasabah, terutama selama proses penawaran kredit dan pemungutan cicilan kredit.
- **Kerahasiaan data nasabah:** Kerahasiaan data pribadi nasabah harus dihormati berdasarkan peraturan dan undang-undang berlaku. Data tersebut harus digunakan sesuai dengan tujuannya berdasarkan undang-undang, kecuali atas persetujuan nasabah untuk digunakan untuk tujuan lain.
- **Mekanisme untuk pengaduan:** Penyedia jasa kredit harus memiliki mekanisme pengaduan nasabah yang digunakan untuk menyelesaikan kasus nasabah dan memperbaiki produk dan jasa mereka.





# Ayo rawat kebun!

## **Swisscontact Indonesia Country Office**

The VIDA Building 5<sup>th</sup> Floor Kav. 01-04 Jl. Raya Perjuangan, No. 8  
Kebon Jeruk 11530 West Jakarta | Indonesia  
Phone +62-21-2951-0200 | Fax +62-21-2951-0210

## **Swisscontact - SCPP Sulawesi**

Graha Pena 11<sup>th</sup> Floor Kav. 1108-1109 Jl. Urip Sumoharjo, No. 20  
Makassar 90234 South Sulawesi | Indonesia  
Phone | Fax +62-411-421370

## **Swisscontact - SCPP Sumatra**

Komplek Taman Setiabudi Indah Jl. Chrysant, Blok E, No. 76  
Medan 20132 North Sumatra | Indonesia  
Phone +62-61-822-9700 | Fax +62-61-822-9600



[www.swisscontact.org/indonesia](http://www.swisscontact.org/indonesia)

Cover	: Uang kertas Rupiah terselip diantara biji kakao. Adalah simbolisasi keuntungan finansial dari berkebun kakao
Photos	: Swisscontact Indonesia
Layout	: Swisscontact Indonesia

**Swiss NPO-Code:** The structure and management of Swisscontact conforms to the Corporate Governance Regulations for Non-Profit Organisations in Switzerland (Swiss NPO-Code) issued by the presidents of large relief organisations. An audit conducted on behalf of this organisation showed that the principles of the Swiss NPO-Code are adhered to.

**ZEWO-Gütesiegel:** Swisscontact was awarded the Seal of Approval from ZEWO. It is awarded to nonprofit organisations for the conscientious handling of money entrusted to them, proves appropriate, economical and effective allocation of donations and stands for transparent and trustworthy organisations with functioning control structures that uphold ethics in the procurement of funds and communication.

June 2017